BUKU OUTLOOK

KOMODITAS PERKEBUNAN

KOPI

2026







PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMETERIAN PERTANIAN
TAHUN 2026

ISSN 1907-1507

OUTLOOK KOPI

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2026

OUTLOOK KOPI

ISSN : 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)
Jumlah Halaman : 132 halaman

Penasehat :
Dr. M. Luthful Hakim, SP., M.Si

Penyunting :
Dr. Ir. Anna A. Susanti, M.Si
Ongky Wiratno, SPt., MM.

Naskah :
Ir. Mohammad Chafid, MSi

Desain Sampul :
Tarmat

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2026

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Guna mengemban visi dan misinya, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian mempublikasikan data sektor pertanian serta hasil analisis datanya. Salah satu hasil analisis yang telah dipublikasikan secara reguler adalah Outlook Komoditas Perkebunan.

Publikasi Outlook Kopi Tahun 2026 menyajikan keragaan data series komoditas kopi secara nasional dan global selama sepuluh tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis estimasi produksi dan ketersediaan dari Tahun 2026 sampai dengan Tahun 2029.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk buku dan dapat dengan mudah diperoleh atau diakses melalui portal Satu Data Pertanian Kementerian Pertanian yaitu https://satudata.pertanian.go.id/datasets/publikasi.

Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan proyeksi komoditas kopi secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, September 2026
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Dr. M. Luthful Hakim, S.P., M.Si
Pembina Utama Muda/IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
RINGKASAN EKSEKUTIF ..... **xvii**
BAB I. PENDAHULUAN **1**
1.1. LATAR BELAKANG 1
1.2. TUJUAN 5
1.3. RUANG LINGKUP 5
BAB II. METODOLOGI **7**
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI 7
2.2. METODE ANALISIS 8
2.2.1. Analisis Deskriptef 8
2.2.2. Analisis Produksi 9
2.2.3. Analisis Konsumsi 9
2.2.4. Model Regresi Berganda 9
2.2.5. Model ARIMA 10
2.2.6. Model Fungsi Transfer 12
2.2.7. Model Vector Autoregresssion (VAR) 14
2.2.8. Model Neural Network 16
2.2.9. Uji Akurasi 18
BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA **19**
BAB IV. ANALISIS PERKEMBANGAN KOPI NASIONAL **29**
4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KOPI INDONESIA 29
4.1.1. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia 29
4.1.2. Perkembangan Produksi Kopi Indonesia 34

4.1.3. Perkembangan Produktivitas Kopi Indonesia 36
4.1.4. Sentra Produksi Kopi Indonesia 37
4.2. PERKEMBANGAN HARGA KOPI INDONESIA..... 44
4.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI KOPI INDONESIA 47
4.4. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KOPI INDONESIA..... 48
4.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia 48
4.4.2. Perkembangan Volume dan NIlai Impor Kopi Indonesia..... 50
4.4.3. Neraca Perdagangan Kopi Indonesia 51
4.4.4. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia 53
4.4.5. Negara Asal Impor Kopi Indonesia..... 54
BAB V. ANALISIS PERKEMBANGAN KOPI DUNIA 55
5.1. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Kopi Dunia 55
5.1.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Kopi Dunia 39
5.1.2. Negara Sentra Luas Tanaman Menghasilkan Kopi Dunia 40
5.1.3. Perkembangan Produksi Kopi Dunia..... 41
5.1.4. Negara Sentra Produksi Kopi Dunia 42
5.1.5. Perkembangan Produktivitas Kopi Dunia..... 43
5.1.6. Negara Produktivitas Kopi Terbesar Dunia..... 44
5.2. Perkembangan Ekspor dan Impor Kopi Dunia 60
5.3. Perkembangan Harga Kopi Dunia 64
BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN KOPI DOMESTIK 69
6.1. Proyeksi Produksi Kopi Tahun 2026 – 2029 69
6.2. Proyeksi Ketersediaan Kopi Domestik Tahun 2026 – 2029..... 78
BAB VII. KESIMPULAN 91
DAFTAR PUSTAKA..... 93
LAMPIRAN 95

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1. Sumber Data dan Informasi yang Digunakan 7
Tabel 6.1. Estimasi Luas Areal Kopi dengan Berbagai Model 70
Tabel 6.2. Rata-rata Proporsi Luas Tanaman Menghasilkan terhadap Total Areal Kopi. 72
Tabel 6.3. Estimasi Luas Tanaman Menghasilkan Kopi Tahun 2026 – 2029 72
Tabel 6.4. Estimasi Produksi Kopi dengan Berbagai Model 74
Tabel 6.5. Hasil Estimasi Produksi Kopi Tahun 2025 – 2028 76
Tabel 6.6. Hasil Estimasi Produksi, Luas Tanaman Menghasilkan dan Produktivitas Kopi Nasional Tahun 2026 – 2029 77
Tabel 6.7. Pengujian Signifikansi Koefisien dan MAPE untuk Model ARIMA 81
Tabel 6.8. MAPE Training dan Testing untuk Model NN(2,3) 83
Tabel 6.9. Hasil Estimasi Net ekspor Kopi Model Neural Network NN (2,3).....84
Tabel 6.10. MAPE Training dan Testing untuk Model NN(3,3) 85
Tabel 6.11. Hasil Estimasi Net ekspor Kopi Model Neural Network NN (3,3).....86
Tabel 6.12. Hasil Estimasi Net Ekspor Kopi dengan Model ARIMA (2,1,0) dan Model Neural Network NN (2,3) dan NN (3,3). 88
Tabel 6.13. Hasil Estimasi Ketersediaan Konsumsi Domestik Kopi Berasan Tahun 2026 – 2029.....89

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Prosedur Peramalan Model Arima (Box- Jenkins) 11
Gambar 2.2. Tahapan Penyusunan Model Fungsi Transfer 14
Gambar 2.3. Struktur Artificial Neural Network 17
Gambar 3.1. Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Sub Sektor ahun 2023-2025 20
Gambar 3.2. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2023-2025 21
Gambar 3.3. PDB Perkebunan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2023-2025 22
Gambar 3.4. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuhan Tahun 2023-2025 23
Gambar 3.5. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2023-2025 24
Gambar 3.6. NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2023-2026 25
Gambar 3.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2023-2025 26
Gambar 3.8. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2025 27
Gambar 4.1. Luas Areal Kopi Menurut Keadaan Tanaman (2017 – 2026) 30
Gambar 4.2. Luas Areal Kopi Menurut Pengusahaan (2017 – 2026) 31
Gambar 4.3. Perkembangan Luas Areal Kopi di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2017–2026 33
Gambar 4.4. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia Menurut Keadaan Tanaman,Tahun 2017–2026 26
Gambar 4.5. Luas Areal dan Produksi Menurut Jenis Kopi,Tahun 2024 34
Gambar 4.6. Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2017-2026 35
Gambar 4.7. Perkembangan Produktivitas Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2017-2026 37

Gambar 4.8. Provinsi Sentra Produksi Kopi di Indonesia Rata-rata Tahun 2021 – 2025 38
Gambar 4.9. Provinsi Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Indonesia, Rata-rata Tahun 2021-2025 39
Gambar 4.10. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Selatan, Tahun 2024 40
Gambar 4.11. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Provinsi Lampung, Tahun 2024 41
Gambar 4.12. Provinsi Sentra Produksi Kopi Arabika, Tahun 2024 42
Gambar 4.13. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2024 43
Gambar 4.14. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat Provinsi Aceh, Tahun 2024 44
Gambar 4.15. Perkembangan Harga Domestik Kopi Indonesia, Tahun 2019-2026 45
Gambar 4.16. Perkembangan Harga Produsen Bulanan Kopi Indonesia, Tahun 2024-2026 46
Gambar 4.17. Perkembangan Konsumsi Kopi Per Kapita Per Tahun, Tahun 2015–2025 48
Gambar 4.18. Perkembangan Volume Ekspor-Impor Kopi Indonesia, Tahun 2016-2025 50
Gambar 4.19. Perkembangan Nilai Ekspor-Impor Kopi Indonesia, Tahun 2016-2025 51
Gambar 4.20. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Perdagangan Kopi Indonesia, Tahun 2016-2025 52
Gambar 4.21. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2025 53
Gambar 4.22. Negara Asal Impor Kopi Indonesia, Tahun 2025 54
Gambar 5.1. Perkembangan Luas Tanaman Panen dan Produksi Kopi Dunia, Tahun 2015-2024 (didownload dari FAO 27 Juli 2023) 56
Gambar 5.2. Sepuluh Negara Luas Panen Kopi Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2020 – 2024 57

Gambar 5.3. Sepuluh Negara Produsen Kopi Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2020 – 2024 59
Gambar 5.4. Perkembangan Volume Ekspor dan Produksi Kopi Dunia..... 61
Gambar 5.5. Negara-negara Eksportir Terbesar Kopi Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2020 – 2024..... 62
Gambar 5.6. Perkembangan Volume Impor dan Ekspor Kopi Alam Dunia, Tahun 2015 -2024..... 63
Gambar 5.7. Negara-negara Importir Kopi Dunia, Rata-rata Tahun 2020 – 2024 64
Gambar 5.8. Perkembangan Harga Bulanan Kopi Dunia (2022 - 2026) 67
Gambar 6.1. Perkembangan Net Ekspor Kopi Nasional Tahun 1980 – 2025 80
Gambar 6.2. Plot Hasil Pengujian Data Training dan Testing Model NN(2,3) ... 83
Gambar 6.3. Plot Hasil Estimasi Net ekspor Kopi Tahun 2026 – 2030 dengan Model NN(2,3) 84
Gambar 6.4. Plot Hasil Pengujian Data Training dan Testing Model NN(3,3) ... 85
Gambar 6.5. Plot Hasil Estimasi Net ekspor Kopi Tahun 2026 – 2030 dengan Model NN(3,3) 86

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Luas Areal Kopi Menurut Keadaan Tanaman, Tahun 1984-2026 97

Lampiran 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi, Tahun 1984-2026 98

Lampiran 3. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1984 -2023 99

Lampiran 4. Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1984 -2026 100

Lampiran 5. Perkembangan Produktivitas Kopi di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1984-2026 101

Lampiran 6. Sentra Produksi Kopi di Indonesia, 2021 – 2025 102

Lampiran 7. Sentra Produksi Kopi Robusta di Indonesia, 2021 – 2025 102

Lampiran 8. Sentra Produksi Kopi Arabika di Indonesia, Tahun 2021-2025 102

Lampiran 9. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta PR Sumatera Selatan, Tahun 2024 103

Lampiran 10. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta PR Lampung, Tahun 2024 103

Lampiran 11. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika PR di Provinsi Aceh Tahun 2024 104

Lampiran 12. Kontribusi Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika PR di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2024 104

Lampiran 13. Perkembangan rata-rata Harga Produsen Kopi di Indonesia, Tahun 2019 – 2026 105

Lampiran 14. Perkembangan rata-rata Harga Bulanan Kopi di Indonesia, Tahun 2024 – 2026 106

Lampiran 15. Perkembangan Konsumsi Kopi Bubuk dan Kopi Instann Indonesia Tahun 1993 – 2025 107

Lampiran 16. Perkembangan Volume Ekspor Impor Kopi Indonesia, 1975 – 2026 108
Lampiran 17. Perkembangan Nilai Ekspor Impor Kopi Indonesia, 1975 – 2026 109
Lampiran 18. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia, Tahun 2025 110
Lampiran 19. Negara Asal Impor Kopi Indonesia, Tahun 2025..... 110
Lampiran 20. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kopi Dunia, Tahun 1980 – 2024 111
Lampiran 21. Sentra Luas Panen Kopi Dunia, Tahun 2020-2024 112
Lampiran 22. Sentra Produksi Dunia, Tahun 2020-2024 112
Lampiran 23. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Impor Kopi Dunia, Tahun 1980 – 2024 113
Lampiran 24. Negara Eksportir Kopi Dunia, Tahun 2020-2024 114
Lampiran 25. Negara Importir Kopi Dunia, Tahun 2020-2024 114

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan kopi di Indonesia untuk luas areal cenderung sedikit meningkat setiap tahunnya, sejak tahun 2017 hingga 2026 rata-rata naik 0,28% per tahun, demikian juga produksinya cenderung meningkat dengan laju peningkatan 2,37% per tahun. Tanaman kopi di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir penguasaan didominasi oleh Perkebunan Rakyat yaitu sekitar 98,74%, sisanya 0,74% dikuasai Perkebunan Negara, dan 0,55% dikuasai Perkebunan Swasta. Pada tahun 2025 menurut Angka Sementara Ditjenbun luas areal kopi nasional naik 0,16% dari tahun 2024 (Angka Tetap), atau naik dari 1,274 juta hektar menjadi 1,276 juta hektar, sementara angka produksi kopi naik 2,38% dari 813,35 ribu ton tahun 2024, menjadi 832,67 ribu ton tahun 2025 (Angka Sementara).

Kopi merupakan salah satu komoditi andalan ekspor Indonesia. Dari produksi kopi tahun 2025 sebesar 832,67 ribu ton, sekitar 511,18 ribu ton diekspor atau sekitar 61% dari produksi kopi nasional diekspor. Volume ekspor kopi nasional selama tahun 2016 – 2025 berfluktuasi dengan rata-rata meningkat 4,28% per tahun. Berdasarkan data dari FAO tahun 2020 - 2024, Indonesia merupakan negara produsen ke-tiga kopi di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan kontribusi terhadap produksi kopi dunia sebesar 6,06%. Indonesia merupakan negara eksportir kelima dunia dengan kontribusi sebesar 4,57% terhadap total ekspor kopi dunia.

Outlook komoditas perkebunan khususnya kopi, disusun untuk memprediksi produksi, volume net ekspor, dan konsumsi kopi dalam negeri selama 5 tahun kedepan. Metode yang digunakan untuk memproyeksi Net ekspor menggunakan model ARIMA dan Neural Network, sedangkan model proyeksi produksi menggunakan Model ARIMA, Fungsi Transfer, VAR (Vector Autoregression) dan Neural Network. Data untuk penyusunan model ini adalah data series tahun 1980 – 2024.

Dari hasil estimasi menggunakan model terbaik terpilih adalah ARIMA (3,2,2), produksi kopi tahun 2025 hingga 2029 akan mengalami peningkatan rata-

rata 1,29% per tahun. Hal ini karena didorong laju penurunan luas areal kopi sebesar 0,08% per tahun. Pada tahun 2026 angka estimasi untuk produksi kopi adalah sebesar 834,88 ton, sedangkan estimasi tahun 2027 diperkirakan produksi hanya mencapai 838,29 ton atau naik 0,41%.

Estimasi produksi kopi tahun 2026 diperkirakan mencapai 834,88 ribu ton atau naik sebesar 0,27% dibandingkan angka sementara tahun 2025. Peningkatan produksi tahun 2026 dan 2027 dibandingkan ATAP 2024 diduga karena faktor eksternal seperti permintaan kopi dunia semakin meningkat dan harga kopi dunia yang terus membaik. Model tentatif terbaik untuk estimasi volume Net Ekspor Kopi adalah model Time Series Neural Network NN(2,3). Volume net ekspor atau selisih volume ekspor dikurangi volume impor, pada tahun 2027 diperkirakan meningkat sebesar 10,52% atau mencapai 423,05 ribu ton. Peningkatan net ekspor diduga karena permintaan kopi Indonesia di pasar dunia meningkat, diduga karena tingginya minat kopi dunia terhadap kopi asal indonesia yang memiliki cita rasa kopi spesial, organik, dan varietas unik asal Indonesia dari wilayah Sumatera, Jawa, dan Sulawesi sangat dicari di Eropa serta Amerika Serikat. Pada tahun 2027, hasil estimasi produksi kopi sebesar 838,28 ribu ton, volume net ekspor 423,05 ribu ton, sehingga estimasi kopi yang tersedia untuk dikonsumsi dalam negeri sekitar 415,23 ribu ton. Pada tahun 2028 diestimasi ketersediaan konsumsi kopi dalam negeri meningkat sebesar 26,44% atau menjadi 525,01 ribu ton, karena diperkirakan kebutuhan kopi untuk konsumsi domestik semakin meningkat.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Subsektor perkebunan memberikan kontribusi yang signifikan dalam PDB, dan memiliki peluang untuk terus ditingkatkan kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat terutama perkebunan rakyat. PDB sektor perkebunan selama periode 2015 – 2024 rata-rata tumbuh 2,74% per tahun (atas dasar harga konstan 2010). Pada tahun 2015, PDB sektor perkebunan atas dasar harga konstan sebesar Rp. 345,16 triliun, dan naik menjadi Rp. 410,57 triliun pada tahun 2020, pada tahun 2025 (angka sangat sementara) kembali meningkat menjadi Rp. 455,50 triliun. Subsektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar, sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional khususnya di daerah pedesaan.

Komoditas perkebunan juga merupakan komoditas ekspor andalan Indonesia, serta andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara, yang dapat dilihat dari nilai ekspor pada tahun 2025 mencapai US$ 43,25 milyar atau setara dengan sekitar Rp. 712,5 triliun (kurs rata-rata tahun 2025 sebesar Rp 16.475,- /USD). Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkokoh pembangunan perkebunan secara menyeluruh. Kopi merupakan salah satu andalan komoditas ekspor perkebunan.

Kopi termasuk kelompok tanaman semak belukar dengan genius Coffea. Kopi termasuk ke dalam family Rubiaceae, subfamily Ixoroideae, dan suku Coffeae. Berdasarkan geografik (tempat tumbuh) dan rekayasa genetik, kopi dapat dibedakan menjadi 5, kopi yang berasal dari Ethiopia, Madagascar, serta Benua Afrika bagian Barat, Tengah, dan Timur (BBPP Lembang, 2016). Tanaman kopi terdiri dari akar, batang dan percabangan (cabang primer dan

cabang sekunder, cabang reproduksi, cabang balik dan cabang kipas), daun, bunga, dan buah.

Jenis kopi yang banyak dibudidayakan yakni Kopi Arabika *(Coffea arabica)* dan Robusta *(Coffea canephora)*. Sementara itu, ada juga jenis *Coffea liberica* dan *Coffea congensis* yang merupakan perkembangan dari jenis robusta. Awalnya, jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia adalah arabika, lalu liberika dan terakhir kopi jenis robusta. Kopi jenis arabika sangat baik ditanam di daerah yang berketinggian 1.000 - 2.100 meter di atas permukaan laut (dpl). Semakin tinggi lokasi perkebunan kopi, cita rasa yang dihasilkan oleh biji kopi akan semakin baik. Karena itu, perkebunan kopi arabika hanya terdapat di beberapa daerah tertentu (di daerah yang memiliki ketinggian di atas 1.000 meter). Tanaman kopi jenis robusta memiliki adaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan kopi jenis arabika. Areal perkebunan kopi jenis robusta di Indonesia relatif luas. Pasalnya, kopi jenis robusta dapat tumbuh di ketinggian yang lebih rendah dibandingkan dengan lokasi perkebunan arabika. Kopi jenis robusta yang asli sudah hampir hilang. Dahulu, kopi liberika pernah dibudidayakan di Indonesia, tetapi sekarang sudah ditinggalkan oleh perkebunan atau petani. Bobot biji kopi keringnya hanya sekitar 10% dari bobot kopi basah. Selain perbandingan bobot basah dan bobot kering, rendeman biji kopi liberika yang rendah merupakan salah satu faktor tidak berkembangnya jenis kopi liberika di Indonesia. Rendeman kopi liberika hanya sekitar 10-12%.

Sebagai produsen kopi keempat terbesar di dunia, Indonesia menempatkan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan perkebunan. Tahun 2025, nilai ekspor kopi menempati urutan ke kelima komoditas terbesar di Indonesia setelah kelapa sawit, kopi, kakao dan kelapa.

Peluang industri kopi di Indonesia sangat bagus, dengan semakin dikenalnya kopi Indonesia di Eropa dan Amerika, terutama kopi khusus

(specialty coffee) seperti kopi Gayo, kopi Mandailing, kopi Lampung, kopi Java Preanger, kopi Bajawa dan lainnya. Perdagangan kopi di Indonesia memiliki prospek yang sangat menjanjikan dengan nilai ekspor yang signifikan, mencapai USD 2,51 miliar pada Januari – Desember 2025. Meskipun tantangan global seperti regulasi EUDR dan tarif resiprokal AS membayangi, permintaan domestik terus meningkat didorong oleh gaya hidup Gen Z dan milenial. Fokus pada kopi spesial dan keberlanjutan menjadi kunci daya saing, sementara harga domestik robusta tetap kompetitif dan stabil.

Indonesia merupakan produsen biji kopi terbesar ke empat di dunia. Kementerian Pertanian (Kementan) sesuai data *International Coffee Organization* (ICO) menyatakan, pada tahun 2019/2020, total kebutuhan kopi dunia mencapai 9,8 juta ton per tahun, sedangkan total produksi kopi dalam negeri baru sebatas 686 ribu ton. Brazil, Vietnam, Kolombia, merupakan 3 negara produsen kopi terbesar di dunia.

Demi meningkatkan kuantitas dan kualitas biji kopi dalam negeri, Pemerintah melalui Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) meluncurkan Program *Project Management Office* (PMO) Kopi Nusantara. Saat ini PMO Kopi Nusantara memiliki 9 *pilot projects* di 6 wilayah yang tersebar di seluruh Indonesia. Peluang Indonesia menjadi pemain utama (*key leader*) industri kopi internasional terbuka lebar, karena biji kopi Indonesia, dengan proses *on farm dan off farm* yang baik, memiliki cita rasa dan kualitas level premium (Perkebunan Nusantara, 2022).

Program komoditas kopi di Indonesia berfokus pada peningkatan produktivitas, perbaikan kualitas biji, dan hilirisasi. Inisiatif ini dijalankan lintas sekto melibatkan Kementerian Pertanian, Kementerian UMKM, dan BUMN untuk menguatkan rantai pasok dari hulu ke hilir serta mendongkrak daya saing dan nilai ekspor kopi Nusantara di pasar global.

Program lain adalah Bantuan Sarana dan Prasarana. Penyaluran bantuan bibit unggul (seperti kopi arabika dan robusta) dan sarana pengolahan pascapanen oleh Kementerian Pertanian secara masif di berbagai daerah untuk memperluas lahan produktif.

Pada tahun 2025 – 2026 Ditjen Perkebunan program pengembangan tanaman kopi melalui perluasan areal dengan luas areal pengembanagn direncanakan seluas 99.500 hektar, sementara luas areal kopi eksisting sebesar 937.776 hektar. Pada tahun 2025 rancangan pengembangan tanaman kopi sebesar 13.500 hektar yang tersebar di 8 provinsi, dengan jenis kopi yang dikembangkan adalah Kopi Robusta dan Arabika. Pada tahun 2026 pengembangan kopi di lanjutkan dengan rencana luas pengembangan 86.000 hektar yang tersebar di 18 provinsi, dengan jenis kopi yang sama sesuai dengan kondisi tanah dan iklim di masing-masing wilayah.

Potensi pengembangan industri kopi olahan dan kopi spesial di dalam negeri dan untuk orientasi ekspor masih sangat baik, mengingat konsumsi kopi masyarakat Indonesia rata-rata masih sebesar 1,12 kg perkapita/tahun. Jumlah itu jauh dibawah negara-negara pengimpor kopi seperti USA 4,3 kg, Jepang 3,4 kg, Austria 7,6 kg, Belgia 8,0 kg, Norwegia 10,6 Kg dan Finlandia 12-13 kg perkapita/tahun (Kompas, 23 Juni 2026).

Outlook komoditas kopi, menyajikan analisis keragaan komoditas kopi, yang meliputi perkembangan produksi, luas areal, luas panen, konsumsi, harga dan ekspor impor baik domestik maupun dunia. Selain itu ditampilkan juga prediksi produksi dan konsumsi serta neraca kopi Indonesia pada periode 2026-2030. Hasil analisis komoditas ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan terhadap kebijakan dan program pengembangan kopi.

1.2. TUJUAN

Melakukan Penyusunan Buku Outlook Kopi yang berisi keragaan data series secara nasional dan gobal, yang dilengkapi dengan hasil proyeksi produksi dan permintaan kopi nasional untuk tahun 2026 - 2029.

1.3. RUANG LINGKUP

Kegiatan yang dicakup dalam penyusunan Outlook Kopi adalah:

- Identifikasi peubah-peubah yang dianalisis mencakup luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, ekspor, impor, harga, perkembangan komoditas kopi nasional dan gobal (dunia).
- Penyusunan analisis perkembangan komoditas kopi pada situasi nasional dan global.
- Penyusunan proyeksi komoditi kopi tahun 2026-2029.

BAB II. METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Kopi tahun 2026 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder, yang bersumber dari instansi di lingkup Kementerian Pertanian terutama Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan *Food and Agriculture Organization* (FAO). Data-data yang digunakan dalam menyusun dan analisis outlook ini disajikan pada Tabel 2.1. berikut:

Tabel 2.1. Sumber Data dan Informasi yang Digunakan

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1.	Luas Areal, Produktivitas dan Produksi Kopi Indonesia	1984-2026	Ditjen Perkebunan	• Status angka : 1984-2024= Angka Tetap, 2025 = Angka Sementara 2026 = Angka Estimasi • Produksi dalam wujud kopi berasan
2.	Sentra Produksi Kopi Robusta dan Arabika di Indonesia	2021-2025	Ditjen Perkebunan	• Status angka : 2021-2024 = Angka Tetap, 2025 = Angka Sementara 2026 = Angka Estimasi • Produksi dalam wujud kopi berasan
3.	Konsumsi Kopi di Indonesia	2002-2025	BPS	Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)
4.	Harga Kopi di Pasar Dalam Negeri	2007-2025	BPS	Harga Produsen Kopi

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
5.	Volume, Nilai dan Neraca Ekspor dan Impor Kopi Indonesia	1980-2025	BPS	Kopi Total, kode HS : 09011110 09011120 09011130 09011190 09011210 09011220 09011290 09012110 09012111 09012112 09012119 09012120 09012210 09012220 09019010 09019020
6.	Luas tanaman menghasilkan, produksi dan produktivitas dunia	1980-2024	FAO	Wujud produksi: Biji Kopi Mentah
7.	Produsen terbesar dunia	2020 - 2024	FAO	Tahunan
8.	Eksport-impor dunia	1980 - 2024	FAO	Tahunan
9.	Eksportir-importir dunia	2020 - 2024	FAO	Tahunan
10.	Harga Kopi Dunia	2021 - 2025	World Bank	Bulanan

2.2. METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penyusunan Outlook kopi adalah sebagai berikut:

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif atau perkembangan komoditas kopi dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas areal

dan luas panen, produktivitas, produksi, sentra produksi, ketersediaan, ekspor-impor serta harga di tingkat produsen maupun konsumen dengan analisis deskriptif sederhana. Analisis keragaan dilakukan baik untuk data series nasional maupun internasional.

2.2.2. Analisis Produksi

Produksi Kopi dihasilkan dari perkalian luas areal Tanaman Menghasilkan dengan Produktivitas. Oleh karena itu untuk menyusun model produksi kopi perlu disusun dulu model luas areal tanaman menghasilkan dan model produktivitas kopi. Model yang digunakan adalah memilih model terbaik diantara model ARIMA, Fungsi Transfer, VAR (Vector Autoregression), dan Neural Network. Analisis produksi ini dapat dituliskan sebagai berikut :

Produksi (ton) = Luas Tanam Menghasilkan (Ha) x Produktivitas (Ku/ha)

2.2.3. Analisis Konsumsi

Karena terbatasnya ketersediaan data, analisis konsumsi kopi nasional didekati dari ketersediaan permintaan dalam negeri yang diperoleh dari perhitungan:

Ketersediaan Konsumsi Domestik = Produksi – Ekspor + Impor

Sama seperti pada proyeksi produksi, proyeksi kebutuhan/ konsumsi kopi dalam negeri ini juga menggunakan model ARIMA.

2.2.4. Model Regresi Berganda

Regresi adalah suatu teknik analisis statistik yang digunakan untuk menyelidiki hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih peubah. Pada analisis regresi, dibedakan menjadi dua, yaitu peubah respon atau biasa

juga disebut peubah bergantung *(dependent variable)* dan peubah *explanatory* atau biasa disebut penduga *(predictor variable)* atau disebut juga peubah bebas *(independent peubah).* Model regresi digunakan untuk meramalkan atau memprediksi nilai masa depan dari peubah respon berdasarkan nilai-nilai tertentu yang diberikan oleh peubah prediktor.

Asumsi yang mendasari penggunaan analisis regresi linier adalah:

1. Sisaan mengikuti fungsi distribusi normal;
2. Varians sisaan konstan untuk setiap data pengamatan (homoskedastisitas);
3. Tidak terdapat autokorelasi antara sisaan untuk setiap data pengamatan; dan
4. Tidak terdapat multikolinearitas antara peubah respon.

Model *regresi* linier berganda melibatkan beberapa peubah prediktor dan diformulasikan dalam model matematis sebagai berikut:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \ldots\ldots + \beta_n x_n + \varepsilon$$

dimana:

y	= peubah respon/dependen/terikat
x	= peubah prediktor/independen/bebas
β_0	= konstanta/intercept
$\beta_1, \beta 2, \beta n$	= koefisien regresi peubah bebas
ε	= error/residu/sisaan

Seperti halnya uji parametris lainnya, maka regresi linear juga mempunyai syarat atau asumsi klasik yang harus terpenuhi. Agar model prediksi yang dihasilkan nantinya bersifat *BLUE (Best Linear Unbiased Estimation).*

2.2.5. Model ARIMA

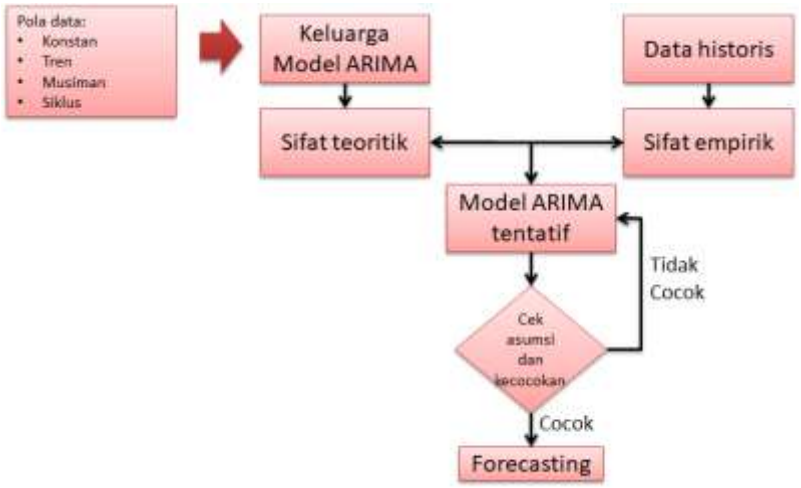
Metode Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) atau biasa disebut juga sebagai metode Box-Jenkins merupakan metode yang

secara intensif dikembangkan oleh George Box dan Gwilym Jenkins pada tahun 1970 (Iriawan, 2006).

ARIMA sering juga disebut metode runtun waktu Box-Jenkins. ARIMA sangat baik ketepatannya untuk peramalan jangka pendek, sedangkan untuk peramalan jangka panjang ketepatan peramalannya kurang baik. Biasanya akan cenderung flat (mendatar/konstan) untuk periode yang cukup panjang.

Model Autoregresif Integrated Moving Average (ARIMA) adalah model yang secara penuh mengabaikan independen variabel dalam membuat peramalan. ARIMA menggunakan nilai masa lalu dan sekarang dari variabel dependen untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat. ARIMA cocok jika observasi dari deret waktu (time series) secara statistik berhubungan satu sama lain (dependent).

Model ARIMA terdiri dari tiga langkah dasar, yaitu tahap identifikasi, tahap penaksiran dan pengujian, dan pemeriksaan diagnostik. Selanjutnya model ARIMA dapat digunakan untuk melakukan peramalan jika model yang diperoleh memadai.



Gambar 2.1 Prosedur Peramalan Model Arima (Box- Jenkins)

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa kebanyakan deret berkala bersifat stasioner. Stasioner berarti tidak terdapat pertumbuhan atau penurunan pada data. Data secara kasarnya harus horizontal sepanjang sumbu waktu. Dengan kata lain, fluktuasi data berada di sekitar suatu nilai rata-rata yang konstan, tidak tergantung pada waktu dan varians dari fluktuasi tersebut pada pokoknya tetap konstan setiap waktu. Suatu deret waktu yang tidak stasioner harus diubah menjadi data stasioner dengan melakukan differencing. Yang dimaksud dengan differencing adalah menghitung perubahan atau selisih nilai observasi. Nilai selisih yang diperoleh dicek lagi apakah stasioner atau tidak. Jika belum stasioner maka dilakukan differencing lagi. Jika varians tidak stasioner, maka dilakukan transformasi logaritma.

Model Box-Jenkins (ARIMA) dibagi kedalam 3 kelompok, yaitu: model autoregressive (AR), moving average (MA), dan model campuran ARIMA (autoregresive moving average) yang mempunyai karakteristik dari dua model pertama. ARIMA merupakan model dari fungsi linier nilai lampau beserta nilai sekarang dan sisaan lampaunya. Bentuk modelnya adalah :

$$Y_t = \mu + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 Y_{t-2} + \ldots + \theta_p Y_{t-p} - \phi_1 \varepsilon_{t-1} - \phi_2 \varepsilon_{t-2} - \ldots - \phi_q \varepsilon_{t-q} + \varepsilon_t$$

dimana:

Y_t	= data *time series* sebagai variable dependen pada waktu ke-t
Y_{t-p}	= data *time series* pada kurun waktu ke (*t-p*)
μ	= suatu konstanta
$\theta_1, \theta_q, \phi_1, \phi_n$	= parameter-parameter model
ε_{t-q}	= nilai sisaan pada waktu ke-(t-q)

2.2.6. Model Fungsi Transfer

Model fungsi transfer adalah suatu model yang menggambarkan nilai dari prediksi masa depan dari suatu deret berkala (disebut deret output atau Yt) didasarkan pada nilai - nilai masa lalu dari deret itu sendiri (Yt) dan

didasarkan pula pada satu atau lebih deret berkala yang berhubungan (disebut deret input atau Xt) dengan deret output tersebut. Model fungsi transfer merupakan fungsi dinamis yang pengaruhnya tidak hanya pada hubungan linier antara deret input dengan deret output pada waktu ke-t, tetapi juga pada waktu t+1, t+2, …, t+k. Hubungan seperti ini pada fungsi transfer dapat menimbulkan delai (waktu senjang) antara peubah input dan peubah output.

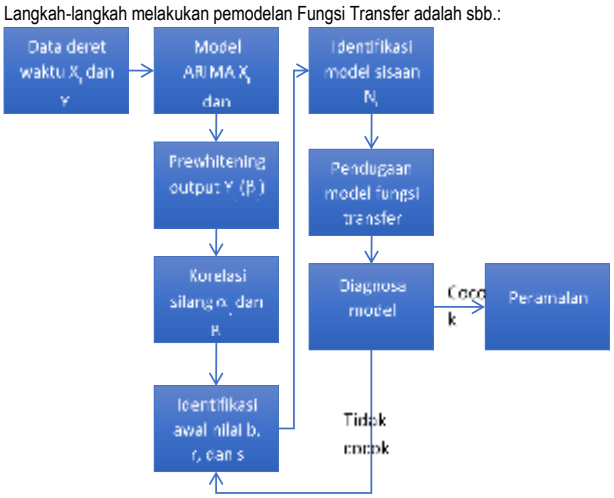
Tujuan pemodelan fungsi transfer adalah untuk menetapkan model yang sederhana, yang menghubungkan deret output (Yi) dengan deret input (Xi) dan gangguan/noise (ni). Wei (1994) juga menjelaskan bahwa di dalam fungsi transfer terdapat rangkaian output yang mungkin dipengaruhi oleh rangkaian multiple input. Pada kasus single input peubah, dapat menggunakan metode korelasi silang yangdianjurkan oleh Box and Jenkins (1976). Teknik ini juga dapat digunakan ketika terdapat single input peubah yang lebih dari satu selama antar variable input tidak berkorelasi silang. Jika beberapa atau semua peubah input berkorelasi silang maka teknik prewhitening atau metode korelasi silang tidak dapat digunakan secara langsung. Alasan utama bagi perlunya suatu perencanaan atau peramalan adalah adanya tenggang waktu pengambilan keputusan yang dapat berkisar dari beberapa hari atausampai beberapa tahun. Pada analisis fungsi transfer untuk peramalan deret berkala univariate, terdapat deret berkala output yang diperkirakan dipengaruhi oleh deret berkala input dan input-input lain yang digabungkan dalam satu kelompok yang disebut gangguan (noise). Deret input mempengaruhi deret output melalui sebuah fungsi transfer yang mendistribusikan pengaruhnya secara dinamis melalui beberapa periode waktu yang akan datang dengan persentase tertentu yang disebut sebagai bo bot respons impuls atau bobot fungsi transfer.

Model umum Fungsi Transfer:

$$y_t = \upsilon(B)x_t + N_t \quad \Rightarrow \quad y_t = \frac{\omega_s(B)}{\delta_r(B)} x_{t-b} + \frac{\theta_q(B)}{\varphi_p(B)} \varepsilon_t$$

Dimana:

- b → panjang jeda pengaruh X_t terhadap Y_t
- r → panjang lag Y periode sebelumnya yang masih mempengaruhi Yt
- s → panjang jeda X periode sebelumnya yang masih mempengaruhi Yt
- p → ordo AR bagi noise Nt
- q → ordo MA bagi noise Nt



Gambar 2.2. Tahapan Penyusunan Model Fungsi Transfer

2.2.7. Model Vector Autoregression (VAR)

Vector Autoregression (VAR) dikemukakan pertama kali oleh Christopher Sims (1980). Sims mengembangkan model ekonometri dengan mengabaikan pengujian asumsi secara apriori. VAR dikembangkan oleh Sims (1980) sebagai kritik atas metode simultan. Jumlah peubah yang besar dan klasifikasi endogen dan eksogen pada

metode simultan merupakan dasar dari kritik tersebut. Penggunaan pendekatan struktural atas pemodelan persamaan simultan biasanya menerapkan teori ekonomi di dalam usahanya untuk mendeskripsikan hubungan antar peubah yang ingin diuji. Akan tetapi sering ditemukan bahwa teori ekonomi saja ternyata tidak cukup kaya di dalam menyediakan spesifikasi yang ketat dan tepat atas hubungan dinamis antar peubah (Gujarati, 2010). Model VAR merupakan jalan keluar atas permasalahan ini melalui pendekatan non-struktural atau tidak mendasarkan pada teori ekonomi tertentu (atheoritical). Metode VAR memperlakukan seluruh peubah secara simetris tanpa mempermasalahkan peubah dependen dan independen atau dengan kata lain model ini memperlakukan seluruh peubah sebagai peubah endogen, karena pada kenyataannya suatu peubah dapat bertindak sebagai endogen atau dependen dari suatu peubah yang lainnya (Gujarati, 2010).

Kelebihan dalam pengunaan metode VAR (Gujarati, 2010):

a. Kemudahan dalam penggunaan, tidak perlu mengkhawatirkan tentang penentuan peubah endogen dan peubah eksogen.
b. Kemudahan dalam estimasi, metode *Ordinary Least Square* (OLS) dapat diaplikasikan pada tiap persamaan secara terpisah.
c. *Forecast* atau peramalan yang dihasilkan pada beberapa kasus ditemukan lebih baik daripada yang dihasilkan oleh model persamaan simultan yang kompleks.
d. Perangkat estimasi yang digunakan adalah *Impulse Respon Function* (IRF) untuk melacak respon dari peubah dependen dalam sistem VAR terhadap *shock* dari *error term* dan *Variance Decompotition* yang memberikan informasi mengenai pentingnya masing-masing *error term* dalam mempengaruhi peubah-peubah dalam VAR.

Di sisi lain, terdapat beberapa kritik terhadap model VAR menyangkut permasalahan berikut (Gujarati, 2010) :

1) Model VAR merupakan model yang *atheoritic* atau tidak berdasarkan teori, hal ini tidak seperti pada persamaan simultan. Pada persamaan simultan, pemilihan peubah yang akan dimasukkan dalam persamaan memegang peranan penting dalam mengidentifikasi model.

2) Pada model VAR penekanannya terletak pada forecasting atau peramalan sehingga model ini kurang cocok digunakan dalam menganalisis kebijakan.
3) Permasalahan yang besar dalam model VAR adalah pada pemilihan lag length atau panjang lag yang tepat. Karena semakin panjang lag, maka akan menambah jumlah parameter yang akan bermasalah pada degrees of freedom.
4) Peubah yang tergabung pada model VAR harus stasioner. Apabila tidak stasioner, perlu dilakukan transformasi bentuk data, misalnya melalui first difference.
5) Sering ditemui kesulitan dalam menginterpretasi tiap koefisien pada estimasi model VAR, sehingga sebagian besar peneliti melakukan interpretasi pada estimasi fungsi impulse respon.

2.2.8. Model Neural Network

Neural Network ini mewakili Deep Learning dalam menggunakan Artificial Intelligence. Selain itu, Neural Networks dapat diartikan juga sebagai seperangkat algoritma yang dirancang untuk mengenali sebuah pola dengan meniru otak manusia dan dapat menafsirkan data sensorik melalui pelabelan atau pengelompokkan data yang masih mentah. Pola yang dapat dikenali oleh Neural Network adalah numerik yang ada pada vektor dan semua data yang ada baik itu gambar, suara, teks atau waktu. Namun, semua data tersebut perlu diterjemahkan terlebih dahulu.

Dalam Deep Learning terdapat tiga jenis Neural Network yang membentuk dasar bagi sebagian besar model yaitu Artificial Neural Networks (ANN), Convolutional Neural Networks (CNN), dan Recurrent Neural Networks (RNN). Pada ananlisis model ini adalah model Neural Network untuk peramalan data deret waktu dengan menggunakan Artificial Neural Networks (ANN).

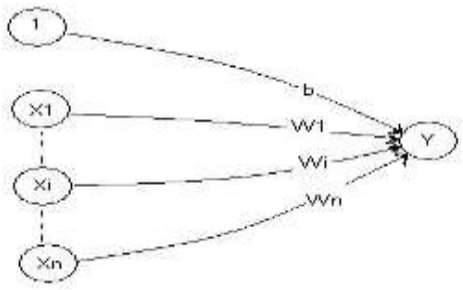
Artificial Neural Network (ANN) atau Jaringan Saraf Tiruan merupakan salah satu Neural Network yang paling umum dikenal dan diartikan sebagai pemodelan kompleks yang dapat memprediksi

bagaimana ekosistem merespon perubahan variabel lingkungan dengan terinspirasi oleh cara kerja sistem saraf biologis, khususnya pada sel otak manusia dalam memproses informasi. Artificial Neural Network ini memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mendapatkan informasi dari data yang rumit atau tidak tepat sehingga permasalahan yang tidak terstruktur dan sulit didefinisikan dapat diatasi. Namun, Artificial Neural Network juga memiliki kelemahan dimana adanya ketergantungan terhadap hardware dan tidak efektif jika digunakan untuk melakukan operasi-operasi numerik dengan presisi tinggi dan membutuhkan pelatihan dalam waktu yang lama jika jumlah data yang diolah besar.

Tiap penghubung diasosiasikan dengan sebuah nilai bobot (w). Seperti pada sebuah sinapsis, nilai bobot menentukan derajat pengaruh dari sebuah neuron ke neuron yang lainnya. Pengaruh dari sebuah neuron ke neuron yang lainnya merupakan hasil kali dari nilai keluaran dari neuron-neuron yang masuk ke neuron (x) dengan nilai bobot (w) yang menghubungkan neuron-neuron tadi.

Tiap neuron dikombinasikan dengan sebuah fungsi aktivasi yang berfungsi sebagai penghubung dari penjumlahan semua nilai masukan dengan nilai keluarannya. Keluaran dari neuron inilah yang nantinya akan menentukan apakah sebuah neuron itu aktif ataukah tidak.

Arsitektur sederhana dalam jaringan syaraf tiruan terdiri dari satu layer input unit (yang jumlah neuronnya sesuai dengan banyaknya jumlah komponen dari data yang ingin dikenali) dan satu output unit.



Gambar 2.3. Struktur Artificial Neural Network

Pembelajaran dengan perceptron memiliki asumsi bahwa prosedur pembelajaran terbukti untuk mengarahkan bobot menjadi konvergen. Perbedaan mendasar dengan Hebb net adalah pada perceptron terdapat error pada input pattern yang dilatihkan, maka bobot akan berubah sesuai dengan formula :

$$w\ i\ (new) = w\ i\ (old) + \alpha t x\ i$$

Jika tidak terdapat error maka nilai bobot tidak akan berubah, atau dengan kata lain bahwa bobot hanya berubah mengikuti kondisi tertentu.

2.2.9. Uji Akurasi

MAPE

Model time series masih tetap digunakan untk melakukan peramlan terhadap variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model regresi berganda. Untuk model *time series* baik analisis trend maupun pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing)*, ukuran kelayakan model berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE *(mean absolute percentage error)* atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$MAPE = \frac{1}{n}\sum_{t=1}^{n}\left|\frac{X_t - F_t}{X_t}\right| . 100$$

Dimana : X_t adalah data aktual

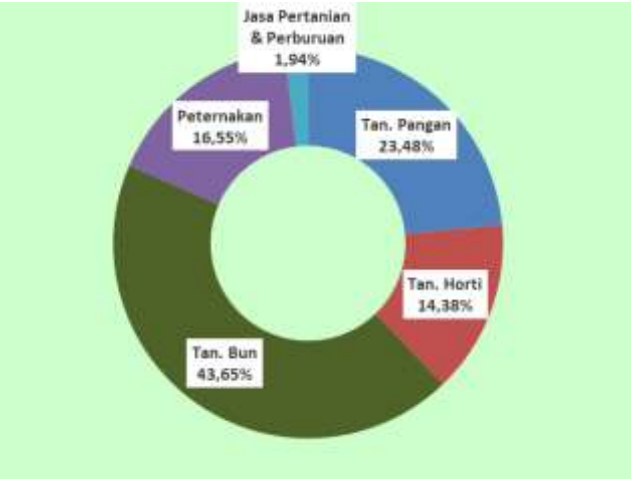
F_t adalah nilai ramalan.

Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* yang diperoleh semakin baik.

BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA

Pertanian merupakan sektor yang berkontribusi besar bagi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi salah satu yang mendominasi struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha. Selama tahun 2023-2025, sektor ini rata-rata berkontribusi 12,75% terhadap PDB nasional atau berada di urutan ketiga. Pada tahun 2023 - 2025 urutan pertama ditempati oleh industri pengolahan sebagai penyumbang terbesar PDB nasional dengan kontribusi rata-rata 18,91%. Urutan kedua yaitu perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang menyumbang 13,06% terhadap PDB nasional. Urutan keempat ditempati oleh konstruksi dengan kontribusi 9,94%. Sektor-sektor yang lain masing-masing menyumbang kurang dari 10% terhadap PDB Indonesia.

PDB menurut lapangan usaha untuk sektor pertanian terdiri dari tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan. Selama tahun 2023 - 2025 kontribusi terbesar PDB harga berlaku untuk sektor pertanian disumbangkan oleh tanaman perkebunan. Sub sektor tanaman perkebunan berkontribusi 43,65% terhadap PDB sektor pertanian (Gambar 3.1). Peningkatan permintaan serta harga komoditas ekspor unggulan yaitu kelapa sawit dinilai dapat mendongkrak PDB sub sektor perkebunan (Subagyo, 2021). Kontribusi terbesar kedua berasal dari tanaman pangan yaitu sebesar 23,48%. Sub sektor peternakan berada di urutan ketiga dengan kontribusi 16,55%, urutan berikutnya adalah tanaman hortikultura dengan kontribusi 14,38%. Kontribusi terkecil berasal dari jasa pertanian dan perburuan yaitu sebesar 1,94%.



Gambar 3.1. Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Sub Sektor Tahun 2023-2025

Berdasarkan PDB harga konstan selama periode 2023-2025, capaian PDB sub sektor perkebunan merupakan yang tertinggi dibandingkan sub sektor lain. Tahun 2023 capaian PDB tanaman perkebunan sebesar 439,45 triliun rupiah. Capaian tersebut meningkat menjadi 442,43 triliun rupiah pada tahun 2024, karena permintaan ekspor yang meningkat (Gambar 3.2). Tahun 2025 PDB tanaman Perkebunan naik kembali sebesar 2,95% menjadi 455,50 triliun. Capaian PDB dari sub sektor tanaman pangan sebesar 287,32 triliun rupiah pada tahun 2024 dan naik signifikan sebesar 9,94% menjadi 315,89 triliun rupiah di tahun 2025. Sub sektor hortikultura mencatat capaian PDB sebesar 168,05 triliun rupiah di tahun 2024 dan meningkat menjadi 174,05 triliun rupiah pada tahun 2025 atau naik 3,57%. Capaian PDB sub sektor peternakan pada tahun 2024 sebesar 189,85 trilun rupiah dan meningkat menjadi 204,62 triliun rupiah pada tahun 2025 atau naik 7,78%.



Gambar 3.2. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2023-2025

Sub sektor perkebunan menjadi salah satu pondasi utama yang menopang pertumbuhan positif PDB sektor pertanian khususnya pada triwulan III. Secara umum, selama tahun 2023-2025 capaian PDB perkebunan cukup rendah pada Triwulan I, kemudian meningkat di Triwulan II dan mencapai puncaknya Triwulan III. Pada Triwulan IV capaian tersebut kembali mengalami penurunan. Capain tertinggi PDB perkebunan terjadi setiap Triwulan III. Pada Triwulan I tahun 2024 PDB perkebunan atas dasar harga berlaku tercatat sebesar 193 triliun rupiah. Pada Triwulan II dan Triwulan III tahun 2024, PDB perkebunan masing-masing sekitar 236 triliun rupiah dan 279 triliun rupiah. Selanjutnya PDB tersebut turun menjadi 213 triliun pada Triwulan IV tahun 2024. Pada tahun 2024, PDB Perkebunan tertinggi juga dicapai pada Triwulan III yaitu hampir mencapai 279 triliun rupiah.

Setelah itu pada tahun 2025, PDB harga berlaku sub sektor perkebunan sekitar 235 triliun rupiah pada Triwulan I. Pada Triwulan II, terjadi peningkatan menjadi 278 triliun rupiah. PDB perkebunan Triwulan III mencapai puncaknya

yaitu sebesar 332 triliun rupiah merupakan yang tertinggi selama tahun 2025, sekaligus menjadi capaian tertinggi jika dibandingkan Triwulan III tahun 2023 dan tahun 2024 (Gambar 3.4). Peningkatan ini terjadi akibat adanya dorongan permintaan komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, karet alam, kopi, kakao, cengkeh, lada dan tembakau, serta peningkatan ekspor untuk komoditas olahan minyak kelapa sawit (Mawardhi, 2021). Pada Triwulan IV tahun 2025 PDB perkebunan turun menjadi 229 triliun rupiah, dibandingkan Triwulan III.



Gambar 3.3. PDB Perkebunan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2023-2025

Berdasarkan sub sektor, laju pertumbuhan PDB harga konstan antar tahun (year on year) selama periode 2023-2025 cenderung berfluktuasi untuk sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan serta jasa pertanian dan perburuan (Gambar 3.4). Di sisi lain, tanaman pangan dan tanaman hortikultura mengalami penurunan laju pertumbuhan PDB tahunan pada tahun 2023. Pada tahun 2023 subsektor Tanaman Perkebunan dan Peternakan pertumbuhan PDB-nya positif, dengan laju yang tertinggi untuk subsektor peternakan mencapai

3,71%. Sub sektor perkebunan mencatat laju pertumbuhan PDB (YoY) sebesar 1,72% pada tahun 2023. Tahun 2024 laju pertumbuhan tanaman perkebunan tersebut kembali turun menjadi 0,68%. Pada tahun 2025 laju pertumbuhan PDB tan. perkebunan kembali naik menjadi 2,95%. Secara umum, laju pertumbuhan PDB harga konstan (YoY) di subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian tercatat terjadi fluktuasi, namun cenderung naik selama tiga tahun terakhir. Tahun 2023 laju pertumbuhan (y to y) PDB subsektor Tanaman Pangan tersebut sebesar -3.86%, tahun 2024 laju pertumbuhan tetap negatif menjadi -0,19% , akan tetapi tahun 2025 laju pertumbuhan PDB naik signifikan menjadi 9,94%.



Gambar 3.4. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuhan Tahun 2023-2025

Jika dibandingkan laju pertumbuhan PDB tanaman perkebunan per triwulan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya (QoQ) menunjukkan fluktuasi pada tahun 2023 dan tahun 2024, sedangkan pada tahun 2025 mengalami peningkatan (Gambar 3.5). Laju pertumbuhan PDB triwulan I tahun 2025 terhadap triwulan I tahun 2024 sebesar 3,14%. Pada triwulan II tahun 2025,

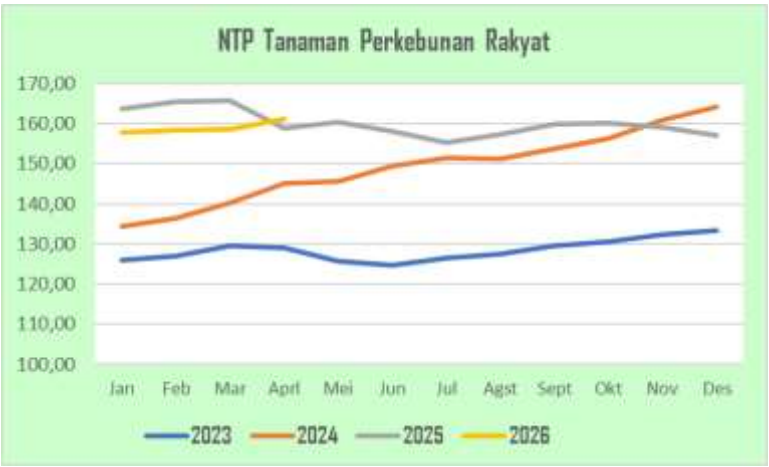
laju pertumbuhan tersebut tercatat sebesar 3,26%. Triwulan III tahun 2025 laju pertumbuhan PDB mengalami peningkatan signifikan menjadi 4,57% terhadap Triwulan III tahun 2024. Pada triwulan IV tahun 2025, laju pertumbuhan PDB mengalami pertumbuhan menjadi 0,14%. Secara kumulatif pertumbuhan PDB tertinggi dicapai pada tahun 2025 yang mencapai 2,95%.



Gambar 3.5. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2023-2025

Nilai Tukar Petani (NTP) sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan petani. NTP dihitung dari rasio harga yang diterima petani (IT) terhadap harga yang dibayar petani (IB). Konsep ini secara sederhana menggambarkan daya beli pendapatan petani (Rachmat, 2013). Jika angka NTP > 100 berarti petani mengalami surplus. Dengan kata lain, harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsi, sehingga pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya. NTP=100 berarti petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi, sehingga pendapatan petani sama dengan pengeluarannya. NTP < 100 berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Dengan kata lain, pendapatan petani turun, atau lebih kecil dari pengeluarannya.

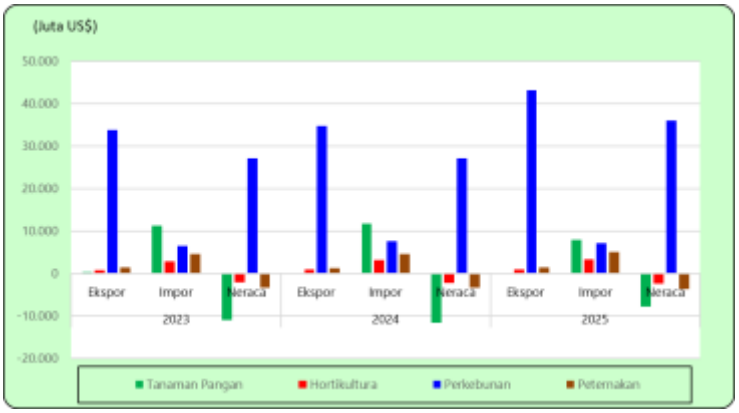
Selama dua tahun terakhir angka NTP menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan tanaman perkebunan rakyat masih terjamin kesejahterannya. Pada tahun 2023 NTP tanaman perkebunan rakyat tercatat rata-rata sebesar 128,49, dengan nilai tahun dasar 2018=100. NTP tersebut meningkat menjadi 149,10 pada tahun 2023 atau naik 20,61 poin, kemudian tahun 2025 NTP naik signifikan menjadi 160.07. Dengan kata lain surplus yang dialami petani terus meningkat seiring dengan membaiknya harga produk perkebunan baik di tingkat nasional maupun global. Jika dilihat perkembangan NTP bulanannya, NTP tanaman perkebunan rakyat berfluktuasi setiap bulannya, meskipun cenderung naik. Pola perkembangan NTP tersebut seiring dengan perkembangan IT (Gambar 3.6). NTP tanaman perkebunan rakyat paling tinggi dicapai pada bulan Maret 2025 yaitu sebesar 165,66.



Gambar 3.6. NTP Tanaman Perkebunan Rakyat
Tahun 2023-2026

Selama tahun 2023-2025 neraca perdagangan sub sektor perkebunan tercatat konsisten positif atau surplus. Sub sektor lain yaitu tanaman pangan, hortikultura dan peternakan mencatat neraca perdagangannya negatif/defisit selama tiga tahun terakhir (Gambar 3.7). Pada tahun 2023 neraca perdagangan perkebunan justru naik mejadi 27.194 juta US$, artinya nilai ekspor lebih tinggi

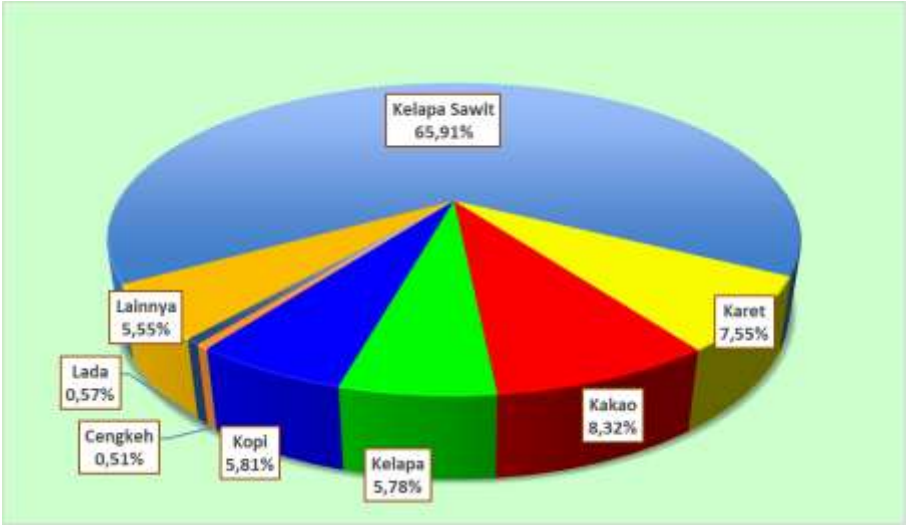
dari nilai impor. Tahun 2024 neraca perdagangan perkebunan sedikit menurun menjadi 27.138 juta US$ atau surplus perdagangan turun 0,21%. Tahun 2025 neraca perdagangan subsector Perkebunan naik yaitu masih surplus sebesar 36.071 juta US$ atau naik 32,91%. Sebaliknya untuk susbsektor tanaman tanaman pangan mengalami defisit, atau nilai impor lebih tinggi dari nilai ekspornya. Defisit neraca perdagangan di sub sektor tanaman pangan sebesar 10.928 juta US$ pada tahun 2023. Pada tahun 2024 defisit neraca perdagangan tersebut naik menjadi 11.613 juta US$, akan tetapi tahun 2025 defisit neraca perdagangan tanaman pangan turun signifikan menjadi 7.779 juta US$. Sub sektor hortikultura juga mengalami defisit neraca perdagangan selama tiga tahun terakhir masing-masing yaitu 2.059 juta US$ (2023), 2.172 juta US$ (2024) dan 2.349 juta US$ (2025). Defisit di sub sektor peternakan tercatat defisit neraca perdagangan sebesar 3.298 juta US$ pada tahun 2023, 3.329 juta US$ pada tahun 2024 dan 3.654 juta US$ tahun 2025.



Gambar 3.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2023-2025

Sub sektor perkebunan menjadi penyumbang ekspor terbesar di sektor pertanian. Nilai ekspor terbesar disumbangkan oleh komoditas strategis seperti kelapa sawit, karet, kakao, kelapa, kopi serta komoditas lainnya. Pada tahun 2025 nilai ekspor yang berasal dari kelapa sawit sebesar 28,51 milyar US$ atau berkontribusi 65,9% terhadap nilai ekspor sub sektor perkebunan (Gambar 3.8).

Komoditas lain yang juga berkontribusi cukup besar di sub sektor perkebunan yaitu kakao dengan kontribusi 8,3% atau setara 3,60 milyar US$. Urutan ketiga ditempati oleh komoditas karet dengan nilai ekspor 3,26 milyar US$ (kontribusi 7,5%). Kopi berada di urutan keempat dengan kontribusi nilai ekspor sebesar 5,81% atau setara 2,51 milyar US$. Urutan berikutnya adalah kelapa dengan kontribusi sebesar 5,78%, dengan nilai 2,50 milyar US$. Komoditas cengkeh dan lada berkontribusi hampir sama menyumbang sekitar 0,5% dari nilai total eskpor Perkebunan. Komoditas lainnya subsector Perkebunan menyumbang 5,55% terhadap nilai ekspor di sub sektor perkebunan. Secara umum, pada tahun 2025 sub sektor perkebunan mencatat nilai ekspor sebesar 43,25 milyar US$, sedangkan nilai impornya sebesar 7,17 milyar US$.



Gambar 3.8. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2025

Program Pengembangan Produksi Kopi

Program pengembangan produksi kopi di Indonesia difokuskan pada peningkatan kualitas, efisiensi rantai pasok, dan adopsi praktik pertanian berkelanjutan. Inisiatif ini dijalankan melalui kolaborasi lintas sektor antara

pemerintah (seperti Kementerian Pertanian dan BRIN), lembaga swasta, dan perbankan untuk mendukung petani dari hulu hingga hilir.

Program pengembangan produksi kopi umumnya mencakup beberapa aspek utama seperti peremajaan tanaman tua, perluasan areal, intensifikasi, dan pengembangan teknologi pengolahan kopi. Pemerintah juga mendorong penggunaan kopi dalam berbagai sektor, termasuk infrastruktur dan industri, untuk meningkatkan permintaan dan serapan kopi domestik.

BAB IV. ANALISIS PERKEMBANGAN KOPI NASIONAL

4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS KOPI INDONESIA

Analisis deskriptif bertujuan memaparkan perkembangan kopi nasional baik jangka panjang maupun jangka pendek. Pada bagian ini akan dipaparkan perkembangan produksi, luas areal, produktivitas, harga, volume ekspor dan volume impor baik dari sisi kuantitas maupun dari sisi pertumbuhan. Disamping itu pada buku ini dibahas juga ketersediaan konsumsi nasional untuk kopi, serta neraca perdagangan kopi Indonesia.

4.1.1. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia

Secara umum perkembangan luas areal kopi di Indonesia menunjukkan penurunan sejak tahun 2007-2016, dengan rata-rata penurunan sebesar -0,47% per tahun yaitu dari 1,30 juta ha pada tahun 2007 menjadi 1,25 juta ha pada tahun 2016. Pada periode sebelumnya yaitu 1997 - 2006 juga masih mengalami pertumbuhan positif, yaitu dari 1,17 juta hektar tahun 1997 menjadi 1,31 juta hektar tahun 2006. Pada periode sepuluh tahun terakhir 2017 - 2026 luas areal kopi kembali mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,28% per tahun, meskipun ada fluktuasi. Pada tahun 2017 luas areal kopi mencapai 1,24 juta hektar, naik menjadi 1,28 juta hektar pada tahun 2026 (tahun 2026 merupakan Angka Estimasi Direktorat Jenderal Perkebunan). Pada periode 2017 - 2026 pertumbuhan luas areal kopi di Indonesia lebih besar dibandingkan periode 2007-2016 bahkan terjadi penurunan, hal ini karena berkembangnya harga kopi di pasar domestik dan pasar dunia yang cenderung naik sejak tahun 2017, sehingga sebagian petani kopi mempertahankan atau menambah areal kopi yang ada. Peningkatan

pertumbuhan luas areal kopi disamping karena harga kopi yang semakin meningkat, karena beberapa jenis kopi yang diproduksi di Indonesia memiliki cita rasa khusus yang berbeda dengan kopi lainnya (Gambar 4.1 dan Lampiran 1).

Luas areal kopi Indonesia pada periode 2017-2026 menurut keadaan tanaman didominasi oleh luas tanaman kopi menghasilkan (LTM) mencapai 75,74%. Sisanya luas tanaman belum menghasilkan (LBM) sebesar 14,74% dan luas tanam tidak menghasilkan/rusak (LTR) sebesar 9,52% (Gambar 4.1).



Gambar 4.1. Luas Areal Kopi Menurut Keadaan Tanaman (2017 – 2026)

Perkembangan luas areal kopi Indonesia 2017-2026 menurut status pengusahaannya didominasi oleh kopi yang diusahakan oleh rakyat atau Perkebunan Rakyat (PR) mencapai 98,0%. Sisanya diusahakan oleh Negara atau Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 1,1% dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 0,9% (Gambar 4.2. Lampiran 3).

Perkembangan luas areal kopi di Indonesia pada periode 2017-2026 cenderung mengalami peningkatan dengan laju 0,28% per tahun. Sementara perkembangan luas areal kopi pada satu dekade sebelunya (2007 – 2016) cenderung mengalami penurunan yaitu sebesar -0,04% per tahun (Lampiran 1).



Gambar 4.2. Luas Areal Kopi Menurut Pengusahaan (2017 – 2026)

Berdasarkan status pengusahaan, pada periode 2007-2016, luas areal kopi mengalami penurunan baik pada perkebunan rakyat yaitu sebesar -0,43% per tahun. Sedang PBN maupun PBS mengalami penurunan masing-masing sebesar -1,22% per tahun dan -0,23% per tahun. Sebaliknya perkembangannya selama satu dekade terakhir (2017-2026), meskipun lebih kecil pertumbuhannya, Perkebunan Rakyat (PR) masih ada peningkatan dibanding PBN maupun PBS yang mengalami penurunan. Pertumbuhan PR sebesar 0,52% per tahun, PBN turun -5,43% per tahun dan PBS turun sebesar -10,09% per tahun (Lampiran 3).



Gambar 4.3. Perkembangan Luas Areal Kopi di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2017–2026

Berdasarkan jenis kopi yang diusahakan pada tahun 2024, mayoritas pekebun kopi di Indonesia menanam kopi jenis robusta, mencapai 70,5% atau mencapai luas rata-rata 898,1 ribu hektar, sementara kopi jenis arabika hanya mencapai luas rata-rata 375,9 ribu hektar atau share 29,5% dari total luas areal kopi Indonesia. Jika dilihat perkembangannya selama sepuluh tahun terakhir (2014-2023), nampak bahwa dominasi kopi robusta mulai berkurang, menjadi sebesar 71,46%. Kopi arabika makin menarik bagi pekebun karena harga kopi arabika di pasar internasional lebih tinggi dibanding kopi robusta, tahun 2025 harga rata-rata Kopi Arabika 8,47 USD$/kg sedang Kopi Robusta sebesar 4,86 USD$/kg.



Gambar 4.4. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia Menurut Keadaan Tanaman,Tahun 2017–2026

Perkembangan luas areal kopi antara tahun 2017 hingga 2026 secara total cenderung mengalami peningkatan luas rata-rata 0,28% per tahun. Luas areal secara jangka panjang cenderung naik tipis sekitar 0,28% per tahun, didorong oleh pembukaan kebun baru dan program rehabilitasi tanaman. Program penanaman bibit kopi di Indonesia saat ini berfokus pada hilirisasi perkebunan nasional, peremajaan tanaman tua, dan peningkatan kesejahteraan petani. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pertanian menyalurkan jutaan bibit kopi bersertifikat ke berbagai daerah sentra seperti Aceh Tengah, Bener Meriah, dan kabupaten lainnya (Lampiran 3).



Gambar 4.5. Luas Areal dan Produksi Menurut Jenis Kopi,Tahun 2024

4.1.2. Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia

Sejalan dengan penurunan peningkatan areal kopi, produksi kopi, di Indonesia juga mengalami peningkatan sejak tahun 2017 hingga 2026 (Gambar 4.6) dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,37% per tahun artinya produksi kopi mengalami kenaikan karena meningkatnya luas areal kopi (Lampiran 4). Dari segi pasar, produksi kopi, Indonesia terutama ditujukan untuk peningkatkan ekspor serta selebihnya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Peningkatan produksi terbesar selama 2017 – 2026 adalah untuk Perkebunan Rakyat yang mencapai 4,62%/tahun. Sebaliknya kopi yang dikelola oleh Perkebunan Besar Negara produksi mengalami penurunan sebesar -15,99%/tahun dan penurunan yang paling tinggi dari Perkebunan Besar Swasta yang mencapai -22,25%/tahun.

Perkembangan produksi kopi Indonesia periode 2017–2026 juga mengalami peningkatan, dengan laju pertumbuhan rata-rata 2,37% per tahun. Peningkatan produksi kopi tertinggi pada periode tersebut terjadi pada tahun 2024 sebesar 7,24%, dimana produksi kopi mencapai 813,35 ribu ton atau meningkat 54,62 ribu ton dari tahun sebelumnya sebesar 758,73 ribu ton kopi berasan. Pada tahun 2025 (Angka

Sementara) produksi kopi meningkat 2,38% dibanding tahun sebelumnya atau mencapai 832,67 ribu ton. Perkembangan kopi selama sepuluh tahun sebelumnya 2007-2016 menurun, yaitu rata-rata turun -0,18% per tahun (Lampiran 2 dan Lampiran 4).

Produksi kopi berdasarkan status pengusahaan didominasi oleh produksi kopi yang diusahakan dilahan perkebunan rakyat (PR) yang mencapai share 98,74% atau mencapai rata-rata produksi selama periode 2017 - 2026 mencapai 769,11 ribu ton per tahun. Produksi kopi yang berasal dari kebun milik negara (PBN) dan kebun milik swasta relatif kecil yaitu berkontribusi 0,72% dan 0,55% atau produksi kopi berasan rata-rata 5,57 ribu ton dan 4,27 ribu ton per tahun. Dilihat perkembangan rata-rata satu dekade terakhir menunjukkan bahwa peranan Perkebunan Rakyat sangat dominan kontribusinya, sedangkan Perkebunan Besar Negara dan Swasta semakin kecil kontribusinya. Secara lengkap, perkembangan produksi kopi menurut status pengusahaan dapat dilihat pada Gambar 4.6. dan Lampiran 4.



Gambar 4.6. Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2017-2026

4.1.3. Perkembangan Produktivitas Kopi di Indonesia

Produktivitas kopi di Indonesia terlihat berfluktuasi pada periode 2017-2026, namun secara rata-rata cenderung mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan 3,24% per tahun. Hal ini menunjukkan tatacara budidaya kopi yang semakin maju dan meningkat (Lampiran 5).

Selama sepuluh tahun terakhir (2017-2026) terlihat bahwa berdasarkan status usaha, produktivitas kopi tertinggi pada usaha perkebunan kopi yang diusahakan oleh rakyat (PR) dengan rata-rata produktivitas mencapai 821,04 kg per hektar, berikutnya produktivitas kopi yang diusahakan oleh negara (PBN) sebesar 413,54 kg per hektar, sedangkan terendah pada produktivitas kopi yang diusahakan oleh swasta (PBS) yaitu sebesar 339,51 kilogram per hektar. Produktivitas kopi PBN dan PBS mengalami penurunan yang signifikan sejak tahun 2019 dan berlanjut sampai saat ini. Penurunan produksi kopi pada perkebunan besar utamanya disebabkan oleh perubahan iklim ekstrem, tanaman sudah tua, serta serangan hama dan penyakit.

Secara umum peningkatan produktivitas kopi pada sepuluh tahun terakhir tertinggi pada kopi yang diusahakan oleh perkebunan rakyat dengan rata-rata pertumbuhan 3,63% per tahun. PBN dan PBS mengalami penurunan yaitu pertumbuhan produktivitas kopi turun sebesar -13,70% per tahun PBN dan turun -14,16% per tahun PBS. Data perkembangan produktivitas kopi di Indonesia pada tahun 2017 - 2026 disajikan secara lengkap pada Gambar 4.7. dan Lampiran 5.



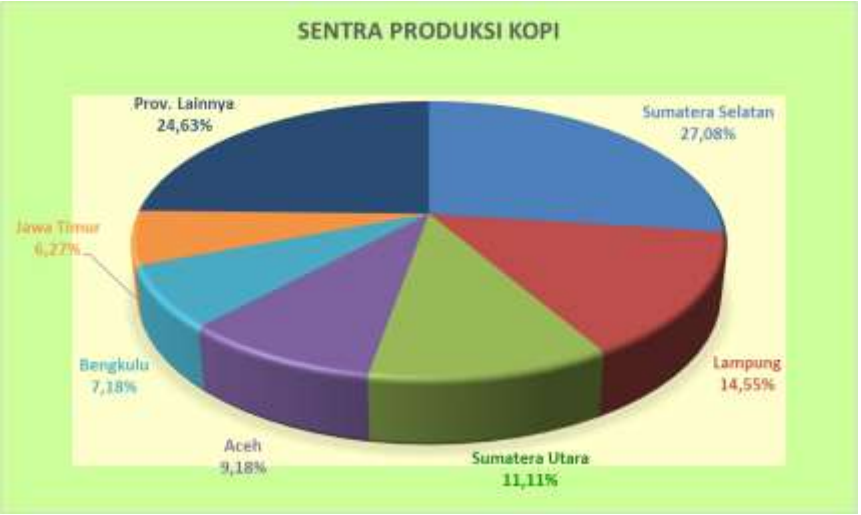
Gambar 4.7 Perkembangan Produktivitas Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2017-2026

4.1.4. Sentra Produksi Kopi Indonesia

Budidaya tanaman kopi menyebar di sebagian besar provinsi (25 provinsi) di Indonesia. Berdasarkan data produksi kopi di Indonesia rata-rata tahun 2021-2025 terdapat 6 (enam) provinsi sentra produksi yang mempunyai kontribusi kumulatif hingga mencapai 75,37%, yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, Bengkulu dan Jawa Timur.

Provinsi Sumatera Selatan memberikan kontribusi terbesar yaitu 27,08% terhadap total produksi kopi Indonesia atau rata-rata produksi selama periode 2021-2025 sebesar 214,77 ribu ton per tahun. Hal ini menunjukkan lebih dari seperempat produksi kopi nasional disumbangkan oleh Provinsi Sumatera Selatan. Posisi kedua adalah Lampung rata-rata produksi sebesar 115,40 ribu ton per tahun atau berkontribusi 14,55% terhadap nasional, diikuti Sumatera Utara produksi 88,10 ribu ton per tahun berkontribusi 11,11%, Provinsi Aceh produksi rata-rata 72,83 ribu

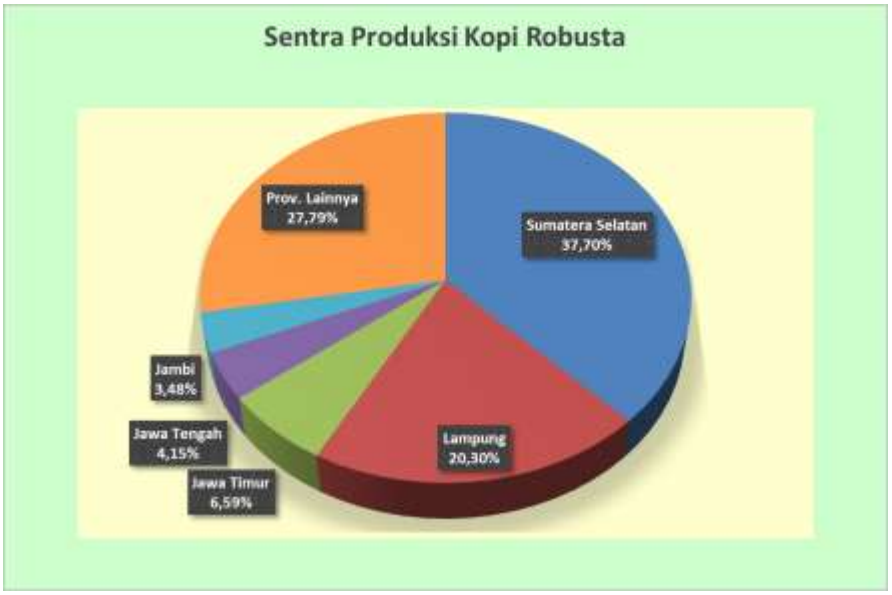
ton per tahun (9,18%), Bengkulu produksi 56,94 ribu ton per tahun (7,18%), dan Jawa Timur 49,75 ribu ton per tahun (6,27%), sementara sisanya sebesar 195,38 ribu ton per tahun atau berkontribusi 24,63% berasal dari 32 (tiga puluh dua) provinsi lainnya (Gambar 4.8. dan Lampiran 6).



Gambar 4.8. Provinsi Sentra Produksi Kopi di Indonesia
Rata-rata Tahun 2021 - 2025

Berdasarkan jenis kopi yang dibudidayakan, sentra produksi kopi robusta Perkebunan Rakyat di Indonesia pada periode 2021-2025 terdapat di lima provinsi sentra dengan total share mencapai 72,71% dari total produksi kopi robusta Indonesia. Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan kontribusi produksi kopi robusta paling tinggi yaitu sebesar 37,70% atau produksi kopi robusta rata-rata mencapai 214,29 ribu ton. Provinsi Lampung dan Jawa Timur di urutan kedua dan ketiga dengan share produksi rata-rata 20,30% dan 6,59% atau produksi rata-rata 115,40 ribu ton dan 37,45 ribu ton. Produksi ketiga provinsi tersebut secara total menyumbang 64,59% dari produksi

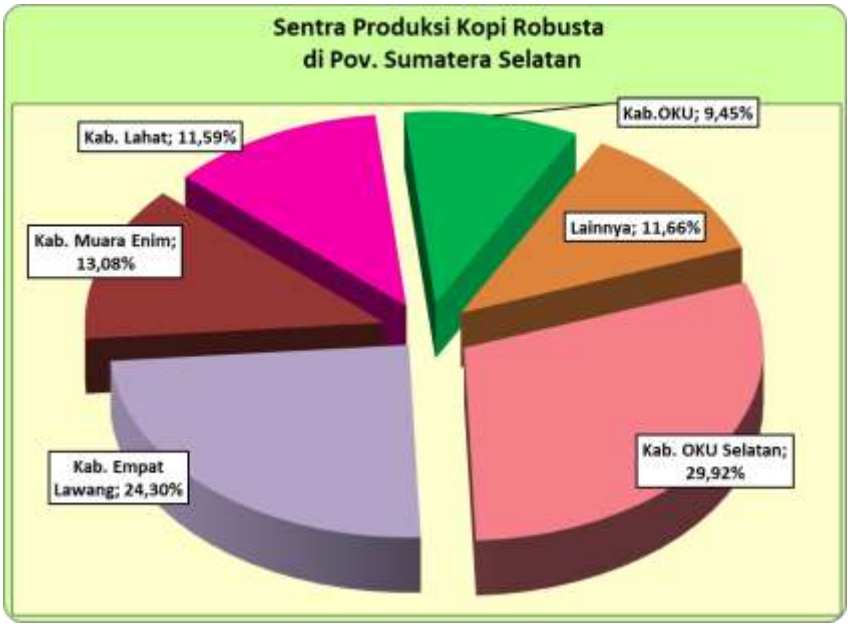
kopi robusta Indonesia. Provinsi penghasil kopi robusta terbesar lainnya adalah Jawa Tengah yang berkontribusi sebesar 4,15% dengan rata-rata produksi 23,56 ribu ton per tahun, dan Provinsi Jawa Jambi yang berkontribusi sebesar 3,48% dengan rata-rata produksi sebesar 19,77 ribu ton per tahun. Secara terinci data tersaji pada Gambar 4.9. dan Lampiran 7.



Gambar 4.9. Provinsi Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Indonesia, Rata-rata Tahun 2021-2025

Sebagai provinsi dengan kontribusi produksi kopi robusta perkebunan rakyat tertinggi di Indonesia, produksi kopi robusta Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024 mencapai 218,67 ribu ton. Produksi kopi tersebut tersebar sangat dominan di 5 kabupaten dengan total produksi sebesar 193,16 ribu ton atau share sebesar 88,34% dari total produksi kopi robusta di Provinsi Sumatera Selatan. Kelima kabupaten tersebut adalah Kabupaten OKU Selatan, dengan kontribusi sangat signifikan yaitu sebesar 29,92% atau produksi sebesar 65,44 ribu ton, selanjutnya

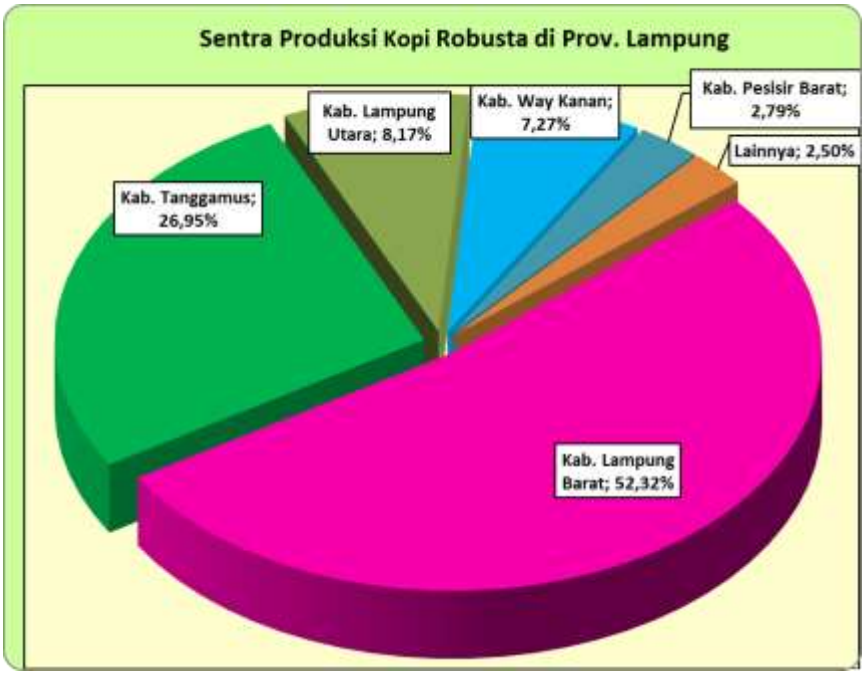
Kabupaten Empat Lawang dengan kontribusi sebesar 24,30% atau produksi sebesar 53,13 ribu ton, selanjutnya Kabupaten Muara Enim dengan kontribusi sebesar 13,08% atau produksi sebesar 28,59 ribu ton, kemudian Kabupaten Lahat, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), dengan share masing-masing 11,59% dan 9,45% atau produksi kopi robusta sebesar 25,34 ribu ton, dan 20,66 ribu ton kopi robusta berasan. Secara terinci tersaji pada Gambar 4.10. dan Lampiran 9.



Gambar 4.10. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Selatan, Tahun 2024

Berdasarkan data tahun 2024, sentra kabupaten penghasil kopi robusta di Provinsi Lampung sebagai sentra produksi kopi robusta perkebunan rakyat terbesar kedua terkonsentrasi di 5 kabupaten dengan kontribusi mencapai 97,50% dari total produksi kopi robusta Provinsi Lampung yaitu sebesar 120,38 ribu. Kabupaten Lampung Barat sangat signifikan menyumbang produksi kopi robusta hingga

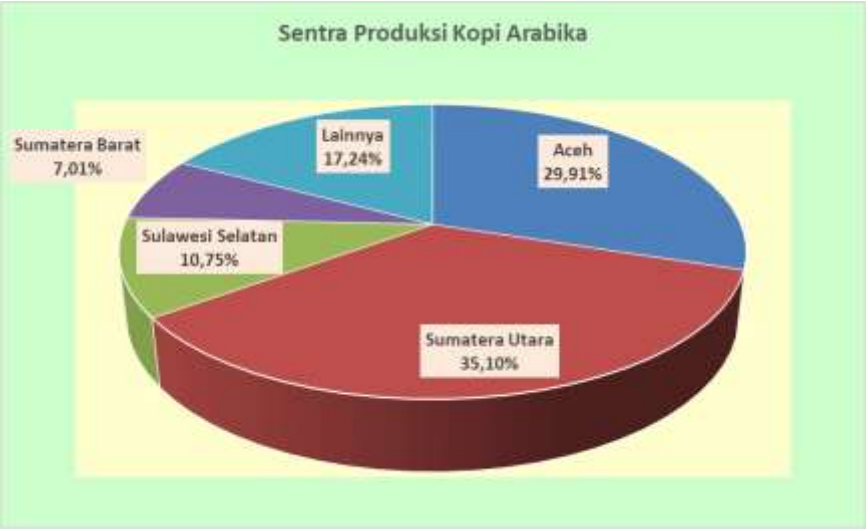
62,98 ribu ton atau share hingga 52,32% dari total produksi kopi robusta di Provinsi Lampung. Selanjutnya Kabupaten Tanggamus berkontribusi hingga 26,95% atau produksi sebesar 32,44 ribu ton. Selanjutnya Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, dan Kabupaten Pesisir Barat, masing-masing berkontribusi sebesar 8,17%; 7,27% dan 2,79% atau produksi sebesar 9,84 ribu ton, 8,75 ribu ton dan 3,36 ribu ton kopi robusta berasan. Data terinci tersaji pada Gambar 4.11. dan Lampiran 10.



Gambar 4.11. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Provinsi Lampung, Tahun 2024

Produksi kopi arabika di Indonesia 2024 mencapai 230,80 ribu ton atau berkontribusi 28,38% terhadap total produksi kopi Indonesia yang di tahun 2020 mencapai 813,34 ribu ton kopi berasan. Sentra produksi kopi arabika Indonesia terdapat di 4 provinsi dengan total share

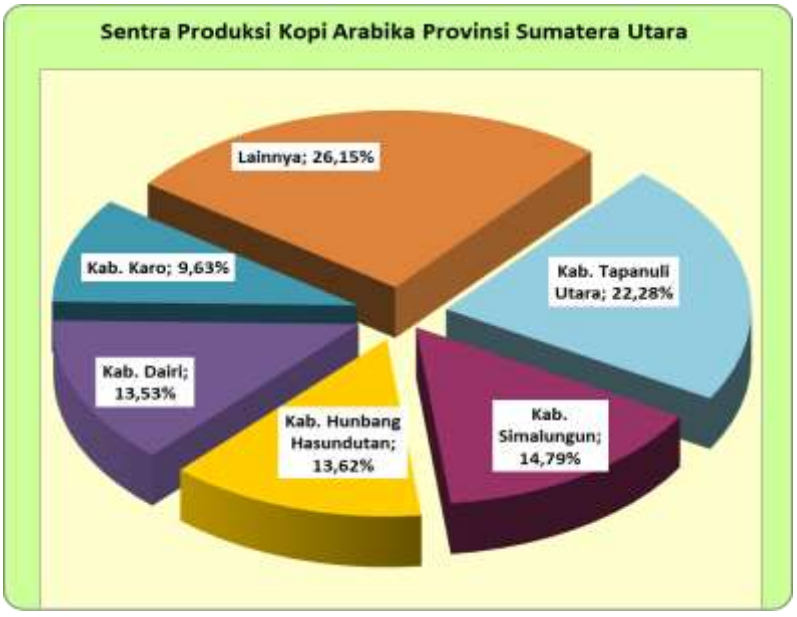
mencapai 82,76% atau total produksi rata-rata tahun 2021-2025 sebesar 183,31 ribu ton. Kopi arabika sangat dominan di 2 provinsi yaitu Aceh dan Sumatera Utara dengan share 29,91% dan 35,10% atau produksi rata-rata sebesar 66,25 ribu ton dan 77,74 ribu ton kopi arabika berasan. Provinsi penghasil kopi arabika terbesar lainnya adalah Sulawesi Selatan dan Jawa Barat, masing-masing dengan rata-rata produksi (per tahun 5 tahun terakhir) sebesar 23,80 ribu ton dan 15,52 ribu ton atau share sebesar 10,75% dan 7,01% terhadap produksi kopi arabika di Indonesia. Sementara provinsi lainnya berkontribusi 17,24%. Data secara terinci teraji pada Gambar 4.12. dan Lampiran 8.



Gambar 4.12. Provinsi Sentra Produksi Kopi Arabika, Tahun 2024

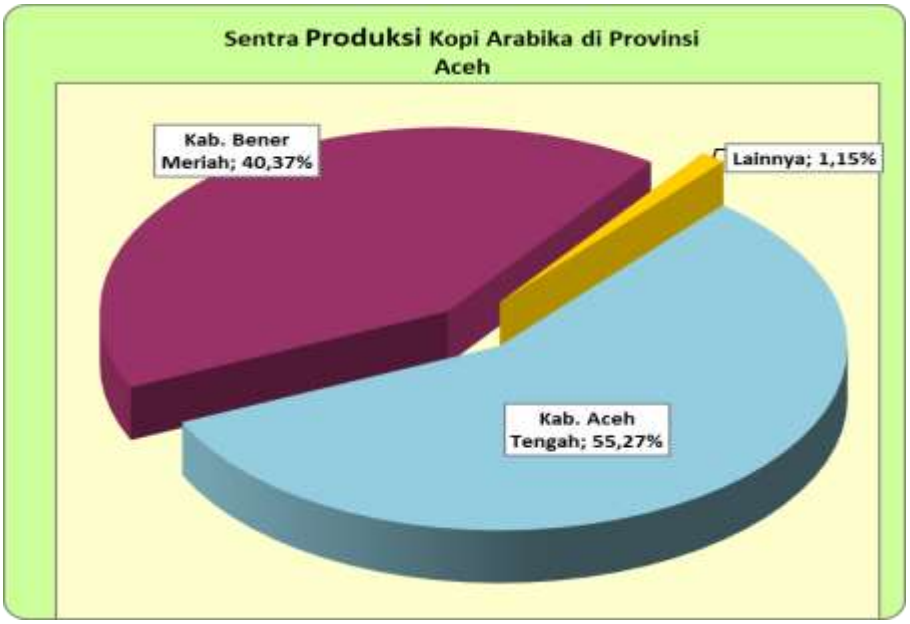
Provinsi Sumatera Utara sebagai penghasil kopi arabika terbesar pertama di Indonesia pada tahun 2024 produksi mencapai 80,75 ribu ton yang terdistribusi 73,85% hanya di 5 kabupaten, yaitu yang paling dominan di Kabupaten Tapanuli Utara dengan share 22,28% atau produksi sebesar 17,98 ribu ton, berikutnya Kabupaten Simalungun

dengan share sebesar 14,79% atau produksi sebesar 11,94 ribu ton, diikuti Kabupaten Humbang Hasundutan produksi 10,99 ribu ton kontribusi 13,62%, Kabupaten Dairi produksi 10,92 ribu ton kontribusi 13,53%, dan Kabupaten Karo produksi 7,77 ribu ton dan kontribusi 9,63% . Secara terinci data tersaji pada Gambar 4.13. Lampiran 12.



Gambar 4.13. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2024

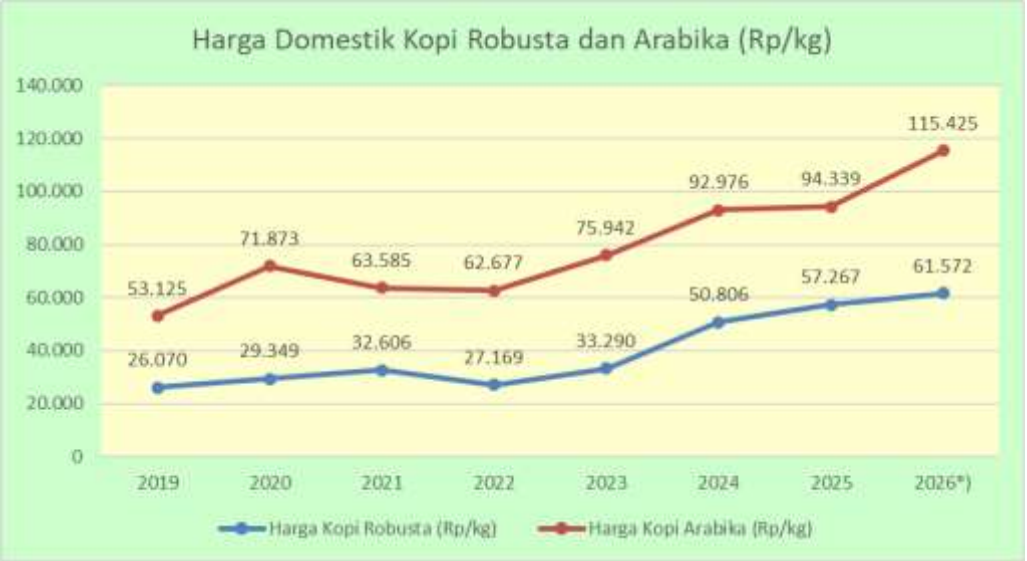
Provinsi Aceh sebagai penghasil kopi arabika terbesar kedua di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 67,52 ribu ton yang terdistribusi 98,85% hanya di 3 kabupaten, yaitu yang paling dominan di Kabupaten Aceh Tengah dengan kontribusi 55,27% atau produksi sebesar 37,32 ribu ton, berikutnya Kabupaten Bener Meriah dengan kontribusi sebesar 40,37% atau produksi sebesar 27,25 ribu ton, diikuti Kabupaten Gayo Lues kontribusi sebesar 3,21% dan produksi hanya 2,17 ribu ton. Secara terinci data tersaji pada Gambar 4.14. Lampiran 11.



Gambar 4.14. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat Provinsi Aceh, Tahun 2024

4.2. PERKEMBANGAN HARGA KOPI INDONESIA

Perkembangan harga kopi robusta di tingkat produsen beberapa pasar dalam negeri di Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2019-2026 secara umum menunjukkan trend meningkat rata-rata 14,63% per tahun yaitu harga produsen kopi robusta pada tahun 2019 mencapai Rp. 26.070,- per kilogram dan tahun 2026 sebesar Rp. 61.572,- per kilogram. Peningkatan harga kopi cukup signifikan pada tahun 2024 yaitu sebesar 52,62%. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 4.15 dan Lampiran 13.



Gambar 4.15. Perkembangan Harga Domestik Kopi Indonesia, Tahun 2019-2026

Harga kopi Arabika di tingkat produsen lebih tinggi dari harga kopi Robusta. Harga rata-rata kopi Robusta selama 3 tahun terakhir (2024 -2026) sebesar Rp 56.548,- per kg, sementara harga kopi Arabika mencapai Rp 100.913,- per kg atau hampir 2 kali lebih tinggi dari harga kopi Robusta. Perkembangan harga kopi Arabika di tingkat produsen beberapa pasar dalam negeri di Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2019-2026 secara umum menunjukkan trend meningkat rata-rata 12,82% per tahun yaitu harga produsen kopi Arabika pada tahun 2019 mencapai Rp. 53.125,- per kilogram dan tahun 2026 sebesar Rp. 115.425,- per kilogram. Peningkatan harga kopi cukup signifikan pada tahun 2024 yaitu sebesar 22,43%. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 4.15 dan Lampiran 13.



Gambar 4.16. Perkembangan Harga Produsen Bulanan Kopi Indonesia, Tahun 2024-2026

Perkembangan harga bulanan kopi Arabika dan Robusta di tingkat produsen beberapa pasar dalam negeri di Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2024-2026 secara umum menunjukkan trend meningkat rata-rata 1,57% per bulan untuk harga kopi Arabika dan 1,46% per bulan untuk Kopi Robusta. Pada kenyataan terjadi fluktuasi harga kopi bulanan baik untuk kopi Arabika maupun Robusta. Rata-rata harga Kopi Arabika bulanan selama Januari 2024 – Mei 2026, sebesar Rp 99.108,- per kg. Sementara untuk harga Kopi Robusta pada periode yang sama rata-rata sebesar Rp 57.599,- per kg. Harga tertinggi Kopi Arabika terjadi pada Bulan Maret 2026 yaitu sebesar Rp 124.464,- per kg, sementara untuk Kopi Robusta tertinggi terjadi di Bulan Mei 2025 sebesar Rp 66.144,- per kg. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 4.16 dan Lampiran 14.

4.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI KOPI INDONESIA

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh BPS, konsumsi kopi rumah tangga pada umumnya berupa kopi bubuk dan kopi instan. Kopi instant dalam bentuk kopi sachet dengan berat 20 gr. Periode tahun 2016-2025, konsumsi kopi (kopi bubuk di tingkat rumah tangga) per kapita cenderung mengalami penurunan sebesar -4,08% per tahun. Pada tahun 2016, konsumsi kopi per kapitakopi bubuk sebesar 0,871 kg/kapita/tahun, tahun 2022 menurun menjadi 0,867 kg/kapita/tahun, dan kemudian mengalami peningkatan kembali hingga 0,897 kg/kapita/tahun tahun 2025. Peningkatan tertinggi selama kurun waktu 2016-2025 terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 9,75% (dari 0,798 kg/kap/thn pada tahun 2020 menjadi 0,876 di tahun 2021).

Penurunan konsumsi kopi bubuk di rumah tangga disebabkan oleh perubahan gaya hidup yang beralih ke produk siap saji, faktor ekonomi atau pelemahan daya beli, serta pergeseran preferensi Kesehatan. Konsumen lebih memilih minuman kopi siap minum dalam kemasan botol/kaleng karena tidak perlu repot menyeduh. Pada saat ini muncul budaya membeli kopi di café atau memesan secara daring mengurangi kebiasaan meracik kopi bubuk sendiri di rumah. Pelemahan ekonomi dan penurunan cadangan tabungan membuat rumah tangga lebih selektif dan mengurangi pembelian barang sekjunder atau non pokok, atau Sebagian rumah tangga memprioritas anggaran untuk kebutuhan pangan utama dan mengurangi pengeluaran camilan atau minuman seduh.

Data selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa konsumsi kopi instant meningkat rata-rata sebesar 1,72% per tahun. Data konsumsi kopi instan di rumah tangga mulai dikumpulkan tahun 2015, nampak bahwa konsumsi kopi instan mempunyai trend yang selalu meningkat. Selama tujuh tahun terakhir perkembangan konsumsi kopi instan cukup signifikan, yaitu pada tahun 2015 konsumsi kopi instan sebesar 0,83 kg/kap/tahun, naik menjadi 0,98 kg/kap/tahun pada tahun 2025. Sebelum tahun 2017 konsumsi rumah tangga untuk kopi bubuk lebih tinggi dari kopi instan, tetapi mulai tahun 2017 konsumsi kopi instan selalu

lebih besar dari kopi bubuk. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 4.17. dan Lampiran 15.



Gambar 4.17. Perkembangan Konsumsi Kopi Per Kapita Per Tahun, Tahun 2015–2025

4.4. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KOPI INDONESIA

4.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia, setelah kelapa sawit dan karet. Perkembangan volume ekspor kopi Indonesia sejak tahun 2016 hingga tahun 2025 mengalami peningkatan walaupun ada berfluktuasi (Gambar 4.18). Selama periode tersebut, volume ekspor kopi mengalami peningkatan sebesar 4,28% per tahun. Pertumbuhan volume ekspor kopi cenderung meningkat, hal ini karena harga kopi dunia selama sepuluh tahun terakhir cenderung meningkat,

sehingga volume eskpor juga naik pada sepuluh tahun terakhir. Peningkatan volume ekspor kopi lebih tinggi dari peningkatan produksi kopi nasional yang mencapai 2,37%/tahun (Gambar 4.18).

Volume ekspor kopi tertinggi terjadi pada tahun 2025 sebesar 511,18 ribu ton (Lampiran 13). Tingginya volume ekspor kopi pada tahun 2025 karena membaiknya harga kopi dunia pada tahun 2025 rata-rata mencapai 8,47 US$/kg untuk Kopi Arabica dan 4,86 US$/kg untuk kopi Robusta. Sedangkan pertumbuhan volume ekspor kopi tertinggi terjadi pada tahun 2025 sebesar 61,40%, dari sebesar 316,72 ribu ton pada tahun 2024 menjadi 511,18 ribu ton pada tahun 2025.

Selama periode 2016-2025, bila produksi kopi dibandingkan dengan volume ekspornya maka rata-rata sekitar 51% produksi kopi Indonesia diperuntukkan ekspor. Pada tahun 2023 volume ekspor sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022, yaitu sebesar -36,02% atau turun dari 437,55 ribu ton menjadi 279,93 ribu ton, demikian juga persentase volume ekspor relatif turun (di bawah rata-rata) yaitu 37% dari produksi. Pada tahun 2024 volume ekspor kopi kembali naik sebesar 13,14%, menjadi 316,72 ribu ton. Persentase volume ekspor terhadap produksi juga naik, yaitu mencapai 39%. Laju peningkatan volume ekspor sebesar 4,28% per tahun, lebih tinggi dari laju peningkatan produksi yang hanya sebesar 2,37% per tahun (Gambar 4.18).



Gambar 4.18. Perkembangan Volume Ekspor-Impor Kopi Indonesia, Tahun 2016-2025

4.4.2. Perkembangan Volume dan NIlai Impor Kopi Indonesia

Walaupun Indonesia mengimpor kopi, namun volumenya relatif kecil dibandingkan volume ekspor yaitu hanya sekitar 10%. Bahkan pada tahun 1980-1991 Indonesia mengimpor kopi di bawah 100 ton per tahun. Volume impor kopi sangat fluktuatif namun selama periode 2016 – 2025 bergerak pada kisaran 13 – 78 ribu ton saja, tetapi tahun 2018 volume impor kopi mencapai volume yang tertinggi sebesar 78,8 ribu ton. Jumlah ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan volume ekspornya yang mencapai kisaran 279 – 511 ribu ton atau hanya sekitar 3% - 17% dari ekspornya. Rasio antara volume impor dibandingkan volume ekspor cenderung fluktuatif, namun ada kecenderungan kenaikan jumlah impor lebih tinggi dari kenaikan volume ekspor.

Nilai impor kopi dan produk kopi pada tahun 2016 – 2025 rata-rata meningkat sebesar 49,19% per tahun, yaitu naik dari 48,47 ribu US$ pada tahun 2016 menjadi 151,45 ribu US$ pada tahun 2025. Pada tahun 2022

nilai impor kopi naik sebesar 92,46% menjadi 60,78 Ribu US$. Pada tahun 2023 nilai impor kopi kembali meningkat 92,46% menjadi 116,99 Ribu US$. Pada tahun 2024 nilai impor kopi naik menjadi 186,73 Ribu US$ atau naik 59,61%, sebaliknta tahun 2025 nilai impor kopi turun sebesar 18,90% menjadi 151,45 Ribu US$. Pertumbuhan nilai impor kopi selama sepuluh tahun terakhir rata-rata naik 49,19% per tahun (Gambar 4.19 dan Lampiran 17).



Gambar 4.19. Perkembangan Nilai Ekspor-Impor Kopi Indonesia, Tahun 2016-2025

4.4.3. Neraca Perdagangan Kopi Indonesia

Berdasarkan keragaan data ekspor dan impor kopi Indonesia tahun 2016-2025 berfluktuasi, tetapi volume ekspor cenderung lebih tinggi dibandingkan volume impor sehingga nilai ekpor kopi Indonesia selalu lebih tinggi dari nilai impornya. Dengan demikian neraca perdagangan kopi Indonesia selalu mengalami surplus. Kondisi perdagangan kopi yang cenderung surplus ini menjadikan kopi di

Indonesia bisa sebagai penyumbang devisa negara. Neraca perdagangan kopi Indonesia dari tahun 2016-2025 mengalami peningkatan rata-rata 13,26% per tahun. Surplus perdagangan kopi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2025 sebesar USD 2.361 juta atau meningkat 62,72% terhadap neraca perdagangan tahun sebelumnya, sedangkan surplus perdagangan kopi terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar USD 660 juta atau mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 42,76% terhadap perdagangan kopi tahun 2017. (Lampiran 17).

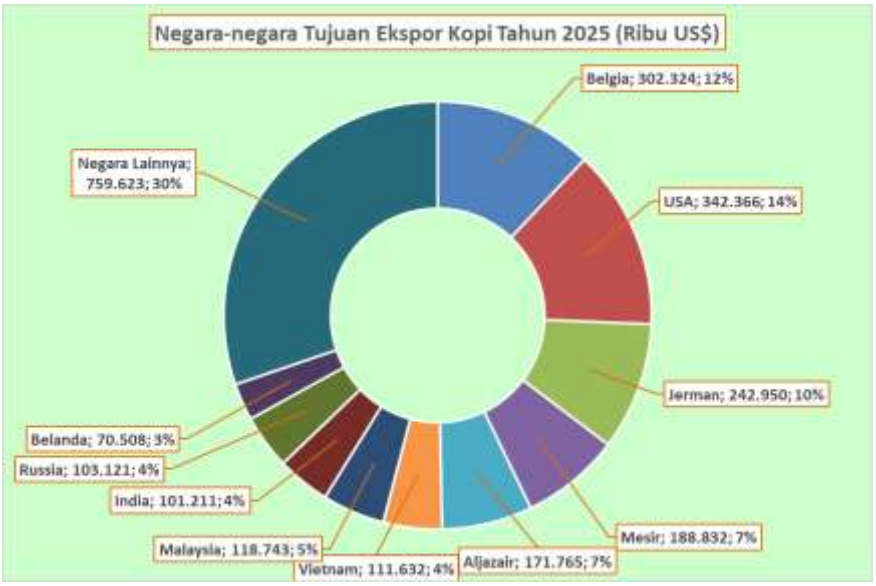
Neraca perdagangan kopi selama 10 tahun terakhir (2016-2025) masih mengalami surplus dengan nilai rata-rata surplus USD 1.091 juta USD dengan nilai rata-rata ekspor sebesar USD 1.180 juta dan rata-rata nilai impor sebesar USD 89 juta (Gambar 4.20).



Gambar 4.20. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Perdagangan Kopi Indonesia, Tahun 2016-2025

4.4.4. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia

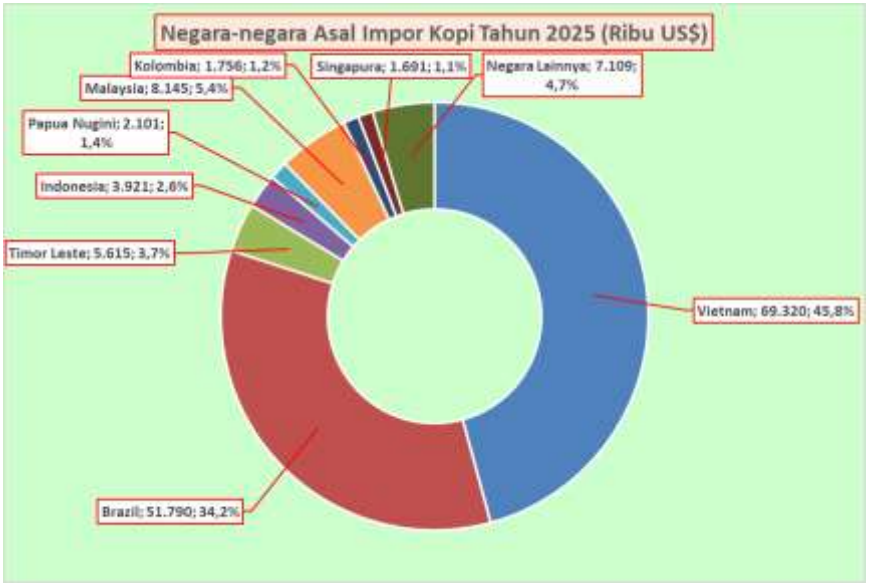
Negara tujuan ekspor kopi Indonesia dengan bentuk total segar dan olahan tahun 2025 mencapai 511,18 ribu ton dengan nilai USD 2.513 juta. Negara tujuan ekspor tahun 2025 tersebar di 10 negara tujuan ekspor dengan total pangsa pasar hingga 69,77% atau volume ekspor sebesar 370,58 ribu ton kopi segar dan kopi olahan. Pasar ekspor kopi Indonesia terbesar adalah Belgia yang mencapai total ekspor 61,37 ribu ton atau mencapai kontribusi 12,01% dengan total nilai ekspor mencapai US 302,32 juta. Negara tujuan ekspor berikutnya yang berkontribusi cukup signifikan adalah USA dengan pangsa pasar mencapai 11,19% atau sebesar 57,18 ribu ton atau mencapai total nilai ekspor USD 342,37 juta. Empat negara pasar kopi Indonesia dengan kontribusi sekitar 5,5% - 10,5% adalah Jerman, Mesir, Aljazair dan Vietnam. Rincian negara tujuan ekspor kopi Indonesia disajikan secara rinci pada Gambar 4.21 dan Lampiran 18.



Gambar 4.21. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2025

4.4.5. Negara Asal Impor Kopi Indonesia

Volume impor kopi di Indonesia tahun 2025 mencapai 30,02 ribu ton dalam bentuk segar dan olahan, sangat dominan berasal dari Vietnam dengan pangsa impor sebesar 44,74% atau volume impor mencapai 13,43 ribu ton dengan nilai sebesar USD 69,32 juta. Negara lain yang berkontribusi 31,83% adalah Brazil atau volume impor sebesar 9,55 ribu ton. Total kontribusi dari dua negara asal kopi impor tersebut mencapai 76,56% pangsa pasar impor kopi di Indonesia. Data volume impor kopi Indonesia berdasarkan negara asal tersaji secara rinci pada Gambar 4.22 dan Lampiran 19.



Gambar 4.22. Negara Asal Impor Kopi Indonesia, Tahun 2025

BAB V. ANALISIS PERKEMBANGAN KOPI DUNIA

5.1. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Kopi Dunia

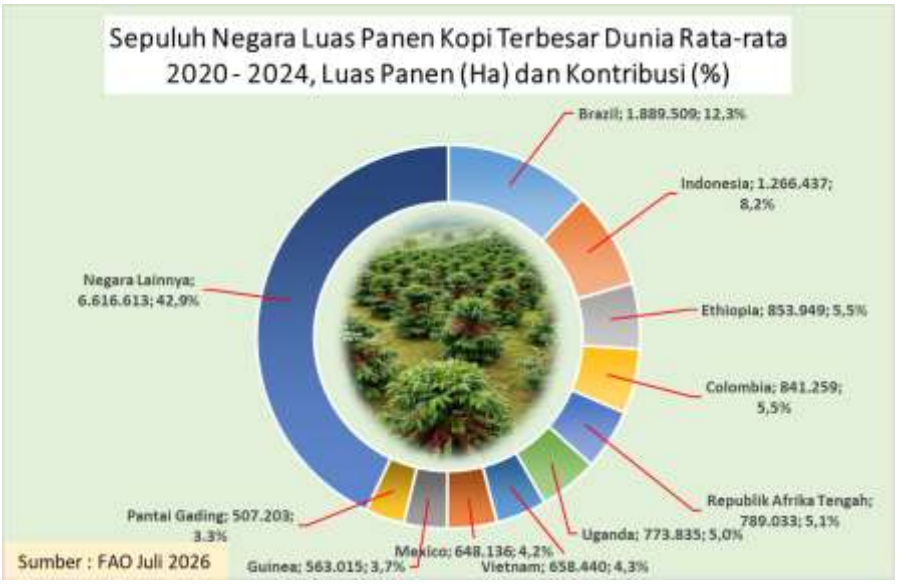
Perkembangan luas panen dan produksi kopi dunia akan diuraikan pada bagian ini. Pada Gambar 5.1 terlihat bahwa perkembangan luas panen dan produksi kopi dunia periode sepuluh tahun terakhir (2015 – 2024) tren menunjukkan peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan luas panen positif sebesar 1,93% per tahun (Lampiran 20). Pada tahun 2015, luas panen kopi dunia sebesar 11,13 juta hektar. Selama sepuluh tahun terakhir luas panen kopi telah bertambah 1,34 juta hektar, sehingga pada tahun 2024 luasnya panen mencapai 12,48 juta hektar. Negara dengan pertumbuhan luas panen kopi yang masih tumbuh secara signifikan antara lain India, Vietnam dan Uganda.

Selama periode 2015 – 2024 luas panen kopi rata-rata meningkat sebesar 1,95%/tahun, selama periode tersebut selalu ada peningkatan luas dari tahun ke tahun, kecuali tahun 2017 luas panen turun -3.28%, tahun 2020 turun sebesar -0,60% dan 2023 turun -1,90%. Pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 2018 dengan peningkatan sebesar 10,86% atau naik dari 10,81 juta hektar menjadi 11,98 juta hektar. Pertumbuhan kedua tertinggi dicapai pada tahun 2024 sebesar 2,55%, atau naik dari 12,17 juta hektar menjadi 12,48 juta hektar. Pada tahun 2024 luas panen kopi dunia sebesar 12,48 juta ha, atau naik 2,55% dari tahun sebelumnya yang sebesar 12,17 juta hektar. Peningkatan luas panen kopi dunia didorong oleh tingginya permintaan global, perluasan lahan di negara produsen utama, serta dorongan harga pasar yang menarik minat petani kopi. Perkembangan luas tanaman panen kopi dunia periode 2015-2024 dapat dilihat pada Gambar 5.1 dan Lampiran 20.



Gambar 5.1. Perkembangan Luas Tanaman Panen dan Produksi Kopi Dunia, Tahun 2015-2024 (didownload dari FAO 27 Juli 2023)

Berdasarkan rata-rata luas panen kopi dunia periode 2020-2024, ada 10 (sepuluh) negara produsen kopi dunia dengan total kontribusi sebesar 77,76% (Lampiran 21 dan Gambar 5.2). Pada posisi pertama adalah Thailand yang memberikan kontribusi sebesar 57,06% atau rata-rata luas panen selama 5 (tahun) terakhir berkisar antara 500 ribu hektar sampai 1,9 juta hektar. Posisi pertama diduduki oleh Barzil, denga luas panen rata-rata selama 5 tahun (2020 – 2024) sebesar 1,89 juta hektar, atau berkontribusi 12,26% dari total luas panen kopi Dunia. Indonesia berada di posisi kedua dengan kontribusi sebesar 8,22% atau rata-rata luas panen sebesar 1,27 juta hektar per tahun. Walaupun panen kopi Indonesia merupakan luas kedua terbesar di dunia, ternyata produksinya masih dibawah Vietnam. Hal ini terjadi karena rata-rata produktivitas kopi Indonesia masih di bawah rata-rata produktivitas kopi Vietnam yang disebabkan banyaknya tanaman kopi yang sudah tua atau rusak sehingga perlu diremajakan. Pada tahun 2024 jumlah tanaman tua/tanaman tidak menghasilkan atau rusak seluas 111 ribu hektar atau sekitar 8,72% dari total luas areal tanaman kopi (Statistik Perkebunan Indonesia, Kopi, 2024 – 2026).



Gambar 5.2. Sepuluh Negara Luas Panen Kopi Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2020 – 2024

Secara umum perkembangan produksi kopi dunia periode tahun 2015-2024 terus mengalami peningkatan (Gambar 5.1), dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,63% per tahun (Lampiran 20). Pertumbuhan produksi kopi dunia sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan luas panen kopi. Pada Gambar 5.1. menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi kopi dunia seiring dengan pertumbuhan luas panen, masing-masing sebesar 2,63% per tahun untuk produksi dan 1,93% per tahun untuk luas panen. Angka pertumbuhan produksi lebih tinggi dari pertumbuhan luas panen, menunjukkan bahwa ada indikasi produktivitas kopi meningkat, karena harga kopi dunia yang terus membaik. Selama periode tersebut angka produktivitas kopi rata-rata naik sebesar 0,75% per tahun. Selama periode 2020 – 2024 produksi kopi dunia hampir selalau mengalami peningkatan kecualai tahun 2019 dan 2021. Pada tahun 2021 produksi kopi dunia sempat mengalami penurunan sebesar 5,94% menjadi 10,57 juta ton, dari sebesar 11,24 juta ton pada tahun 2020. Penurunan ini diduga sedang

puncaknya wabah Covid-19 di seluruh dunia, sehingga industri kuliner/cafe mengalami penurunan jumlah pengunjung (Lampiran 20).

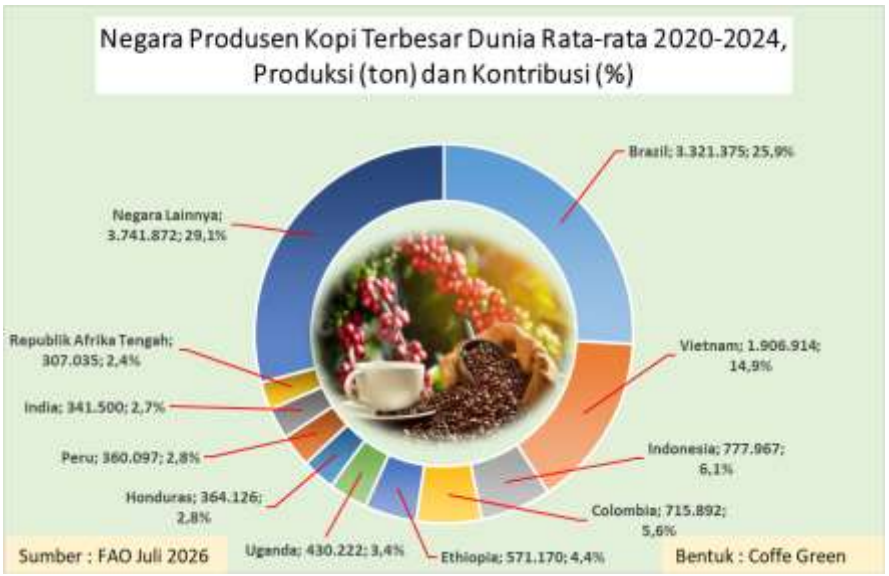
Selama tahun 2015 – 2024 rata-rata produksi kopi dunia tumbuh sebesar 2,63%/tahun atau lebih tinggi dibandingkan periode 2001 - 2014 yang mencapai pertumbuhan 1,38%/tahun. Peningkatan produksi kopi dunia secara umum dipicu oleh kenaikan permintaan global yang konsisten sebesar 2-2,5% per tahun, perluasan lahan tanam di negara produsen utama, serta penerapan teknik budidaya dan pemupukan yang lebih intensif untuk mendongkrak hasil panen per hektar.

Berdasarkan rata-rata produksi kopi dunia periode 2020-2024, ada 10 (sepuluh) negara produsen kopi dunia dengan total kontribusi sebesar 70,85% (Lampiran 22 dan Gambar 5.3). Pada posisi pertama adalah Brazil yang memberikan kontribusi sebesar 25,9% atau rata-rata produksi selama 5 (tahun) terakhir sebesar 3,32 juta ton. Vietnam berada di posisi kedua dengan kontribusi sebesar 14,9% atau rata-rata produksi sebesar 1,91 juta ton per tahun. Indonesia berada di posisi ketiga dengan kontribusi sebesar 6,1% atau rata-rata produksi sebesar 777,97 ribu ton per tahun. Walaupun luas panen kopi Indonesia merupakan luas terbesar kedua di dunia dengan rata-rata luas 1,27 juta hektar, ternyata produksinya masih dibawah Vietnam dengan rata-rata luas panen sebesar 658,44 ribu hektar per tahun. Hal ini terjadi karena rata-rata produktivitas kopi Indonesia masih di bawah rata-rata produktivitas kopi Vietnam yang disebabkan banyaknya tanaman kopi yang sudah tua atau rusak sehingga perlu diremajakan. Rendahnya produktivitas kopi Indonesia disebabkan oleh tanaman yang sudah tua, minimnya penerapan teknologi, dan cuaca ekstrem. Rata-rata hasil panen nasional hanya mencapai 700 hingga 900 kilogram per hektar, tertinggal jauh dari Brasil atau Vietnam.

Negara produsen keempat adalah Colombia dengan kontribusi hanya sebesar 5,6% dari produksi dunia. Produsen kopi berikutnya berturut-turut adalah Ethiopia, Uganda dan Honduras dengan masing-

masing kontribusi sebesar 4,4%, 3,4% dan 2,8% (Gambar 5.3 dan Lampiran 22). Kopi merupakan komoditi penting di Vietnam untuk menghasilkan devisa. Saat ini posisi Vietnam telah menggeser posisi Indonesia, Columbia dan Ethiopia sebagai produsen terbesar kopi dunia. Laju pertumbuhan produksi kopi Vietnam sangat tinggi karena penggunaan klon Robusta unggul, dosis pupuk yang sangat tinggi, dan sistem irigasi tetes per pohon yang sangat disiplin. Hal ini membuat Vietnam sukses menjadi salah satu raksasa eksportir kopi terbesar di dunia (CNBC Indonesia, 2 Juli 2025).

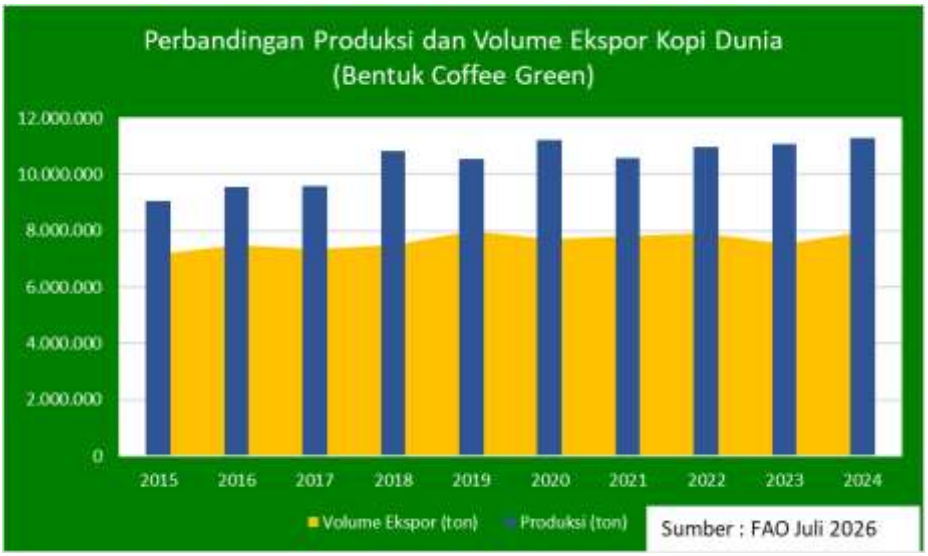
Untuk pertumbuhan produksi kopi diantara 10 produsen kopi dunia, negara dengan pertumbuhan produksi tertinggi selama 5 tahun terakhir adalah India, dengan rata-rata pertumbuhan produksi sebesar 5,14% per tahun. Setelah itu disusul dengan Vietnam pertumbuhan produksi 3,42%/tahun, dan Uganda sebesar 3,91%/tahun. Indonesia pertumbuhan produksi kopi relatif kecil yaitu hanya sebesar 1,51%/tahun, masih dibawah pertumbuhan produksi kopi dari Columbia yang mencapai 2,91% per tahun.



Gambar 5.3. Sepuluh Negara Produsen Kopi Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2020 – 2024

5.2. Perkembangan Ekspor dan Impor Kopi Dunia

Perkembangan volume ekspor kopi alam sangat dipengaruhi oleh volume ekspor yang berasal dari negara produsen kopi dunia yang sebagian besar dari negara-negara tropis (Gambar 5.4). Rata-rata pertumbuhan ekspor kopi dunia mengalami peningkatan sebesar 1,01% per tahun pada periode 2015 - 2024. Peningkatan volume ekspor kopi dunia selama sepuluh tahun terakhir diduga karena terjadinya trend peningkatan harga kopi dunia. Pertumbuhan ekspor kopi dunia cukup berfluktuatif, pertumbuhan sebesar 1,01% per tahun disebabkan pertumbuhan yang negative pada tahun 2020 yaitu ekspor dunia untuk kopi alam turun sebesar 3,54% akibat adanya wabah Covid-19, sebaliknya pada tahun 2024 terjadinya peningkatan ekspor kopi sebesar 5,88% menjadi 7,97 juta ton dari sebesar 7,53 juta ton pada tahun 2023. Pada satu tahun sebelumnya (2023) volume ekspor kopi dunia kembali turun sebesar -4,88% dibandingkan tahun 2022, hal ini karena kelesuan ekonomi dunia (Lampiran 23). Perbandingan antara produksi kopi dunia dibandingkan dengan volume ekspor kopi dunia adalah berkisar antara 68% - 80%, atau rata-rata sekitar 73,2%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata produksi kopi nasional dari negara-negara penghasil kopi dunia, sekitar 73% untuk diperdagangkan di pasar dunia (ekspor), sementara sisanya sebesar 27% untuk konsumsi dalam negeri.

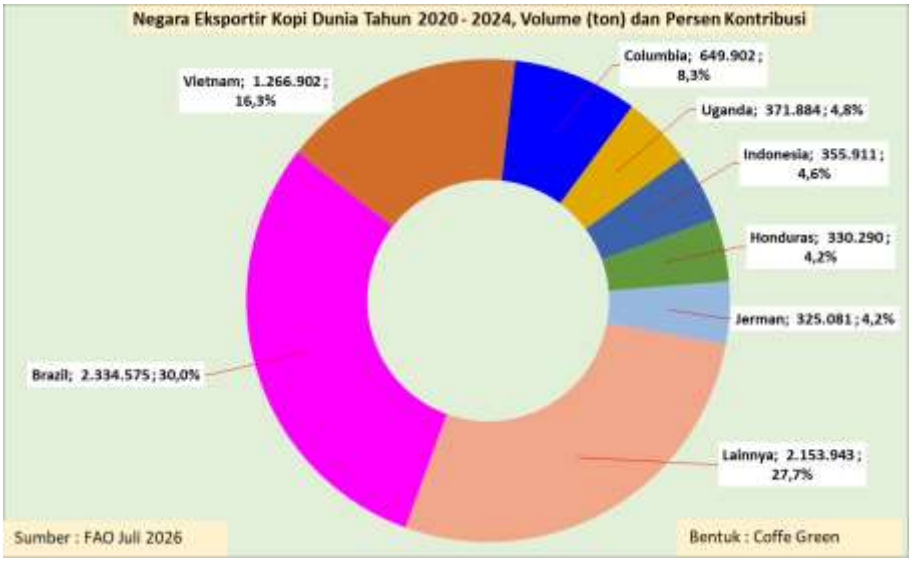


Gambar 5.4. Perkembangan Volume Ekspor dan Produksi Kopi Dunia

Berdasarkan data FAO rata-rata tahun 2020-2024 Indonesia adalah negara pengekspor kopi terbesar kelima di dunia yang memberikan kontribusi hingga 4,6% terhadap total ekspor kopi dunia atau rata-rata ekspor kopi dari Indonesia 355,91 ribu ton/tahun. Posisi pertama negara eksportir kopi adalah Brazil dengan kontribusi sebesar 30% atau setara 2,33 juta ton/tahun (Gambar 5.5 dan Lampiran 24), posisi ke-2 ditempati Vietnam dengan kontribusi 16,3%. Sedangkan Columbia berada pada posisi ke-3 (tiga) dengan kontribusi hanya sebesar 8,3% saja atau rata-rata ekspor kopi sebesar 650 ribu ton, dan posisi keempat ditempati oleh Uganda dengan kontribusi sebesar 4,8% atau rata-rata volume ekspor 371,9 ribu ton per tahun.

Pertumbuhan volume ekspor kopi alam Indonesia selama tahun 2020 – 2024 rata-rata menurun dengan angka penurunan sebesar -1,93%/tahun akibat fluktuasi produksi. Sebaliknya Brazil dan Uganda untuk periode yang sama rata-rata pertumbuhan volume ekspor kopi alam mengalami pertumbuhan yang fantastis, masing-masing sebesar 4,92% dan 4,67% per tahun. Sementara negara Vietnam dan Columbia, dalam 5 tahun

terakhir volume ekspor mengalami penurunan berturut-turut -2,04% dan -1,09%. Untuk Honduras dan Jerman rata-rata pertumbuhan ekspor juga mengalami penurunan masing-masing sebesar -0,95% per tahun, dan -1,25% per tahun.



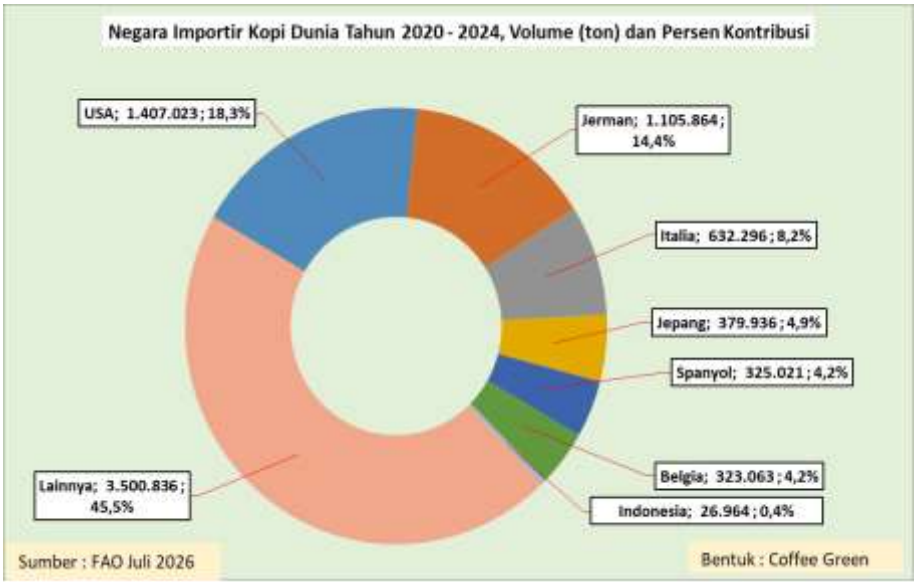
Gambar 5.5. Negara-negara Eksportir Terbesar Kopi Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2020 – 2024

Seperti halnya volume ekspor, perkembangan volume impor kopi alam dunia tahun 2015 – 2024 juga menunjukan peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,28% per tahun, lebih tinggi dari pertumbuhan volume ekspor yang mencapai 1,01%/tahun. Namun bila kita perhatikan perkembangan jangka yang lebih pendek, pada lima terakhir yaitu tahun 2020-2024, impor kopi dunia mengalami pertumbuhan yang lebih kecil (Gambar 5.6) dengan laju sebesar -0,33% per tahun. Hal itu didorong oleh penurunan impor kopi pada tahun 2020 dan 2023 sebagai dampak dari wabah Covid-19 dan turunnya harga kopi alam di pasar dunia (Lampiran 18).



Gambar 5.6. Perkembangan Volume Impor dan Ekspor Kopi Alam Dunia, Tahun 2015 -2024

Berdasarkan data FAO rata-rata tahun 2020-2024, terdapat 6 (enam) negara importir kopi terbesar dengan total kontribusi sebesar 54,19%. Negara-negara importir kopi tersebut secara berturut-turut adalah USA dengan kontribusi 18,3% dari total importir dunia atau rata-rata jumlah impor 1,41 juta ton per tahun, Jerman rata-rata volume impor 1,11 juta ton per tahun (14,4%), Italia volume impor 632,30 ribu ton/tahun (8,2%), Jepang 379,94 ribu ton/tahun (4,9%), Spanyol 325,02 ribu ton/tahun (4,2%) dan Belgia 323,06 ribu ton/tahun (4,2%). Indonesia termasuk negara importir kopi dunia, dengan urutan ke-43 dan berkontribusi hanya 0,4% atau rata-rata impor sebesar 26,96 ribu ton. Secara lengkap kontribusi masing-masing negara tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.7 dan Lampiran 25.



Gambar 5.7. Negara-negara Importir Kopi Dunia,
Rata-rata Tahun 2020 - 2024

Amerika Serikat merupakan pasar tunggal terbesar di dunia yang menyerap ratusan ribu ton biji kopi dari Brasil, Kolombia, Vietnam, hingga Indonesia. Jerman merupakan pusat atau *hub* perdagangan kopi di Eropa untuk konsumsi lokal dan dikirim ulang ke negara Uni Eropa lain. Italia termasuk negara di Eropa yang sangat tinggi dalam mengimpor kopi mentah untuk industri pengolahan dan panggang kopi. Jepang salah satu negara Asia dengan angka impor kopi yang sangat tinggi guna memenuhi budaya minum kopi warganya. Belgia dan Prancis menjadi pintu gerbang masuk serta pengolah biji kopi besar di kawasan Eropa.

5.3. Perkembangan Harga Kopi Dunia

Tren harga kopi pada empat tahun terakhir tahun 2023 - 2026 fluktuatif, tetapi cenderung meningkat, tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Pada Januari 2023 sampai Desember 2023 terus mengalami fluktuatif, jika pada Januari 2022 harga kopi Arabica masih bertengger di

harga 4,56 US$/kg, selanjutnya harga bulanan cenderung fluktuatif dan harga kopi mencapai puncaknya pada April 2023 dengan harga 5,06 US$/kg, selanjutnya turun kembali sehingga pada Desember 2023 harga kopi Arabica hanya mencapai 4,63 US$/kg atau rata-rata naik tipis sebesar 0,33% per bulan. Untuk harga kopi Robusta selalu lebih rendah dari harga kopi Arabica. Rata-rata harga kopi Arabica bulanan tahun 2023 sebesar 4,54 US$/kg, sementara harga Kopi Robusta rata-rata hanya 2,62 US$/kg. Sepanjang tahun 2023 harga bulanan kopi Robusta rata-rata naik sebesar 3,30% per bulan, atau lebih tinggi pertumbuhan kenaikan dibandingkan kopi Arabica.

Selama Januari – Desember 2024 harga kopi Arabica dunia masih cenderung fluktuatif di harga yang relatif tinggi, dengan kisaran harga terendah 4,47 US$/kg di Bulan Januari 2024 sampai harga tertinggi di 7,57 US$/kg di bulan Desember 2024, dengan rata-rata harga bulanan sebesar 5,62 USD/kg. Rata-rata pertumbuhan harga kopi tahun 2024 cukup menggembirakan dengan pertumbuhan positif 4,3%/bulan.

Untuk tahun 2024 harga rata-rata bulanan kopi Robusta sebesar 4,41 USD/kg atau meningkat 68% dibandingkan harga rata-rata tahun 2023 yang mencapai sebesar 2,62 USD/kg. Untuk tahun 2024 harga kopi Robusta terendah dicapai pada Bulan Januari yang mencapai 3,26 USD/kg, dan harga tertinggi dicapai pada Bulan Desember sebesar 5,22 USD/kg.

Untuk tahun 2025 harga rata-rata bulanan kopi Arabica sebesar 8,47 USD/kg atau naik 50,7% dibandingkan harga rata-rata tahun 2024. Untuk tahun 2025 harga kopi Arabica terendah dicapai pada Bulan Januari yang mencapai 7,81 USD/kg, dan harga tertinggi dicapai pada Bulan Februari dan November sebesar 9,05 USD/kg. Sementara harga rata-rata bulanan tahun 2025 kopi Robusta sebesar 4,86 USD/kg atau naik 10,1% dibandingkan harga rata-rata tahun 2024. Untuk tahun 2025 harga kopi Robusta terendah dicapai pada Bulan Desember yang mencapai 4,2

USD/kg, dan harga tertinggi dicapai pada Bulan Februari sebesar 5,81 USD/kg.

Untuk tahun 2026 selama periode Januari – Juni harga rata-rata bulanan kopi Arabica sebesar 7,25 USD/kg atau turun -14,45% dibandingkan harga rata-rata tahun 2024 yang mencapai 8,47 US$/kg. Untuk tahun 2026 harga kopi Arabica tertinggi dicapai pada Bulan Januari yang mencapai 8,02 USD/kg, dan harga terendah dicapai pada Bulan Februari dan Juni sebesar 6,79 USD/kg. Sementara harga rata-rata bulanan tahun 2026 (Januari -Juni) kopi Robusta sebesar 3,86 USD/kg atau turun 20,7% dibandingkan harga rata-rata tahun 2024 yang mencapai 4,86 US$/kg.

Harga bulanan kopi Arabica dunia selama periode Januari 2023 sampai Juni 2026 rata-rata meningkat 1,2% per bulan. Sementara untuk harga Kopi Robusta rata-rata naik sebesar 1,7% per bulan. Selama periode tersebut harga Kopi Arabica tertinggi dicapai pada Bulan Februari 2025 dan Nopember 2025 yang mencapai 9,05 US$/kg. Sementara untuk Kopi Robusta harga tertinggi dicapai pada bulan Februari 2025 sebesar 5,81 US$/kg.

Fluktuasi harga kopi dunia dipengaruhi oleh perubahan cuaca ekstrem, gangguan rantai pasok, dan spekulasi pasar berjangka. Faktor Utama Fluktuasi Harga Kopi Dunia adalah :

- Cuaca dan Iklim: Kekeringan, curah hujan berlebihan, atau suhu panas ekstrem di negara produsen utama seperti Brasil dan Vietnam menurunkan jumlah hasil panen.
- Gangguan Rantai Pasok: Masalah distribusi global, biaya energi yang tinggi, dan kondidi perang membuat pasokan terlambat sampai ke pasar internasional.
- Spekulasi Pasar Berjangka: Kontrak komoditas kopi di bursa seperti New York (ICE) dan London sering dipengaruhi oleh aksi investor atau pelaku pasar yang memicu kenaikan atau penurunan harga secara cepat.

- Nilai Tukar Mata Uang: Pergerakan nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap mata uang negara produsen turut mengubah tingkat harga jual di pasar global.



Gambar 5.8. Perkembangan Harga Bulanan Kopi Dunia (2022 - 2026)

BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN KOPI DOMESTIK

6.1. Proyeksi Produksi Kopi Tahun 2026 – 2029

Produksi kopi dihitung dari luas tanaman menghasilkan dikalikan dengan produktivitas kopi per hektar. Pada analisis ini dilakukan proyeksi luas tanaman menghasilkan dan proyeksi produksi. Proyeksi luas tanaman menghasilkan dihasilkan dari proyeksi total luas areal kopi nasional. Setelah dilakukan estimasi luas areal kopi total selanjutnya, dilakukan breakdown untuk estimasi luas areal kopi tanaman belum menghasilkan (TBM), luas areal tanaman menghasilkan (TM) dan luas areal tanaman tua/rusak (TTM/TR). Produktivitas tidak dilakukan proyeksi karena produktivitas sangat bergantung pada banyak variabel yang sulit diukur seperti perkembangan teknologi budidaya tanaman kopi, cara budidaya kopi oleh petani kopi atau perusahaan, faktor cuaca/iklim, harga jual kopi dan faktor-faktor lainnya. Setelah diperoleh proyeksi angka produksi dan luas tanaman menghasilkan selanjutnya dapat diestimasi angka produktivitasnya. Pada analisis ini dilakukan pemodelan time series ARIMA dan Fungsi Transfer, dengan menggunakan program RStudio.

Proyeksi Luas Tanaman Menghasilkan (TM)

Untuk menghasilkan estimasi Luas Tanaman Menghasilkan (TM) dihasilkan dari proyeksi luas areal kopi total. Ada 4 metode untuk melakukan estimasi luas areal kopi yaitu metode Arima, model Fungsi Transfer, Model VAR, dan Model NN (Neural Network). Masing-masing model dilakukan pengujian tingkat akurasi menggunakan angka MAPE *(Mean Absolut Percentage Error)*. Untuk analisis model ini menggunakan data series areal kopi dari tahun 1980 – 2024. Selanjutnya data series ini dibagi menjadi 2, yaitu data training dari tahun 1970 - 2018 dan data testing

dari tahun 2019 - 2024. Data training untuk penyusunan/pembentukan model, sementara data testing untuk melakukan uji coba model yang dihasilkan kemampuan untuk memprediksi. Semakin kecil MAPE data training, semakin baik modelnya artinya angka prediksi dari model dengan data aktual perbedaan kecil. Semakin kecil MAPE data testing, semakin baik model, karena kemampuan memprediksi akurat dengan tingkat kesalahan kecil.

Tabel 6.1. Estimasi Luas Areal Kopi dengan Berbagai Model

DATA SERIES	Pengujian MAPE	Model ARIMA				Fungsi Transfer				Model VAR				Model Neural Network			
		Arima (0,2,1)	Growth (%)	Arima (1,2,1)	Growth (%)	Xreg=Harga ARIMA input (1,1,3) ARIMA noise (1,0,0)	Growth (%)	Xreg=Harga ARIMA input (1,1,3) ARIMA noise (1,0,1)	Growth (%)	VAR (1) type=both	Growth (%)	VAR (1) type=const	Growth (%)	NNAR (1,3)	Growth (%)	NNAR (2,2)	Growth (%)
	MAPE Training	2,50		2,53		2,72		2,71		2,28		2,22		1,98		2,01	
	MAPE Testing	0,58		0,72		1,45		1,47		0,55		0,73		1,28		0,66	
ATAP	2020	1.250.452		1.250.452		1.250.452		1.250.452		1.250.452		1.250.452		1.250.452		1.250.452	
	2021	1.279.570	2,33	1.279.570	2,33	1.279.570	2,33	1.279.570	2,33	1.279.570	2,33	1.279.570	2,33	1.279.570	2,33	1.279.570	2,33
	2022	1.265.961	-1,06	1.265.961	-1,06	1.265.961	-1,06	1.265.961	-1,06	1.265.961	-1,06	1.265.961	-1,06	1.265.961	-1,06	1.265.961	-1,06
	2023	1.266.848	0,07	1.266.848	0,07	1.266.848	0,07	1.266.848	0,07	1.266.848	0,07	1.266.848	0,07	1.266.848	0,07	1.266.848	0,07
	2024	1.273.918	0,56	1.273.918	0,56	1.273.918	0,56	1.273.918	0,56	1.273.918	0,56	1.273.918	0,56	1.273.918	0,56	1.273.918	0,56
Angka Estimasi (AESTI)	2025	1.277.219	0,26	1.276.571	0,21	1.260.400	-1,06	1.261.869	-0,95	1.251.606	-1,75	1.252.305	-1,70	1.278.504	0,36	1.276.370	0,19
	2026	**1.280.520**	**0,26**	**1.279.639**	**0,24**	**1.268.275**	**0,62**	**1.269.252**	**0,59**	**1.239.551**	**-0,96**	**1.241.259**	**-0,88**	**1.281.497**	**0,23**	**1.278.098**	**0,14**
	2027	1.283.821	0,26	1.282.669	0,24	1.266.794	-0,12	1.267.474	-0,14	1.234.828	-0,38	1.235.493	-0,46	1.283.308	0,14	1.279.350	0,10
	2028	1.287.122	0,26	1.285.702	0,24	1.262.498	-0,34	1.262.943	-0,36	1.234.012	-0,07	1.232.835	-0,22	1.284.352	0,08	1.280.241	0,07
	2029	1.290.423	0,26	1.288.735	0,24	1.260.924	-0,12	1.261.089	-0,15	1.234.870	0,07	1.231.867	-0,08	1.284.935	0,05	1.280.865	0,05
Rata-rata Pertumbuhan	ATAP 2020 - 2024		0,47		0,47		0,47		0,47		0,47		0,47		0,47		0,47
	AESTI 2025 - 2029		0,26		0,24		0,01		-0,01		-0,34		-0,41		0,13		0,09

Berdasarkan Tabel 6.1 ada 8 model tentatif untuk memperediksi luas areal kopi nasional. Model Arima ada 2 yang terbaik yaitu Arima (0,2,1) dengan MAPE training 2,50 dan MAPE testing 0,58, sementara untuk model Arima (1,2,1) menghasilkan nilai MAPE testing yang hampir sama yaitu 0,72. Untuk model Fungsi Transfer menggunakan luas areal kopi sebagai variabel output atau variabel yang akan diestimasi dan harga kopi sebagai peubah input. Untuk model fungsi transfer menghasilkan MAPE yang relatif sama atau sedikit lebih besar dibandingkan model ARIMA. Untuk model Fungsi Transfer Arima Noise (1,0,0) dengan xreg= harga kopi menghasilkan MAPE training 2,72 dan MAPE testing 1,45, sementara Fungsi Transfer Arima Noise (1,0,1) xreg= harga kopi menghasilkan MAPE

training 2,71 dan MAPE Testing 1,47, atau menghasilkan MAPE data training dan testing yang relatif sama. Untuk model yang ketiga model VAR, menghasilkan MAPE data training yang lebih kecil tetapi menghasilkan model data Testing yang relatif sama, model VAR(1) both MAPE training 2,28 dan MAPE testing 0,55, model VAR(1) constant menghasilkan MAPE Training 2,22 dan MAPE Testing 0,73. Model yang keempat adalah model Neural Network NN(1,3) menghasilkan MAPE data training sebesar 1,98, dan MAPE testing 1,28, untuk model Neural Network NN(2,2) menghasilan MAPE Training 2,01 dan MAPE Testing 0,66. Berdasarkan keempat model tersebut, sebenarnya untuk estimasi luas areal kopi sudah cukup baik karena hampir semua model menghasilkan MAPE data Testing kurang dari 2, sehingga rata-rata penyimpangan tidak lebih dari 2%.

Model yang terbaik adalah model yang memiliki MAPE terkecil untuk data training dan data testing, juga menghasilkan angka estimasi yang wajar sesuai dengan data historisnya. Berdasarkan Tabel 6.1, maka model yang terbaik adalah Model Model VAR(1) type both, MAPE Testing sebesar 0,55 artinya hasil pengujian akurasi hasil estimasi rata-rata secara absolut hanya menyimpang 0,55% dari nilai aktualnya. Sebagian model menghasilkan angka estimasi yang lebih kecil dari Angka Tetap 2024 tetapi ada sebagian yang lebih besar dari ATAP 2024, hal ini karena ada pengaruh penurunan luas areal kopi tahun 2022 sebesar 1,06% dari tahun 2021, juga adak faktor lain yaitu wabah Covid19 yang mengakibatkan konsumsi kopi menurun. Dengan mempertimbangkan laju peningkatan luas areal kopi selama tahun 2020 – 2024 rata-rata sebesar 0,24% per tahun, maka model yang dipertimbangkan untuk terpilih adalah model yang ada peningkatan luas areal, maka angka yang paling mendekati adalah berdasarkan model Model Model Neural Network NN (1,3) dengan MAPE data training sebesar 1,98 dan MAPE data testing 1,28.

Hasil estimasi juga wajar dengan angka estimasi luas areal kopi tahun 2025 sebesar 1.278.504 hektar atau naik 0,36% dari ATAP tahun 2024, dan

pada tahun 2026 estimasi luas sebesar 1.281.497 hektar atau naik 0,23% dari tahun 2025. Hasil estimasi luas areal kopi tahun 2026, lebih tinggi dibandingkan luas areal kopi angka tetap tahun 2024, atau luas areal kopi diestimasi masih mengalami peningkatan.

Tabel 6.2. Rata-rata Proporsi Luas Tanaman Menghasilkan terhadap Total Areal Kopi.

Tahun	Luas Areal (Ha)	Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)	Proporsi
2023	1.266.848	962.213	75,95%
2024	1.273.918	976.435	76,65%
Rata-rata			76,30%

Selanjutnya untuk mendapatkan angka estimasi luas Tanaman menghasilkan (TM), maka dilakukan berdasarkan angka rata-rata proporsi luas tanaman menghasilkan terhadap total luas areal selama tahun 2023 – 2024. Pengambilan rata-rata cukup 2 tahun terakhir saja, karena jika terlampau panjang maka akan menggeser proporsi ke tahun-tahun sebelumnya. Hasil perhitungan proporsi luas Tanaman Menghasilkan terhadap total Luas Areal adalah 76,30%.

Tabel 6.3. Estimasi Luas Tanaman Menghasilkan Kopi Tahun 2026 - 2029

Tahun*)	Estimasi Luas Areal (Ha)	Estimasi Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)	Pertumbuhan (%)
2024	1.273.918	976.435	
2025	1.275.908	984.686	0,85
2026	1.281.497	977.792	-0,70
2027	1.283.308	979.174	0,14
2028	1.284.352	979.970	0,08
2029	1.284.935	980.415	0,05
Rata-rata			**0,08**

Keterangan :
*) Tahun 2024 ATAP, Tahun 2025 Angka Sementara
Estimasi Luas Tan. Menghasilkan = Luas Areal x 76,30%

Hasil proyeksi Pusdatin luas tanaman menghasilkan tahun 2026 sebesar 977,79 ribu hektar atau turun 0,70%, pada tahun 2027 luas areal tanaman menghasilkan diramalkan sedikit mengalami peningkatan sebesar 0,14% dibandingkan tahun 2026 atau seluas 979,17 ribu hektar, terutama karena harga kopi menunjukkan peningkatan harga yang terus membaik. Pada tahun 2028 luas tanaman menghasilkan kopi diestimasi mencapai 979,97 hektar atau sedikit naik karena diduga permintaan kopi semakin tinggi.

Estimasi Produksi Kopi

Untuk menghasilkan estimasi produksi kopi nasional menggunakan model-model statistik. Ada 4 metode untuk melakukan estimasi produksi kopi yaitu metode Arima, model Fungsi Transfer, Model VAR, dan Model Neural Network. Masing-masing model dilakukan pengujian tingkat akurasi menggunakan angka MAPE *(Mean Absolut Percentage Error)*. Untuk analisis model ini menggunakan data series produksi kopi dari tahun 1980 – 2023. Selanjutnya data series ini dibagi menjadi 2, yaitu data training dari tahun 1980 - 2018 dan data testing dari tahun 2019 - 2024. Data training untuk penyusunan/pembentukan model, sementara data testing untuk melakukan uji coba model yang dihasilkan kemampuan untuk memprediksi. Semakin kecil MAPE data training, semakin baik modelnya artinya angka prediksi dari model dengan data aktual perbedaan kecil. Semakin kecil MAPE data testing, semakin baik model, karena kemampuan memprediksi akurat dengan tingkat kesalahan kecil.

Tabel 6.4. Estimasi Produksi Kopi dengan Berbagai Model

DATA SERIES	Pengujian MAPE	Model ARIMA				Fungsi Transfer				Model VAR				Neural Network			
		ARIMA (1,2,2)	Growth (%)	ARIMA (3,2,2)	Growth (%)	Xreg=**Voleks_ Kopi** ARIMA input (0,1,1) ARIMA noise (1,1,0)	Growth (%)	Xreg=**Voleks _Kopi** ARIMA input (0,1,1) ARIMA noise (0,2,1)	Growth (%)	VAR (1) type=trend	Growth (%)	VAR (1) type=both	Growth (%)	p=2 size=3	Growth (%)	p=1 size=2	Growth (%)
	MAPE Training	3,97		3,76		4,61		4,29		4,18		4,04		3,22		3,78	
	MAPE Testing	2,71		1,57		2,49		2,15		2,68		2,27		11,75		11,50	
	2019	752.511	(0,47)	752.511	(0,47)	752.511	(0,47)	752.511	(0,47)	752.511	(0,47)	752.511	(0,47)	752.511	(0,47)	752.511	(0,47)
ATAP	2020	762.380	1,31	762.380	1,31	762.380	1,31	762.380	1,31	762.380	1,31	762.380	1,31	762.380	1,31	762.380	1,31
	2021	786.191	3,12	786.191	3,12	786.191	3,12	786.191	3,12	786.191	3,12	786.191	3,12	786.191	3,12	786.191	3,12
	2022	774.961	(1,43)	774.961	(1,43)	774.961	(1,43)	774.961	(1,43)	774.961	(1,43)	774.961	(1,43)	774.961	(1,43)	774.961	(1,43)
	2023	758.725	(2,10)	758.725	(2,10)	758.725	(2,10)	758.725	(2,10)	758.725	(2,10)	758.725	(2,10)	758.725	(2,10)	758.725	(2,10)
	2024	813.346	7,20	813.346	7,20	813.346	7,20	813.346	7,20	813.346	7,20	813.346	7,20	813.346	7,20	813.346	7,20
Angka Estimasi (AESTI)	2025	819.091	0,71	829.132	1,94	823.885	1,30	831.376	2,22	830.809	2,15	816.280	0,36	814.240	0,11	817.764	0,54
	2026	**836.433**	**2,12**	**834.882**	**0,69**	**824.113**	**0,03**	**843.007**	**1,40**	**834.017**	**0,39**	**806.354**	**(1,22)**	**811.156**	**(0,38)**	**821.882**	**0,50**
	2027	842.776	0,76	838.288	0,41	824.128	0,00	854.638	1,38	839.170	0,62	802.353	(0,50)	809.629	(0,19)	825.699	0,46
	2028	859.552	1,99	857.836	2,33	824.129	0,00	866.270	1,36	846.512	0,87	804.407	0,26	808.252	(0,17)	829.218	0,43
	2029	866.432	0,80	866.974	1,07	824.129	0,00	877.901	1,34	855.943	1,11	810.515	0,76	**807.235**	(0,13)	832.441	0,39
Rata-rata Pertumbuhan	ATAP 2020 - 2024		1,62		1,62		1,62		1,62		1,62		1,62		1,62		1,62
	AESTI 2025 - 2029		1,27		1,29		0,27		1,54		1,03		(0,07)		(0,15)		0,47

Berdasarkan Tabel 6.4 ada 6 model tentatif untuk memprediksi produksi kopi nasional. Model Arima ada 2 yang terbaik yaitu Arima (1,2,2) dengan MAPE training 3,97 dan MAPE testing 2,71, sementara untuk model Arima (3,2,2) menghasilkan nilai MAPE training 3,76, tetapi MAPE Testing lebih baik yaitu 1,57. Untuk model Fungsi Transfer menggunakan produksi sebagai variabel output atau variabel yang perlu dilakukan estimasi dan volume ekspor sebagai peubah input untuk mengestimasi produksi kopi. Untuk model fungsi transfer menghasilkan MAPE yang tidak terlalu berbeda dibandingkan model ARIMA, meskipun ada variabel volume ekspor kopi yang masuk dalam model.

Untuk model Fungsi Transfer Arima Noise (1,1,0) dengan dengan variabel input xreg= volume ekspor menghasilkan MAPE training 4,61 dan MAPE testing 2,49, sementara Fungsi Transfer Arima Noise (0,2,1) xreg= volume ekspor menghasilkan MAPE training 4,29 dan MAPE Testing 2,15, atau menghasilkan MAPE data training dan testing yang relatif lebih baik akurasinya. Hasil pengujian Model Fungsi Transfer menunjukkan rata-rata hanya menyimpang sekitar 2% saja, atau cukup baik untuk digunakan sebagai model estimasi.

Untuk model yang ketiga model VAR, menghasilkan MAPE data training yang relatif kecil, juga menghasilkan model data Testing yang relatif baik, model VAR(1) trend, MAPE training 4,18 dan MAPE testing 2,68. Untuk model VAR yang kedua yaitu VAR(1) both, menghasilkan MAPE Training 4,04 dan MAPE Testing 2,27 atau model ini sedikit lebih baik dari model VAR(1) trend.

Model yang keempat adalah Model Time Series Neural Network (NN), untuk Model NN dengan nilai p=2 dan size =3 menghasilkan MAPE Training yang cukup baik sebesar 3,22 dan MAPE Testing masih relatif besar dengan nilai 11,75. Untuk model NN yang kedua menggunakan nilai p=1 dan size =2 menghasilkan MAPE Training sebesar 3,78 dan MAPE Testing juga masih relatif besar yaitu sebesar 11,50. MAPE Testing untuk model Neural Network ini, tidak lebih baik dibandingkan Model ARIMA, Model Fungsi Transfer dan Model VAR.

Model yang terbaik adalah model yang memiliki MAPE terkecil untuk data training dan data testing, juga menghasilkan angka estimasi yang wajar sesuai dengan data historisnya. Berdasarkan Tabel 6.2, maka model yang terbaik adalah Model ARIMA (3,2,2) dengan MAPE Testing sebesar 1,57 artinya hasil pengujian akurasi hasil estimasi rata-rata secara absolut hanya menyimpang 1,57% dari nilai aktualnya.

Sebagian model menghasilkan angka estimasi yang lebih kecil dari Angka Tetap 2024, hal ini karena ada pengaruh penurunan produksi kopi yang pada tahun 2022 sebesar 1,43% dari tahun 2021 dan penurunan produksi kopi tahun 2023 sebesar 2,10% . Pada tahun 2024 produksi kopi naik cukup signifikan sebesar 7,20%, dengan mempertimbangkan laju peningkatan produksi kopi selama tahun 2020 -2024 sebesar 1,62%, maka model yang dipertimbangkan untuk terpilih adalah model yang ada peningkatan produksi, karena mulai membaiknya harga kopi dunia khususnya selama lima tahun terakhir, maka angka yang paling mendekati

adalah berdasarkan model Model ARIMA (3,2,2) dengan MAPE Testing sebesar 3,76 dan MAPE Training sebesar 1,57.

Hasil estimasi juga wajar dengan angka estimasi luas areal kopi tahun 2026 sebesar 1.284.497 hektar atau naik 0,59% dari ATAP tahun 2024, dan pada tahun 2026 estimasi produksi sebesar 834.882 ton atau naik 2,65% dari ATAP tahun 2024. Hasil estimasi luas areal dan produksi kopi tahun 2026, lebih tinggi dibandingkan luas areal dan produksi kopi angka tetap tahun 2024. Persentase peningkatan produksi lebih tinggi dari luas areal, karena diduga sebagian produktivitas tanaman kopi produktivitasnya meningkat.

Tabel 6.5. Hasil Estimasi Produksi Kopi Tahun 2025 - 2028

Tahun*)	Estimasi Produksi Kopi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2024	813.346	
2025	832.675	2,38
2026	834.882	0,27
2027	838.288	0,41
2028	857.836	2,33
2029	866.974	1,07
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)		1,29

Keterangan :
*) Tahun 2024 Angka Tetap Ditjenbun, Tahun 2025 Angka Sementara
Tahun 2026 - 2029 Angka Estimasi
Wujud produksi : Kopi Berasan

Hasil proyeksi dari model ARIMA (3,2,2) diperkirakan produksi kopi akan cenderung meningkat, sehingga pada lima tahun kedepan pertumbuhan produksi kopi masih meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 1,29%/tahun. Sementara data historis produksi kopi, bahwa pertumbuhan produksi rata-rata pada tahun 2020 – 2024 rata-rata naik sebesar 1,62% per tahun. Pada tahun 2024 Angka Tetap Ditjenbun

produksi kopi mencapai 813,35 ribu ton, sementara Angka Sementara data produksi kopi tahun 2025 mencapai 832,67 ribu ton.

Berdasarkan model ARIMA (3,2,2) estimasi produksi kopi tahun 2026 akan naik menjadi 834,88 ribu ton atau naik 0,27%. Hal ini diduga terjadi karena peningkatan permintaan kopi dunia dan domestik, sehingga sebagian petani lebih intensif dalam pemeliharaan sehingga produksinya meningkat. Produksi kopi tahun 2027 seiring dengan harapan meningkatnya harga kopi dunia diperkirakan akan sedikit meningkat menjadi 838,29 ribu ton, atau naik 0,41%. Pada tahun 2028 produksi kopi diperkirakan akan kembali meningkat 2,33% menjadi 857,84 ribu ton, demikian pula tahun 2029 produksi kopi diestimasi naik menjadi 866,97 ribu ton atau naik 1,07% saja. Rata-rata pertumbuhan produksi kopi estimasi tahun 2025 – 2029 masih optimis tumbuh positif dengan rata-rata pertumbuhan 1,29% per tahun (Tabel 6.5).

Produksi kopi merupakan hasil perkalian antara luas tanaman menghasilkan (TM) dengan produktivitas, atau dengan kata lain produktivitas hasil pembagian produksi dengan luas tanaman menghasilkan. Hasil proyeksi produktivitas kopi lima tahun kedepan masih meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 1,75%/tahun. Seiring dengan terjadi peningkatan luas tanaman menghasilkan (TM) kopi yang mencapai 0,32% per tahun.

Tabel 6.6. Hasil Estimasi Produksi, Luas Tanaman Menghasilkan dan Produktivitas Kopi Nasional Tahun 2026 – 2029

Tahun*)	Estimasi Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)	Estimasi Produksi Kopi (Ton)	Estimasi Produktivitas Kopi (Kg/ha)	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4) = (3)*1000/(2)	(5)
2024	976.435	813.346	833	
2025	984.686	832.675	846	1,52
2026	977.792	834.882	854	0,97
2027	979.174	838.288	856	0,27
2028	979.970	857.836	875	2,25
2029	980.415	866.974	884	1,02
Rata-rata				1,21

Keterangan :
*) Tahun 2024 ATAP, Tahun 2025 Angka Sementara
Estimasi Produktivitas (kg/ha) = Produksi (kg) / Luas areal (ha)

Berdasarkan hasil proyeksi produksi dan luas tanaman menghasilkan, maka diperkirakan produktivitas kopi selama tahun 2025 – 2029. Produktivitas kopi diperkirakan berkisar antara 833 – 884 kg/ha, hal ini karena estimasi angka produksi yang lebih tinggi dari estimasi luas tanaman menghasilkan. Hal ini bisa terjadi di lapangan, karena sebagian besar petani kopi adalah petani rakyat, sehingga jika harga kopi masih relatif rendah, maka pendapatan petani kopi akan menurun, mengakibatkan biaya untuk pemeliharaan khususnya tanaman kopi menjadi berkurang, sehingga produktivitas kopi dapat menurun.

Pada tahun 2024 angka tetap Ditjenbun produktivitas kopi mencapai 833 kg/ha. Berdasarkan Angka Sementara (ASEM) pada tahun 2025, produktivitas kopi naik 1,52% menjadi sebesar 846 kg/ha. Estimasi tahun 2026 produktivitas kopi naik 0,97% menjadi 854 kg/ha, karena harga kopi sampai saat ini terus meningkat. Pada tahun 2027 – 2029 produktivitas kopi diestimasi meningkat berurut-turut 0,27%, 2,25% dan 1,02% per tahun.

Selama periode 2025 -2029 produktivitas kopi diperkirakan masih naik sebesar 1,21% per tahun. Peningkatan produktivitas kopi dipengaruhi oleh penerapan teknik budidaya yang intensif dan faktor pendukung pertanian. Faktor utama tersebut mencakup penggunaan bibit unggul, pemupukan yang tepat, perawatan kesehatan akar, pengaturan naungan, serta dukungan penyuluhan dan sarana produksi dari pemerintah.

6.2. Proyeksi Ketersediaan Kopi Domestik Tahun 2026 – 2029

Kopi merupakan komoditi yang tidak dikonsumsi secara langsung oleh manusia, namun merupakan konsumsi tidak langsung oleh industri yang diolah lebih lanjut menjadi barang yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena data konsumsi kopi dalam negeri tidak tersedia, maka untuk

mengetahui konsumsi dilakukan dengan cara pendekatan model matematis. Model matematis yang digunakan adalah sebagai berikut :

Ketersediaan Konsumsi Domestik = Produksi - Ekspor + Impor
Ketersediaan Konsumsi Domestik = Produksi - Net Ekspor

Produksi telah diproyeksikan dengan menggunakan model Neural Network. Estimasi produksi telah dihasilkan dan dibahas pada bagian sebelumnya. Untuk mengestimasi ketersediaan dalam negeri perlu disusun model peramalan net ekspor kopi. Setelah didapatkan model yang layak untuk estimasi net ekspor kopi, maka dilakukan peramalan volume net ekspor kopi untuk 5 tahun kedepan.

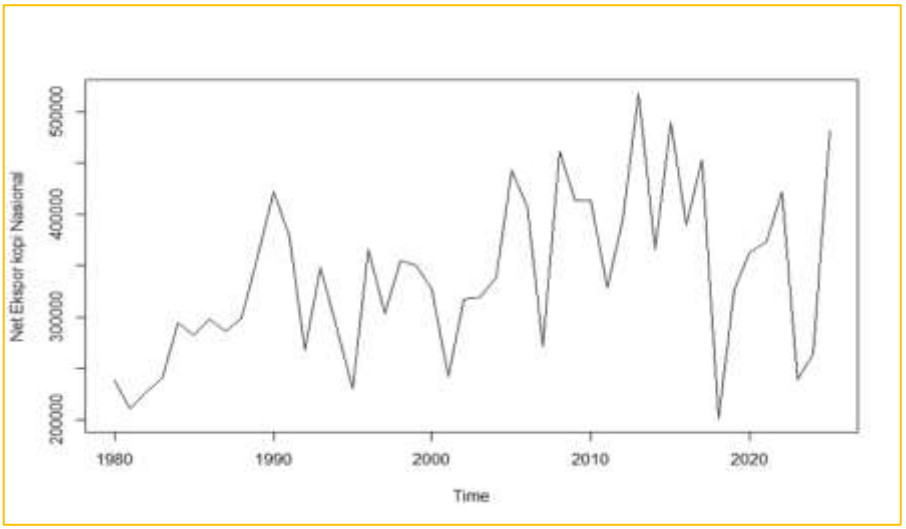
Untuk menyusun volume net ekspor kopi model yang digunakan adalah model ARIMA.

Model ARIMA

Eksplorasi data net ekspor kopi nasional yang merupakan selisih antara volume ekspor dikurangi volume impor dari tahun 1980 sampai 2025, seperti yang terlihat pada Gambar 6.6. Pada Gambar 6.6 terlihat net ekspor kopi pada tahun 1980 sebesar 238 ribu ton, net ekspor kopi trendnya naik terus naik secara perlahan, meskipun terjadi fluktuasi tetapi cenderung naik sehingga pada tahun 1990 net ekspor kopi mencapai 422 ton. Setelah tahun 1990 pertumbuhan net ekspor cenderung fluktuatif, sehingga pada tahun 2025 volume net ekspor kopi hanya sampai 481 ribu ton.

Pada tahun 2010 sampai 2015 net ekspor kopi nasional sangat fluktuatif pada kisaran sekitar 300 – 500 ribu ton. Pada saat itu produksi kopi masih cukup tinggi dengan kisaran sekitar 650 ribu ton. Setelah net ekspor mencapai puncaknya pada tahun 2013 sebesar 518 ribu ton, pada tahun 2020 volume net ekspor mulai turun menjadi 363 ribu ton, pada tahun

2022 volume net ekspor kembali naik menjadi 421 ribu ton, pada tahun 2024 turun kembali turun menjadi 424 ribu ton dan akhirnya pada tahun 2025 volume net ekspor sekitar 481 ribu ton. Fluktuasi net ekspor kopi diduga kuat dipengaruhi oleh harga kopi tingkat dunia, factor iklim dan permintaan kopi baik untuk kebutuhan domestik maupun ekspor. Berdasarkan Gambar 6.1. juga bisa terlihat bahwa data cenderung terus meningkat sampai tahun 1990 meskipun terjadi fluktuasi, kemudian terjadi fluktuasi yang cukup besar antar tahun sampai tahun 2025, sehingga data diduga belum stasioner karena masih mengalami perubahan seiring perubahan waktu.



Gambar 6.1. Perkembangan Net Ekspor Kopi Nasional Tahun 1980 - 2025

Dalam melakukan pemodelan net ekspor kopi menggunakan model *Autoregessive Integrated* Averange *(ARIMA)*, data yang digunakan adalah periode tahun 1980 sampai 2025 atau jumlah pengamatan 46 titik. Periode data tersebut kemudian dipisahkan menjadi data set training dan testing. Perlunya pemisahan data training dan testing adalah untuk menguji tingkat akurasi dalam melakukan peramalan. Panjang series data pada data set

training adalah tahun 1980 sampai 2020, sementara dataset testing adalah periode 2021 sampai 2025 (5 titik). Dataset training digunakan untuk melakukan penyusunan model, sementara dataset testing digunakan untuk validasi model.

Untuk menghasilkan model tentative terbaik dari beberapa kombinasi order ARIMA pada differencing 1, dan beberapa kombinasi order ARIMA pada differencing 2, maka pemilihan model tentative yang terbaik harus diperbandingkan koefisien MA dan AR apakah signifikan atau tidak. Disamping itu dilakukan pengujian MAPE untuk data training dan data testing. Model ARIMA terbaik adalah jika MAPE data training dan data testing terkecil. Hasil pengolahan perbandingan MAPE dan signifikansi koefisien seperti terlihat pada Tabel 6.7.

Tabel 6.7. Pengujian Signifikansi Koefisien dan MAPE untuk Model ARIMA

Model	Koefisien Signifikan	Koefisien Tidak Signifikan	MAPE Training	MAPE Testing
Differencing 1				
ARIMA (0,1,1)	ma1	-	16,37	25,98
ARIMA (1,1,0)	ar1	-	16,95	26,02
ARIMA (2,1,0)	ar1 ar2	-	16,64	26,43
ARIMA (1,1,1)	ma1	ar1	16,37	25,96

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6.7 maka model tentative terbaik untuk differencing 1 peramalan Net ekspor kopi adalah ARIMA (0,1,1) dengan kompenen ma1 signifikan. Model ARIMA (2,1,0), ARIMA (1,1,0) dan ARIMA (1,1,1) juga model tentative terbaik, tetapi MAPE Testing cenderung agak besar. Hasil pengujian keakuratan model dalam melakukan peramalan, ARIMA (0,1,1) menghasilkan MAPE data training relatif kecil yaitu sebesar 16,37% dan MAPE data testing sebesar 25,98%.

Sedangkan ARIMA (2,1,0) menghasilkan MAPE Training 16,64% dan MAPE testing hampir sama dengan model ARIMA lainnya yaitu sebesar 26,43%. Untuk model tentatif ARIMA (1,1,1) karena menghasilkan komponen ma1 yang signifikan dan ar1 tidak signifikan, serta hasil pengujian MAPE menghasilkan MAPE data training 16,37% dan data testing 25,96% seperti terlihat pada Tabel 6.7.

Model *Neural Network (NN)*

Artificial Neural Network (ANN) atau jaringan saraf tiruan merupakan salah satu Neural Network yang paling umum dikenal dan diartikan sebagai pemodelan kompleks yang dapat memprediksi bagaimana ekosistem merespon perubahan variabel lingkungan dengan terinspirasi oleh cara kerja sistem saraf biologis, khususnya pada sel otak manusia dalam memproses informasi. Artificial Neural Network ini memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mendapatkan informasi dari data yang rumit atau tidak tepat sehingga permasalahan yang tidak terstruktur dan sulit didefinisikan dapat diatasi. Namun, Artificial Neural Network juga memiliki kelemahan dimana adanya ketergantungan terhadap hardware dan tidak efektif jika digunakan untuk melakukan operasi-operasi numerik dengan presisi tinggi dan membutuhkan pelatihan dalam waktu yang lama jika jumlah data yang diolah besar.

Jaringan neural network dengan satu lapisan tersembunyi (hidden layer), dan kami menggunakan notasi NNAR(p,k) untuk menunjukkan ada masukan p-lag dan k simpul di lapisan tersembunyi/hidden *layer*. Sebagai contoh model NNAR(9,5) adalah jaringan saraf dengan sembilan observasi terakhir (y_{t-1},y_{t-2},…,y_{t-9}) yang digunakan sebagai masukan untuk meramalkan keluaran y_t, dan dengan lima neuron di lapisan tersembunyi.

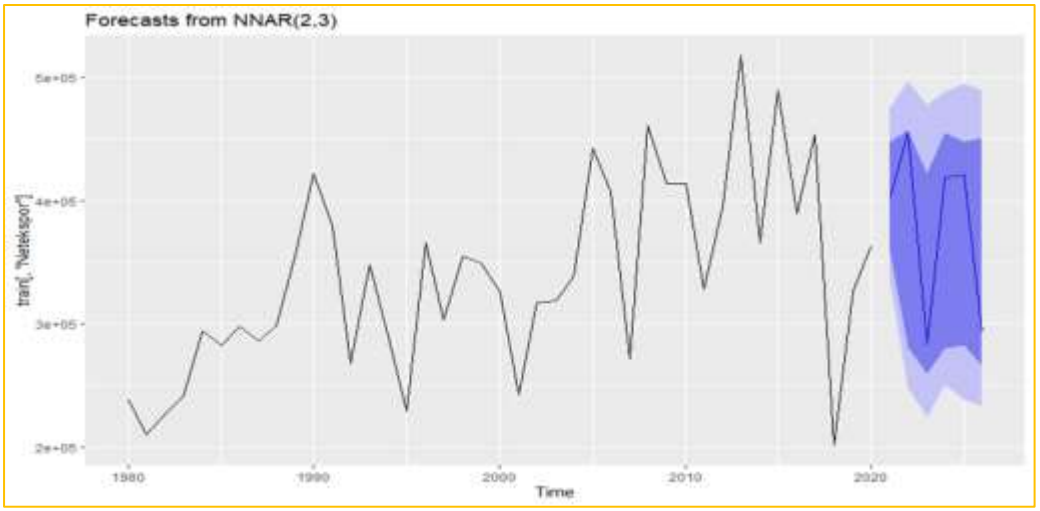
Model NNAR(p,0) setara dengan model ARIMA(p,0,0), tetapi tanpa batasan pada parameter untuk memastikan stasioneritas.

Model Neural Network NN (p=2, size=3)

Model NN(2,3) menunjukkan bahwa adalah jaringan saraf dengan 2 observasi terakhir (yt−1,yt−2) yang digunakan sebagai masukan untuk meramalkan keluaran yt, dan dengan 3 neuron di lapisan tersembunyi. Hasil menunjukkan bahwa dengan menggunakan model NN(2,3) menghasilkan MAPE Training sebesar 8,86% dan MAPE Testing sebesar 20,98%. Hal ini menunjukkan untuk pembentukan model Neural Network rata-rata penyimpangan secara mutlak 8,9% dari data riil, sementara hasil pengujian/testing untuk mengestimasi 5 tahun ke depan yaitu tahun 2021 – 2025, maka rata-rata penyimpangan secara mutlak 20,9% dari data riilnya.

Tabel 6.8. MAPE Training dan Testing untuk Model NN(2,3)

	ME	RMSE	MAE	MPE	MAPE	MASE	ACF1
Training set	87.66543	36397.74	28320.31	-1.950959	8.862004	0.4133053	-0.007904615
Test set	-40268.89777	79180.86	64098.80	-16.030444	20.982987	0.9354550	NA



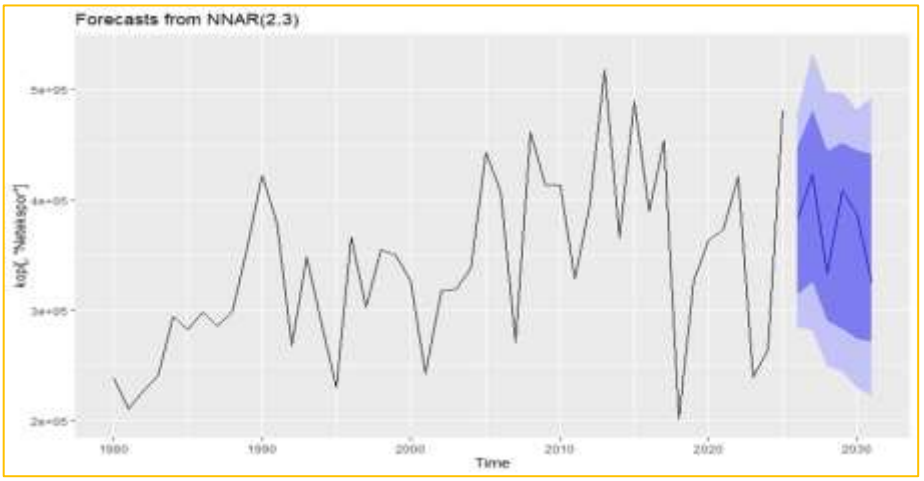
Gambar 6.2. Plot Hasil Pengujian Data Training dan Testing Model NN(2,3)

Pada plot Gambar 6.2. menunjukkan hasil estimasi menggunakan model NN(2,3) untuk net ekspor kopi nasional. Hasil proyeksi tahun 2021 – 2025 menunjukkan net ekspor yang cenderung fluktuatif, sesuai dengan data riil yang sudah dipublikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa trend hasil estimasi net ekspor sudah sesuai dengan data riilnya.

Tabel 6.9. Hasil Estimasi Net ekspor Kopi Model Neural Network NN (2,3)

```
> #Peramalan 6 tahun kedepan##
> nnkopi2 = nnetar(kopi[,"Netekspor"],p=2,size=3)
> ramalan2 = forecast(nnkopi2,PI=TRUE,h=6)
> ramalan2
     Point Forecast    Lo 80    Hi 80    Lo 95    Hi 95
2026       382799.6 314428.2 448147.5 285141.2 480197.3
2027       423053.6 326076.4 481886.0 282258.3 533840.2
2028       332830.8 290435.9 444664.5 249331.5 496852.1
2029       407869.5 283524.8 451402.7 244998.4 498277.5
2030       387585.3 274516.1 445095.1 229779.6 481331.1
2031       324639.6 272078.5 441162.7 222585.1 492235.5
```

Berdasarkan hasil series data net ekspor kopi nasional dari tahun 1980 sampai 2025, maka dilakukan estimasi net ekspor kopi 5 tahun ke depan, yaitu tahun 2026 – 2030, hasilnya seperti pada Tabel 6.9. Hasil estimasi dengan model ini, menunjukkan volume net ekspor yang berfluktuatif seperti data historisnya, tetapi secara umum estimasi masih dibawah volume net ekspor tahun 2025.



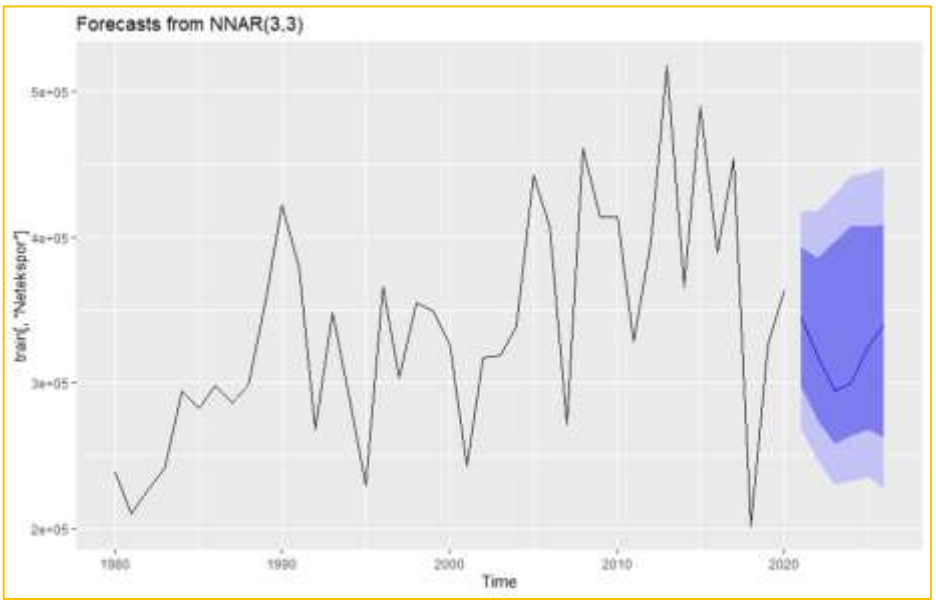
Gambar 6.3. Plot Hasil Estimasi Net ekspor Kopi Tahun 2026 – 2030 dengan Model NN(2,3)

Model Neural Network NN (p=3, size=3)

Model NN(3,3) menunjukkan bahwa adalah jaringan saraf dengan 3 observasi terakhir (yt−1, yt−2, yt-3) yang digunakan sebagai masukan untuk meramalkan keluaran yt, dan dengan 3 neuron di lapisan tersembunyi. Hasil menunjukkan bahwa dengan menggunakan model NN(3,3) menghasilkan MAPE Training sebesar 8,34% dan MAPE Testing sebesar 20,21%. Hal ini menunjukkan untuk pembentukan model Neural Network rata-rata penyimpangan secara mutlak 8,3% dari data riil, sementara hasil pengujian/testing untuk mengestimasi 5 tahun ke depan yaitu tahun 2021 – 2025, maka rata-rata penyimpangan secara mutlak 20,2% dari data riilnya.

Tabel 6.10. MAPE Training dan Testing untuk Model NN(3,3)

	ME	RMSE	MAE	MPE	MAPE	MASE	ACF1
Training set	49.76905	37681.01	26471.04	-2.087694	8.342621	0.3863171	0.08728889
Test set	39601.26944	89673.86	75726.06	5.658574	20.210063	1.1051426	NA



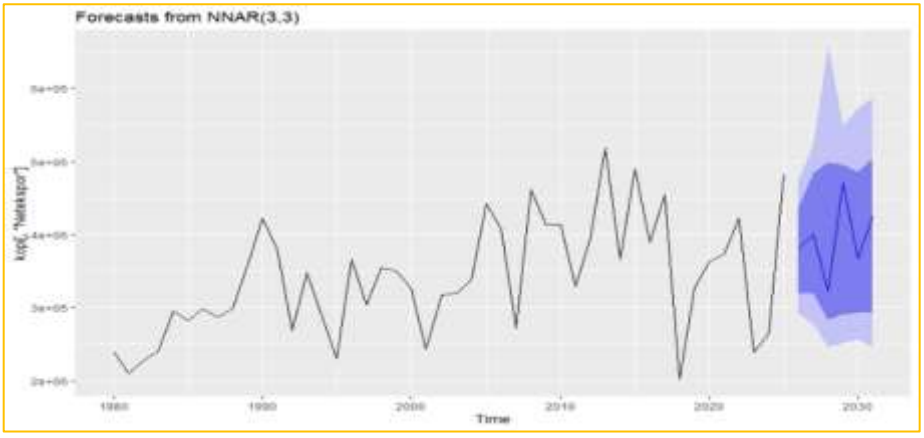
Gambar 6.4. Plot Hasil Pengujian Data Training dan Testing Model NN(3,3)

Pada plot Gambar 6.10. menunjukkan hasil estimasi menggunakan model NN(3,3) untuk net ekspor kopi nasional. Hasil proyeksi tahun 2021 – 2025 menunjukkan net ekspor yang cenderung fluktuatif, sesuai dengan data riil yang sudah dipublikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa trend hasil estimasi net ekspor sudah sesuai dengan data riilnya.

Tabel 6.11. Hasil Estimasi Net ekspor Kopi Model Neural Network NN (3,3)

```
> #Peramalan 6 tahun kedepan##
> nnkopi2 = nnetar(kopi[,"Netekspor"],p=3,size=3)
> ramalan2 = forecast(nnkopi2,PI=TRUE,h=6)
> ramalan2
     Point Forecast    Lo 80    Hi 80    Lo 95    Hi 95
2026       380601.4 320461.9 436498.4 292435.3 474029.1
2027       399748.2 318826.3 483089.4 277738.1 522470.5
2028       322525.4 283320.0 498274.5 246282.5 656812.7
2029       470622.0 290679.0 495041.5 251111.4 549401.0
2030       366589.0 292749.3 485843.1 256586.5 571542.3
2031       424146.0 294053.4 503635.5 246324.4 587422.9
```

Berdasarkan hasil series data net ekspor kopi nasional dari tahun 1980 sampai 2025, maka dilakukan estimasi net ekspor kopi 5 tahun ke depan, yaitu tahun 2026 – 2030, hasilnya seperti pada Tabel 6.11. Hasil estimasi dengan model ini, meskipun terjadi fluktuasi selama tahun 2026 - 2030, tetapi nilai net ekspor kopi belum melebihi nilai net ekspor kopi tahun 2025, keculai net ekspor kopi tahun 2029 diestimasi sebesar 470 ribu ton.



Gambar 6.5. Plot Hasil Estimasi Net ekspor Kopi Tahun 2026 – 2030 dengan Model NN(3,3)

Perbandingan hasil estimasi Net Ekspor kopi menggunakan model ARIMA (2,1,0), Model NN(2,3) dan Model NN (3,3) disajikan pada Tabel 6.12. Untuk Model ARIMA (2,1,0) menghasilkan MAPE data training 16,64% dan data testing 26,43%. Tingginya MAPE data training dan testing disebakan karena fluktuasi yang cukup tinggi untuk data net ekspor kopi, sehingga sulit diprediksi pola kedepannya. Jika menggunakan model Neural Network (NN) maka menghasilkan MAPE training dan MAPE Testing yang lebih kecil, artinya model NN mampu memprediksi volume net ekspor kopi lebih akurat, dibandingkan dengan Model ARIMA. Model Net Ekspor yang menghasilkan MAPE terkecil adalah Model NN (3,3) menhasilkan MAPE Training 8,34% dan MAPE Testing 20,21%.

Jika menggunakan Model ARIMA (2,1,0) hasil Estimasi Net Ekspor Kopi pada tahun 2025 – 2029 terjadi fluktuasi, namun cenderung meningkat dengan laju peningkatan 12,0% per tahun. Net Ekspor kopi pada tahun 2026 diestimasi turun menjadi sebesar 333,18 ribu ton, namun ada peningkatan pada tahun 2027 dan 2028 masing-masing sebesar 5,85% dan 11,08%, kemudian turun Kembali sebesar 8,13% sehingga pada tahun 2029 net ekspor kopi diestimasi hanya tinggal 360 ribu ton saja. Sebaliknya jika menggunakan Model NN (2,3) net ekspor kopi menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu sebesar 14,65% per tahun. Jika dilihat dengan trend net ekspor dan trend volume ekspor kopi yang memang terjadi peningkatan, namun terjadi juga fluktuasi antar tahun dan menghasilkan MAPE yang lebih baik, maka model yang lebih tepat untuk mengestimasi volume Net Ekspor Kopi adalah model NN (2,3). Selanjutnya Hasil Estimasi dengan Model NN (2,3) digunakan untuk mengestimasi ketersediaan kopi nasional.

Besarnya net ekspor atau selisih volume ekspor dikurangi volume impor, dipengaruhi oleh jumlah produksi nasional, harga kopi di pasar internasional, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat permintaan

negara tujuan, serta faktor cuaca atau iklim yang memengaruhi hasil panen petani kopi.

Tabel 6.12. Hasil Estimasi Net Ekspor Kopi dengan Model ARIMA (2,1,0) dan Model Neural Network NN (2,3) dan NN (3,3).

Volume Net Ekspor Kopi (Ton)						
Tahun*)	Model ARIMA (2,1,0)	Pertumbu-han (%)	Model NN (2,3)	Pertumbu-han (%)	Model NN (3,3)	Pertumbu-han (%)
MAPE Training	16,64		8,86		8,34	
MAPE Testing	26,43		20,98		20,21	
2024	264.428		264.428		264.428	
2025	481.165	81,96	481.165	81,96	481.165	81,96
2026	333.182	-30,76	382.780	-20,45	380.601	-20,90
2027	352.659	5,85	423.053	10,52	399.748	5,03
2028	391.720	11,08	332.830	-21,33	322.525	-19,32
2029	359.858	-8,13	407.870	22,55	470.622	45,92
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)		12,00		14,65		18,54

Keterangan :
*) Tahun 2024 ATAP
Tahun 2026 - 2029 Angka Estimasi Berdasarkan Model

Volume net ekspor kopi merupakan selisih volume ekspor dikurangi volume impor. Volume ekspor kopi nasional jauh lebih tinggi dari volume impor, selama sepuluh tahun terakhir rata-rata volume ekspor mencapai 383,35 ribu ton /tahun, sementara volume impor rata-rata hanya mencapai 31,92 ribu ton/tahun atau hanya 8,33%. Hasil estimasi dari Neural Network terpilih yaitu NN (2,3), diperkirakan volume net ekspor (volume eskpor dikurangi volume impor) kopi akan cenderung sedikit meningkat, pada lima tahun kedepan pertumbuhan volume net ekspor kopi sebesar 14,65%/tahun. Pada tahun 2026 volume net ekspor kopi diestimasi mencapai 382,78 ribu ton. Pada tahun 2027 volume net ekspor kopi juga diproyeksikan naik sebesar 10,52% atau mencapai 425,05 ribu ton, sebagai dampak kebutuhan kopi dunia yang diperkirakan akan meningkat seiring dengan peningkatan konsumsi dunia.

Pada tahun 2028 diperkirakan volume net ekspor turun sebesar 21,33% atau menjadi sebesar 332,83 ribu ton. Pada tahun 2029 volume net

ekspor kopi diestimasi kembali meningkat, atau volume net ekspor mencapai 407,87 ribu ton sesuai dengan pola data historisnya, seperti terlihat pada Tabel 6.13.

Tabel 6.13. Hasil Estimasi Ketersediaan Konsumsi Domestik Kopi Berasan Tahun 2026 – 2029

Tahun*)	Estimasi Produksi Kopi (Ton)	Estimasi Volume Net Ekspor Kopi (Ton)	Estimasi Ketersediaan Konsumsi Domestik Kopi (Ton)	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) - (3)	(5)
2024	813.346	264.428	548.918	
2025	832.675	481.165	351.510	-35,96
2026	834.882	382.780	452.102	28,62
2027	838.288	423.053	415.235	-8,15
2028	857.836	332.830	525.006	26,44
2029	866.974	407.870	459.104	-12,55
Rata-rata				-0,32

Keterangan :
*) Tahun 2024 ATAP, Tahun 2025 Angka Sementara
Tahun 2026 - 2029 Angka Estimasi Berdasarkan Model

Hasil proyeksi dari model statistik, yaitu ketersediaan konsumsi domestik diestimasi dari komponen suplai yaitu Produksi dikurangi ekspor sebagai komponen demand ditambah impor, maka sisaannya merupakan ketersediaan konsumsi nasional. Net ekspor atau volume ekspor dikurangi impor sudah dilakukan proyeksi berdasarkan model Neural Network, sehingga besaran ketersediaan dapat dihitung. Berdasarkan hasil perhitungan Pusdatin pada tahun 2025, ketersediaan konsumsi kopi domestik diperkirakan mencapai 351,51 ribu ton.

Pada tahun 2026, ketersediaan kopi nasional diperkirakan meningkat menjadi 452,10 ribu ton, atau naik 28,62% dibandingkan tahun 2025. Peningkatan karena net ekspor kopi diperkirakan menurun dibandingkan tahun 2025, sementara volume net ekspor diperkirakan menurun sebesar -20,45%, sehingga ketersediaan kopi nasional meningkat. Pada tahun 2027 ketersediaan kopi nasional diperkirakan akan turun sebesar -8,15%

menjadi 415,23 ribu ton, hal ini karena net ekspor kopi diperkirakan naik sebesar 10,52%, atau meningkatnya volume ekspor, sehingga ketersediaan dalam negeri berkurang. Pada tahun 2028, ketersediaan kopi nasional untuk dikonsumsi dalam negeri diperkirakan naik 26,44%, menjadi 525,0 ribu ton, hal ini berlanjut terjadi fluktuasi sampai tahun 2029 akan menurun sebesar -12,55% menjadi sebesar 459,10 ribu ton, hal ini karena laju pertumbuhan net ekspor kopi lebih tinggi dari laju pertumbuhan volume ekspor, sementara volume impor cenderung tetap, sehingga ketersediaan cenderung turun.

Menurut data dari International Coffee Organization (ICO), konsumsi kopi di Indonesia mencapai rekor tertinggi pada periode 2020/2021, menjadikan Indonesia sebagai konsumen kopi terbesar kelima di dunia pada saat itu. Beberapa faktor yang mendorong peningkatan konsumsi kopi di Indonesia antara lain adalah meningkatnya jumlah kedai kopi, baik lokal maupun internasional, telah mempengaruhi budaya minum kopi di kalangan masyarakat urban. Generasi muda semakin mengadopsi budaya ngopi sebagai bagian dari gaya hidup, menjadikan kopi sebagai minuman sehari-hari. Sementara itu produsen kopi terus berinovasi dengan menghadirkan berbagai varian rasa dan kemasan yang menarik, sesuai dengan selera konsumen (santinocoffee, 2025).

BAB VII. KESIMPULAN

Produksi dan volume net ekspor kopi nasional estimasi tahun 2026 - 2029 menggunakan model Neural Network dan ARIMA. Produksi kopi nasional diestimasi menggunakan Model Arima, Fungsi Transfer, VAR dan Neural Network. Model terbaik yang terpilih untuk Estimasi Produksi Kopi Tahun 2026 - 2029 adalah Model ARIMA (3,2,2), menghasilkan MAPE untuk data training 3,76% dan MAPE data testing 1,57%. Untuk menyusun estimasi volume net ekspor kopi model terpilih adalah Model Neural Network NN (2,3) menghasilkan MAPE Training 8,86% dan MAPE Testing 20,98%, karena datanya cukup fluktuatif, maka menggunakan model NN (2,3) hasil estimasi lebih realistis. Estimasi ketersediaan konsumsi kopi domestik diperoleh dari estimasi produksi kopi, dikurangi estimasi volume ekspor dan impor (net ekspor).

Produksi kopi berdasarkan Angka Tetap (ATAP), pada tahun 2024 naik sebesar 7,20% atau menjadi sebesar 813,34 ribu ton kopi berasan dari tahun sebelumnya sebesar 758,72 ribu ton. Sementara Angka Sementara Tahun 2025 produksi kopi mencapai 832,67 ribu ton atau naik 2,38%. Angka estimasi Pusdatin, pada tahun 2026 produksi kopi diperkirakan akan kembali naik sebesar 0,26% menjadi 834,82 ribu ton, diduga karena harga kopi di pasar dunia terus membaik. Demikian juga tahun 2027 produksi kopi nasional diperkirakan masih naik sebesar 0,41% menjadi 838,38 ribu ton. Hal ini didukung berdasarkan angka proyeksi model Pusdatin, tahun 2025 – 2029 luas tanaman menghasilkan (TM) naik rata-rata 0,08% per tahun. Seiring dengan luas tanaman menghasilkan, pada tahun 2025 – 2029 produksi kopi diproyeksikan masih meningkat tipis dengan rata-rata pertumbuhan 1,29% per tahun.

Volume net ekspor kopi (volume ekspor dikurangi volume impor) Indonesia pada tahun 2026 diperkirakan sebesar 382,78 ribu ton, atau naik 20,45% dibandingkan tahun 2025. Sebaliknya pada tahun 2027 volume net ekspor diestimasi akan sedikit naik 10,25%, atau menjadi 423,05 ribu ton. Pada tahun 2025 – 2029 net ekspor diestimasi akan meningkat dengan laju peningkatan rata-

rata sebesar 14,65%, sehingga net ekspor kopi nasional pada tahun 2029 diestimasi mencapai 407,87 ribu ton kopi berasan.

Begitu pula dengan permintaan atau penyediaan konsumsi dalam negeri kopi Indonesia yang diperkirakan berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan masih negatif 0,32% per tahun. Penyediaan konsumsi dalam negeri dalam negeri kopi nasional diperkirakan akan meningkat pada tahun 2026 sebesar 28,62% atau menjadi sebesar 452,10 ribu ton karena masih berdampak menurunnya volume ekspor akibat dari fluktuasi harga kopi dunia dan persaingan antar negara produsen kopi dunia, sementara pada tahun 2027 ketersediaan kopi nasional diperkirakan turun sebesar 8,15% menjadi 415,23 ribu ton, demikian juga tahun 2028 penyediaan dalam negeri kopi alam Indonesia diperkirakan akan sedikit mengalami peningkatan menjadi sebesar 525,01 ribu ton atau naik 26,44%.

Dengan kondisi Indonesia yang surplus kopi, menunjukkan bahwa produksi kopi Indonesia sekitar separuhnya diperuntukkan untuk ekspor dan hal ini diperkuat dengan proporsi volume ekspor kopi terhadap produksi kopi nasional sekitar 50%, sehingga hanya sekitar 50% permintaan kopi untuk konsumsi dalam negeri. Fluktuasi penyediaan konsumsi dalam negeri sangat dipengaruhi oleh volume ekspor kopi. Perkiraan ketersediaan kopi terus meningkat menandakan potensi ekspor kopi Indonesia masih dapat ditingkatkan lagi, namun dengan harapan kualitas yang lebih baik lagi dan harga kopi alam dunia yang lebih baik. Mengingat lebih dari 95% kopi di Indonesia adalah areal kopi yang dikelola oleh rakyat, yang umumnya kurang perawatan, maka program peningkatan produksi, peningkatan produktivitas, dan peremajaan tanaman kopi yang sudah tua/rusak menjadi prioritas. Perlunya bantuan penyaluran bibit unggul, pupuk, herbisida, hingga alat pascapanen dan pengolahan kopi terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

CNBC. 2 Juli 2025. Vietnam Jadi Raja Kopi Dunia. Jakarta

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2026. *Statistik Perkebunan Indonesia 2024-2026*. Kementerian Pertanian. Jakarta.

Ellis, Markman. 2011. *The Coffee-House: a Cultural History.* Hachette. United Kingdom.

Food and Agriculture Organization of United Nation (FAO). 2026. http://faostat.fao.org [terhubung berkala]

Fury, Erlina. Databoks. 16 April 2024. Ini Gambaran Produksi, Ekspor, Konsumsi Kopi Indonesia hingga 2026.

Gujarati, Damodar N., dan Dawn C. Porter. 2015. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Kompas. 23 Juni 2026. 10 Negara Pengkonsumsi Terbesar di Dunia, Ada Indonesia ?. Gramedia. Jakarta.

Montgomery DC, Johnson LA & Gardiner JS. 1990. *Forecasting and Time Series Analysis*. Singapore:Mc-Graw Hill.

Myers R. 1994. *Classical And Modern Regression with Applications*. Boston: PWS – KENT Publishing Company.

Myers RH, Milton JS. 1991. *A First Course in The Theory of Linier Statistical Models*. Boston: PWS – KENT Publishing Company.

Nazir, Nani. 2016. Mengenal Tanaman Kopi. https://bbpplembang.bppsdmp.pertanian.go.id/publikasi-detail/1385.

Netter J, Wasserman W, Kutner M. 1990. *Applied Linier Statistical Models*. Illinois: Richard D Irwin, Inc.

Prastowo, Bambang., Elna Karmawati., Rubijo., Siswanto., Chandra Indrawanto., S. Joni Munarso. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2023. *Outlook Komoditi Kopi*. Kementerian Pertanian. Jakarta.

Rencana Stategis Direktorat Jenderal Perkebunan, Tahun 2015-2019 (Edisi Revisi), Kementerian Pertanian, Jakarta.

Ryan TP. 1997. *Modern Regression Methods*. New York,USA: John Wiley & Sons, INC.

Santinocoffe. Data Konsumsi Kopi di Indonesia Terbaru. https://santinocoffee.co.id/data-konsumsi-kopi-di-indonesia-terbaru/.

Wei, W.W.S. 1994. Time Series Analysis: Univariate and Multivariate Methods. Addison-Wesley Publishing Company, New York.

Wirawan B,. 2017. Kita Harus Bangga Dengan Kopi Negeri Sendiri. Majalan Pilar Pertanian. Edisi 13 Oktober 2017.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Luas Areal Kopi Menurut Keadaan Tanaman, Tahun 1984-2026

Tahun	Tanaman Belum Menghasilkan (Ha)	Pertumb. (%)	Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)	Pertumb. (%)	Luas Tanaman Rusak (Ha)	Pertumb. (%)	Luas Areal (Ha)	Pertumb. (%)
1984	226.408		594.821		72.982		894.211	
1985	234.742	3,68	615.496	3,48	80.891	10,84	931.129	4,13
1986	224.053	-4,55	631.895	2,66	79.251	-2,03	935.199	0,44
1987	190.820	-14,83	681.279	7,82	89.541	12,98	961.640	2,83
1988	198.275	3,91	715.242	4,99	112.430	25,56	1.025.947	6,69
1989	191.955	-3,19	724.063	1,23	109.335	-2,75	1.025.353	-0,06
1990	210.854	9,85	746.759	3,13	105.060	-3,91	1.062.673	3,64
1991	204.208	-3,15	792.219	6,09	123.427	17,48	1.119.854	5,38
1992	227.810	11,56	793.308	0,14	110.585	-10,40	1.131.703	1,06
1993	233.704	2,59	811.336	2,27	112.142	1,41	1.157.182	2,25
1994	193.986	-17,00	793.656	-2,18	122.293	9,05	1.109.935	-4,08
1995	187.958	-3,11	837.643	5,54	110.613	-9,55	1.136.214	2,37
1996	189.128	0,62	836.621	-0,12	105.439	-4,68	1.131.188	-0,44
1997	170.080	-10,07	865.262	3,42	109.794	4,13	1.145.136	1,23
1998	175.755	3,34	844.928	-2,35	98.464	-10,32	1.119.147	-2,27
1999	170.108	-3,21	830.194	-1,74	94.050	-4,48	1.094.352	-2,22
2000	210.942	24,00	886.255	6,75	126.474	34,48	1.223.671	11,82
2001	202.849	-3,84	932.189	5,18	138.268	9,33	1.273.306	4,06
2002	203.098	0,12	970.250	4,08	148.073	7,09	1.321.421	3,78
2003	176.044	-13,32	926.382	-4,52	144.523	-2,40	1.246.949	-5,64
2004	195.646	11,13	972.346	4,96	135.951	-5,93	1.303.943	4,57
2005	159.354	-18,55	937.404	-3,59	158.515	16,60	1.255.273	-3,73
2006	131.111	-17,72	980.322	4,58	139.663	-11,89	1.251.096	-0,33
2007	167.855	28,03	969.082	-1,15	158.976	13,83	1.295.913	3,58
2008	180.138	7,32	957.073	-1,24	157.900	-0,68	1.295.111	-0,06
2009	177.518	-1,45	929.530	-2,88	159.188	0,82	1.266.236	-2,23
2010	184.337	3,84	881.391	-5,18	144.637	-9,14	1.210.365	-4,41
2011	186.268	1,05	909.163	3,15	138.267	-4,40	1.233.698	1,93
2012	175.812	-5,61	927.220	1,99	132.258	-4,35	1.235.290	0,13
2013	113.162	-35,63	914.406	-1,38	100.938	-23,68	1.241.713	0,52
2014	185.950	64,32	899.205	-1,66	145.341	43,99	1.230.495	-0,90
2015	179.846	-3,28	921.957	2,53	131.424	-9,57	1.233.227	0,22
2016	171.268	-4,77	929.975	0,87	145.414	10,64	1.246.657	1,09
2017	179.765	4,96	926.737	-0,35	132.096	-9,16	1.238.598	-0,65
2018	178.515	-0,70	945.812	2,06	128.499	-2,72	1.252.826	1,15
2019	183.868	3,00	936.646	-0,97	124.845	-2,84	1.245.358	-0,60
2020	189.521	3,07	940.244	0,38	120.687	-3,33	1.250.452	0,41
2021	196.013	3,43	962.799	2,40	120.758	0,06	1.279.570	2,33
2022	191.499	-2,30	953.563	-0,96	120.949	0,16	1.266.011	-1,06
2023	185.878	-2,94	962.213	0,91	118.757	-1,81	1.266.848	0,07
2024	186.453	0,31	976.435	1,48	111.030	-6,51	1.273.918	0,56
2025*)	182.427	-2,16	984.686	0,84	108.796	-2,01	1.275.908	0,16
2026**)	187.794	2,94	977.799	-0,70	115.898	6,53	1.281.491	0,44
Pertumbuhan (%/thn)								
2007-2016	168.479	3,28	929.029	(0,03)	141.273	0,51	1.249.073	(0,04)
2017-2026	186.173	0,96	956.693	0,51	120.231	(2,16)	1.263.098	0,28
Share (%)	14,74		75,74		9,52		100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

***) Angka Sementara**

****) Angka Estimasi**

Lampiran 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi, Tahun 1984-2026

Tahun	Luas Areal (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Kg/Ha)	Pertumb. (%)
1984	894.211		315.489		530,39	
1985	931.129	4,13	311.398	-1,30	505,93	-4,61
1986	935.199	0,44	356.822	14,59	564,69	11,61
1987	961.640	2,83	388.669	8,93	570,50	1,03
1988	1.025.947	6,69	391.095	0,62	546,80	-4,15
1989	1.025.353	-0,06	401.048	2,54	553,89	1,30
1990	1.062.673	3,64	412.767	2,92	552,74	-0,21
1991	1.119.854	5,38	428.305	3,76	540,64	-2,19
1992	1.131.703	1,06	436.930	2,01	551,07	1,93
1993	1.157.182	2,25	438.868	0,44	540,92	-1,84
1994	1.109.935	-4,08	450.191	2,58	567,24	4,87
1995	1.136.214	2,37	457.801	1,69	546,53	-3,65
1996	1.131.188	-0,44	459.206	0,31	548,88	0,43
1997	1.145.136	1,23	428.418	-6,70	495,13	-9,79
1998	1.119.147	-2,27	514.451	20,08	608,87	22,97
1999	1.094.352	-2,22	531.687	3,35	632,81	3,93
2000	1.223.671	11,82	554.574	4,30	625,75	-1,12
2001	1.273.306	4,06	569.234	2,64	610,64	-2,41
2002	1.321.421	3,78	682.019	19,81	702,93	15,11
2003	1.246.949	-5,64	671.255	-1,58	724,60	3,08
2004	1.303.943	4,57	647.386	-3,56	665,80	-8,11
2005	1.255.273	-3,73	640.365	-1,08	683,13	2,60
2006	1.251.096	-0,33	682.158	6,53	695,85	1,86
2007	1.295.913	3,58	676.476	-0,83	698,06	0,32
2008	1.295.111	-0,06	698.016	3,18	729,32	4,48
2009	1.266.236	-2,23	682.690	-2,20	734,45	0,70
2010	1.210.365	-4,41	686.921	0,62	779,36	6,12
2011	1.233.698	1,93	638.646	-7,03	702,45	-9,87
2012	1.235.290	0,13	691.163	8,22	745,42	6,12
2013	1.241.713	0,52	675.882	-2,21	739,15	-0,84
2014	1.230.495	-0,90	643.855	-4,74	716,03	-3,13
2015	1.233.227	0,22	639.412	-0,69	706,53	-1,33
2016	1.246.657	1,09	663.871	3,83	713,86	1,04
2017	1.238.598	-0,65	717.962	8,15	775,00	8,56
2018	1.252.826	1,15	756.051	5,31	799,00	3,10
2019	1.245.358	-0,60	752.511	-0,47	803,41	0,55
2020	1.250.452	0,41	762.380	1,31	810,83	0,92
2021	1.257.789	0,59	786.192	3,12	817,00	0,76
2022	1.266.011	0,65	774.961	-1,43	813,00	-0,49
2023	1.266.848	0,07	758.725	-2,10	789,00	-2,95
2024	1.273.918	0,56	813.346	7,20	833,00	5,58
2025*)	1.275.908	0,16	832.675	2,38	846,00	1,56
2026**)	1.281.491	0,44	834.822	0,26	854,00	0,95
Pertumbuhan (%/thn)						
2007-2016	1.248.871	(0,01)	669.693	(0,18)	726,46	0,36
2017-2026	1.260.920	0,28	778.962	2,37	814,02	1,85

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

***) Angka Sementara**

****) Angka Estimasi**

Lampiran 3. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1984 -2023

Tahun	Luas Areal (Ha)							
	Perkebunan Rakyat	Pertumb. (%)	Perkebunan Besar Negara	Pertumb. (%)	Perkebunan Besar Swasta	Pertumb. (%)	INDONESIA	Pertumb. (%)
1984	837.488		22.440		34.283		894.211	
1985	874.340	4,40	23.499	4,72	33.290	-2,90	931.129	4,13
1986	888.862	1,66	23.593	0,40	22.744	-31,68	935.199	0,44
1987	908.584	2,22	24.280	2,91	28.776	26,52	961.640	2,83
1988	969.789	6,74	25.484	4,96	30.674	6,60	1.025.947	6,69
1989	984.234	1,49	21.800	-14,46	30.516	-0,52	1.036.550	1,03
1990	1.014.125	3,04	25.834	18,50	29.889	-2,05	1.069.848	3,21
1991	1.063.289	4,85	25.891	0,22	30.674	2,63	1.119.854	4,67
1992	1.076.474	1,24	26.092	0,78	31.332	2,15	1.133.898	1,25
1993	1.090.050	1,26	26.325	0,89	31.192	-0,45	1.147.567	1,21
1994	1.080.532	-0,87	26.593	1,02	33.260	6,63	1.140.385	-0,63
1995	1.109.499	2,68	25.616	-3,67	32.396	-2,60	1.167.511	2,38
1996	1.103.615	-0,53	24.169	-5,65	31.295	-3,40	1.159.079	-0,72
1997	1.105.114	0,14	32.232	33,36	32.682	4,43	1.170.028	0,94
1998	1.068.064	-3,35	39.139	21,43	46.166	41,26	1.153.369	-1,42
1999	1.059.245	-0,83	39.316	0,45	28.716	-37,80	1.127.277	-2,26
2000	1.192.322	12,56	40.645	3,38	27.720	-3,47	1.260.687	11,83
2001	1.258.628	5,56	26.954	-33,68	27.801	0,29	1.313.383	4,18
2002	1.318.020	4,72	26.954	0,00	27.210	-2,13	1.372.184	4,48
2003	1.240.222	-5,90	26.597	-1,32	25.091	-7,79	1.291.910	-5,85
2004	1.251.326	0,90	26.597	0,00	26.020	3,70	1.303.943	0,93
2005	1.202.392	-3,91	26.641	0,17	26.239	0,84	1.255.272	-3,73
2006	1.255.104	4,38	26.644	0,01	26.983	2,84	1.308.731	4,26
2007	1.243.429	-0,93	23.721	-10,97	28.761	6,59	1.295.911	-0,98
2008	1.236.842	-0,53	22.442	-5,39	35.826	24,56	1.295.110	-0,06
2009	1.217.506	-1,56	22.794	1,57	25.935	-27,61	1.266.235	-2,23
2010	1.162.810	-4,49	22.681	-0,50	24.873	-4,09	1.210.364	-4,41
2011	1.184.967	1,91	22.572	-0,48	26.159	5,17	1.233.698	1,93
2012	1.187.669	0,23	22.565	-0,03	25.056	-4,22	1.235.290	0,13
2013	1.194.081	0,54	22.556	-0,04	25.076	0,08	1.241.713	0,52
2014	1.230.495	3,05	22.369	-0,83	24.462	-2,45	1.230.495	-0,90
2015	1.183.244	-3,84	22.366	-0,01	24.391	-0,29	1.230.001	-0,04
2016	1.198.900	1,32	23.367	4,48	24.391	0,00	1.246.657	1,35
2017	1.191.646	-0,61	22.868	-2,14	24.085	-1,25	1.238.598	-0,65
2018	1.210.656	1,60	19.923	-12,88	22.247	-7,63	1.252.826	1,15
2019	1.221.141	0,87	14.503	-27,20	9.714	-56,33	1.245.358	-0,60
2020	1.227.191	0,50	13.841	-4,57	9.420	-3,03	1.250.452	0,41
2021	1.257.789	2,49	13.316	-3,79	8.465	-10,14	1.279.570	2,33
2022	1.246.382	-0,91	11.586	-12,99	7.993	-5,58	1.265.961	-1,06
2023	1.246.941	0,04	13.415	15,79	6.492	-18,78	1.266.848	0,07
2024	1.256.394	0,76	10.906	-18,70	6.617	1,93	1.273.917	0,56
2025*)	1.258.054	0,13	11.333	3,92	6.522	-1,44	1.275.909	0,16
2026**)	1.262.612	0,36	12.267	8,24	6.612	1,38	1.281.491	0,44
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)								
2007-2016	**1.203.994**	**-0,43**	**22.743**	**-1,22**	**26.493**	**-0,23**	**1.253.231**	**-0,47**
2017-2026	**1.237.881**	**0,52**	**14.396**	**-5,43**	**10.817**	**-10,09**	**1.255.700**	**0,28**
Share (%)	**98,58**		**1,15**		**0,86**		**100,00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Ket : PR : Perkebunan Rakyat

PBN : Perkebunan Besar Negara

PBS : Perkebunan Besar Swasta

*) : Angka Sementara

**) : Angka Estimasi

Lampiran 4. Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1984 -2026

Tahun	Produksi (Ton)							
	Perkebunan Rakyat	Pertumb. (%)	Perkebunan Besar Negara	Pertumb. (%)	Perkebunan Besar Swasta	Pertumb. (%)	INDONESIA	Pertumb. (%)
1984	291.291		14.775	45,61	9.423	13,28	315.489	3,22
1985	288.404	-0,99	12.635	-14,48	10.359	9,93	311.398	-1,30
1986	329.605	14,29	17.664	39,80	9.553	-7,78	356.822	14,59
1987	367.835	11,60	13.043	-26,16	7.791	-18,44	388.669	8,93
1988	362.311	-1,50	16.072	23,22	12.712	63,16	391.095	0,62
1989	376.579	3,94	13.466	-16,21	11.003	-13,44	401.048	2,54
1990	384.464	2,09	15.566	15,59	12.737	15,76	412.767	2,92
1991	399.088	3,80	16.755	7,64	12.462	-2,16	428.305	3,76
1992	408.808	2,44	16.890	0,81	11.232	-9,87	436.930	2,01
1993	410.048	0,30	17.266	2,23	11.554	2,87	438.868	0,44
1994	421.682	2,84	17.468	1,17	11.041	-4,44	450.191	2,58
1995	429.569	1,87	16.824	-3,69	11.408	3,32	457.801	1,69
1996	435.757	1,44	13.184	-21,64	10.265	-10,02	459.206	0,31
1997	396.155	-9,09	21.050	59,66	11.213	9,24	428.418	-6,70
1998	469.671	18,56	25.759	22,37	19.021	69,63	514.451	20,08
1999	493.940	5,17	26.208	1,74	11.539	-39,34	531.687	3,35
2000	514.896	4,24	29.754	13,53	9.924	-14,00	554.574	4,30
2001	541.476	5,16	18.111	-39,13	9.647	-2,79	569.234	2,64
2002	654.281	20,83	18.128	0,09	9.610	-0,38	682.019	19,81
2003	644.657	-1,47	17.007	-6,18	9.591	-0,20	671.255	-1,58
2004	618.227	-4,10	17.025	0,11	12.134	26,51	647.386	-3,56
2005	615.556	-0,43	17.034	0,05	7.775	-35,92	640.365	-1,08
2006	653.261	6,13	17.017	-0,10	11.880	52,80	682.158	6,53
2007	652.336	-0,14	13.642	-19,83	10.498	-11,63	676.476	-0,83
2008	669.942	2,70	17.332	27,05	10.742	2,32	698.016	3,18
2009	653.918	-2,39	14.387	-16,99	14.385	33,91	682.690	-2,20
2010	657.909	0,61	14.065	-2,24	14.947	3,91	686.921	0,62
2011	616.429	-6,30	9.099	-35,31	13.118	-12,24	638.646	-7,03
2012	661.827	7,36	13.577	49,21	15.759	20,13	691.163	8,22
2013	645.346	-2,49	13.945	2,71	16.591	5,28	675.882	-2,21
2014	612.877	-5,03	14.293	2,50	16.687	0,58	643.855	-4,74
2015	602.428	-1,70	19.703	37,85	17.281	3,56	639.412	-0,69
2016	632.005	4,91	14.628	-25,76	17.238	-0,25	663.871	3,83
2017	685.799	8,51	14.941	2,14	17.222	-0,09	717.962	8,15
2018	727.916	6,14	13.267	-11,20	14.868	-13,67	756.051	5,31
2019	742.466	2,00	5.635	-57,53	4.410	-70,34	752.511	-0,47
2020	757.290	19,82	3.703	-74,69	1.387	-91,95	762.380	1,31
2021	780.870	3,11	4.125	11,40	1.197	-13,71	786.191	3,12
2022	770.985	-1,27	2.887	-30,01	1.088	-9,10	774.960	-1,43
2023	755.420	-2,02	2.767	-4,16	538	-50,55	758.725	-2,09
2024	810.013	7,23	2.609	-5,71	724	34,57	813.346	7,20
2025*)	829.052	2,35	2.947	12,96	675	-6,77	832.674	2,38
2026**)	831.298	0,27	2.855	-3,12	669	-0,89	834.822	0,26
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)								
2007 - 2016	**640.502**	**-0,25**	**14.467**	**1,92**	**14.725**	**4,56**	**669.693**	**-0,18**
2017 - 2026	**769.111**	**4,62**	**5.574**	**-15,99**	**4.278**	**-22,25**	**778.962**	**2,37**
Share (%)	**98,74**		**0,72**		**0,55**		**100,00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Ket : PR : Perkebunan Rakyat
PBN : Perkebunan Besar Negara
PBS : Perkebunan Besar Swasta
*) Angka Sementara
**) Angka Estimasi
Wujud Produksi : Kopi berasan

Lampiran 5. Perkembangan Produktivitas Kopi di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1984-2026

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)							
	Perkebunan Rakyat	Pertumb. (%)	Perkebunan Besar Negara	Pertumb. (%)	Perkebunan Besar Swasta	Pertumb. (%)	INDONESIA	Pertumb. (%)
1984	521,71		766,02		547,91		530,39	
1985	498,37	-4,47	627,42	-18,09	621,60	13,45	505,93	-4,61
1986	554,20	11,20	903,71	44,04	542,51	-12,72	564,69	11,61
1987	571,83	3,18	663,50	-26,58	424,42	-21,77	570,50	1,03
1988	537,04	-6,08	758,76	14,36	654,58	54,23	546,80	-4,15
1989	548,87	2,20	739,32	-2,56	556,94	-14,92	553,89	1,30
1990	546,15	-0,50	687,79	-6,97	631,17	13,33	552,74	-0,21
1991	529,41	-3,07	815,01	18,50	698,86	10,72	540,64	-2,19
1992	542,72	2,51	788,52	-3,25	617,35	-11,66	551,07	1,93
1993	532,23	-1,93	797,80	1,18	600,05	-2,80	540,92	-1,84
1994	558,95	5,02	789,16	-1,08	645,75	7,62	567,24	4,87
1995	539,13	-3,54	801,83	1,61	573,76	-11,15	546,53	-3,65
1996	546,57	1,38	644,51	-19,62	542,78	-5,40	548,88	0,43
1997	485,91	-11,10	717,82	11,37	542,87	0,02	495,13	-9,79
1998	604,71	24,45	707,06	-1,50	597,94	10,14	608,87	22,97
1999	636,85	5,31	560,10	-20,79	648,11	8,39	632,81	3,93
2000	619,75	-2,69	778,23	38,95	576,61	-11,03	625,75	-1,12
2001	607,62	-1,96	742,92	-4,54	578,63	0,35	610,64	-2,41
2002	703,94	15,85	743,01	0,01	586,12	1,29	702,93	15,11
2003	727,88	3,40	696,18	-6,30	588,87	0,47	724,60	3,08
2004	664,31	-8,73	697,03	0,12	701,96	19,20	665,80	-8,11
2005	687,26	3,46	696,80	-0,03	449,50	-35,96	683,13	2,60
2006	696,63	1,36	695,91	3,00	655,41	45,81	695,85	1,86
2007	702,01	0,77	721,34	3,65	501,50	-23,48	698,06	0,32
2008	729,31	3,89	984,60	36,50	514,51	2,59	729,32	4,48
2009	733,70	0,60	797,24	-19,03	711,11	38,21	734,45	0,70
2010	779,56	6,25	787,34	-1,24	763,34	7,35	779,36	6,12
2011	706,99	-9,31	531,27	-32,52	651,86	-14,60	702,45	-9,87
2012	743,84	5,21	773,62	45,62	791,11	21,36	745,42	6,12
2013	736,23	-1,02	782,59	1,16	828,06	4,67	739,15	-0,84
2014	711,69	-3,33	784,77	0,28	841,33	1,60	716,03	-3,13
2015	695,00	-2,35	1.078,20	37,39	867,39	3,10	706,53	-1,33
2016	708,77	1,98	795,99	-26,17	866,14	-0,14	713,86	1,04
2017	771,46	8,84	809,90	1,75	891,27	2,90	774,73	8,53
2018	798,32	3,48	848,54	4,77	809,50	-9,18	799,36	3,18
2019	809,84	1,44	462,01	-45,55	577,24	-28,69	803,41	0,51
2020	822,70	16,07	313,68	-60,59	174,53	-79,85	810,83	13,58
2021	827,11	0,54	365,28	16,45	161,55	-7,44	816,57	0,71
2022	821,00	-0,74	303,00	-17,05	226,00	39,90	813,00	-0,44
2023	799,00	-1,34	228,00	-50,65	123,00	-78,69	789,00	-1,79
2024	842,00	5,38	264,00	15,79	151,00	22,76	833,00	5,58
2025*)	855,00	1,54	284,00	7,58	136,00	-9,93	846,00	1,56
2026**)	864,00	1,05	257,00	-9,51	145,00	6,62	854,00	0,95
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)								
2007 - 2016	**724,71**	**0,27**	**803,70**	**4,56**	**733,64**	**4,07**	**726,46**	**0,36**
2017 - 2026	**821,04**	**3,63**	**413,54**	**-13,70**	**339,51**	**-14,16**	**813,99**	**3,24**

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Ket : PR : Perkebunan Rakyat
PBN : Perkebunan Besar Negara
PBS : Perkebunan Besar Swasta
*) Angka Sementara
**) Angka Estimasi
Wujud Produksi : Kopi berasan

Lampiran 6. Sentra Produksi Kopi di Indonesia, 2021 – 2025

No.	Provinsi	Produksi Kopi (Ton)						Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2021	2022	2023	2024	2025*)	Rata-rata		
1	Sumatera Selatan	211.681	208.043	207.320	219.586	227.267	214.779	27,08	27,08
2	Lampung	116.281	113.739	105.807	120.379	120.795	115.400	14,55	41,63
3	Sumatera Utara	80.871	86.476	89.610	91.695	91.859	88.102	11,11	52,73
4	Aceh	74.328	70.353	71.084	74.131	74.252	72.830	9,18	61,92
5	Bengkulu	62.849	59.857	50.745	55.634	55.637	56.944	7,18	69,10
6	Jawa Timur	45.914	47.995	47.577	53.248	53.991	49.745	6,27	75,37
7	Prov. Lainnya	194.267	188.498	186.582	198.673	208.874	195.379	24,63	100,00
Indonesia		**786.191**	**774.961**	**758.725**	**813.346**	**832.675**	**793.180**	**100,00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin
Wujud Produksi : Kopi berasan
***) Agka Sementara**

Lampiran 7. Sentra Produksi Kopi Robusta di Indonesia, 2021 – 2025

No.	Provinsi	Produksi Kopi Robusta(Ton)						Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2021	2022	2023	2024	2025*)	Rata-rata		
1	Sumatera Selatan	211.681	208.143	206.656	218.668	226.318	214.293	37,70	37,70
2	Lampung	116.281	113.739	105.807	120.377	120.793	115.399	20,30	58,00
3	Jawa Timur	32.930	35.143	35.276	42.549	41.358	37.451	6,59	64,59
4	Jawa Tengah	23.592	22.356	23.895	23.994	23.984	23.564	4,15	68,73
5	Jambi	18.448	17.952	18.252	21.766	22.455	19.775	3,48	72,21
6	Prov. Lainnya	164.154	160.104	148.090	155.188	162.196	157.946	27,79	100,00
Indonesia		**567.086**	**557.437**	**537.976**	**582.542**	**597.104**	**568.429**	**100,00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin
Wujud Produksi : Kopi berasan
***) Agka Sementara**

Lampiran 8. Sentra Produksi Kopi Arabika di Indonesia, Tahun 2021-2025

No.	Provinsi	Produksi Kopi Arabika (Ton)						Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2021	2022	2023	2024	2025*)	Rata-rata		
1	Sumatera Utara	71.588	76.528	79.057	80.753	80.781	77.741	35,10	65,00
2	Aceh	67.372	64.247	64.567	67.521	67.521	66.246	29,91	29,91
3	Sulawesi Selatan	26.061	22.322	23.010	23.927	23.715	23.807	10,75	75,75
4	Jawa Barat	14.237	14.531	14.441	17.130	17.264	15.521	7,01	82,76
5	Prov. Lainnya	106.114	112.449	115.426	122.225	123.448	115.932	52,34	135,10
Indonesia		213.783	213.549	217.444	230.803	231.948	221.505	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin
Wujud Produksi : Kopi berasan
*) Agka Sementara

Lampiran 9. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta PR Sumatera Selatan, Tahun 2024

No.	Kab/Kota	Produksi (ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Kab. OKU Selatan	65.436	29,92	29,92
2	Kab. Empat Lawang	53.133	24,30	54,22
3	Kab. Muara Enim	28.591	13,08	67,30
4	Kab. Lahat	25.342	11,59	78,89
5	Kab.OKU	20.665	9,45	88,34
	Lainnya	25.501	11,66	100,00
Sumatera Selatan		218.668	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin
Wujud Produksi : Kopi Berasan

Lampiran 10. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta PR Lampung, Tahun 2024

No.	Kab/Kota	Produksi (ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Kab. Lampung Barat	62.980	52,32	52,32
2	Kab. Tanggamus	32.442	26,95	79,27
3	Kab. Lampung Utara	9.838	8,17	87,44
4	Kab. Way Kanan	8.753	7,27	94,71
5	Kab. Pesisir Barat	3.359	2,79	97,50
	Lainnya	3.005	2,50	100,00
Lampung		**120.377**	**100,00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Wujud Produksi : Kopi Berasan

Lampiran 11. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika PR di Provinsi Aceh Tahun 2024

No	Kab/Kota	Produksi (ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Kab. Aceh Tengah	37.319	55,27	55,27
2	Kab. Bener Meriah	27.258	40,37	95,64
3	Gayo Lues	2.167	3,21	98,85
4	Lainnya	777	1,15	100,00
Aceh		**67.521**	**100,00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Wujud Produksi : Kopi Berasan

Lampiran 12. Kontribusi Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika PR di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2024

No	Kab/Kota	Produksi (ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Kab. Tapanuli Utara	17.983	22,28	22,28
2	Kab. Simalungun	11.942	14,79	37,07
3	Kab. Hunbang Hasundutan	10.992	13,62	50,69
4	Kab. Dairi	10.923	13,53	64,22
5	Kab. Karo	7.774	9,63	73,85
	Lainnya	21.109	26,15	100,00
Sumatera Utara		**80.723**	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Wujud Produksi : Kopi Berasan

Lampiran 13. Perkembangan rata-rata Harga Produsen Kopi di Indonesia, Tahun 2019 - 2026

Tahun	Harga Kopi Robusta (Rp/kg)	Pertumbuhan (%)	Harga Kopi Arabika (Rp/kg)	Pertumbuhan (%)
2019	26.070		53.125	
2020	29.349	12,58	71.873	35,29
2021	32.606	11,10	63.585	-11,53
2022	27.169	-16,67	62.677	-1,43
2023	33.290	22,53	75.942	21,16
2024	50.806	52,62	92.976	22,43
2025	57.267	12,72	94.339	1,47
2026*)	61.572	7,52	115.425	22,35
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)				
2019-2026	**39.766**	**14,63**	**78.743**	**12,82**

Sumber : BPS

*) Data sampai dengan Mei 2026

Lampiran 14. Perkembangan rata-rata Harga Bulanan Kopi di Indonesia, Tahun 2024 - 2026

Bulan	Kopi Arabika (Rp/kg)	Pertumb (%)	Kopi Robusta (Rp/kg)	Pertumb (%)
Jan-24	69.579		38.721	
Feb-24	71.606	2,91	41.014	5,92
Mar-24	77.738	8,56	45.104	9,97
Apr-24	80.516	3,57	46.801	3,76
May-24	95.464	18,57	49.526	5,82
Jun-24	96.611	1,20	55.889	12,85
Jul-24	100.394	3,92	56.965	1,92
Aug-24	102.285	1,88	55.828	(2,00)
Sep-24	94.896	(7,22)	56.306	0,86
Oct-24	93.378	(1,60)	58.191	3,35
Nov-24	94.575	1,28	57.299	(1,53)
Dec-24	95.582	1,06	58.411	1,94
Jan-25	98.128	2,66	61.087	4,58
Feb-25	100.520	2,44	61.678	0,97
Mar-25	94.336	(6,15)	62.875	1,94
Apr-25	103.212	9,41	61.817	(1,68)
May-25	108.368	5,00	66.144	7,00
Jun-25	106.617	(1,62)	63.010	(4,74)
Jul-25	100.538	(5,70)	59.327	(5,84)
Aug-25	101.784	1,24	58.888	(0,74)
Sep-25	99.954	(1,80)	60.183	2,20
Oct-25	103.419	3,47	62.130	3,24
Nov-25	102.189	(1,19)	62.896	1,23
Dec-25	105.317	3,06	62.406	(0,78)
Jan-26	119.797	13,75	64.223	2,91
Feb-26	121.845	1,71	64.440	0,34
Mar-26	124.464	2,15	62.697	(2,71)
Apr-26	108.691	(12,67)	59.893	(4,47)
May-26	102.330	(5,85)	56.609	(5,48)
Rata-rata	**99.108**	**1,57**	**57.599**	**1,46**

Lampiran 15. Perkembangan Konsumsi Kopi Bubuk dan Kopi Instann Indonesia Tahun 1993 – 2025

Tahun	Konsumsi Kopi Bubuk		Pertumb. (%)	Konsumsi Kopi Instan			Pertumb. (%)
	(ons/kapita/ minggu)	(kg/kapita/ tahun)		(20 gram/ kapita/minggu)	gram/kapita/ minggu	(kg/kapita/ tahun)	
1993	0,137	0,714					
1994*	0,143	0,743	4,01				
1995*	0,145	0,757	1,93				
1996	0,148	0,772	1,89				
1997*	0,153	0,798	3,38				
1998*	0,156	0,811	1,63				
1999	0,158	0,824	1,61				
2000*	0,204	1,061	28,80				
2001*	0,226	1,180	11,18				
2002	0,249	1,298	10,06				
2003	0,221	1,152	-11,24				
2004	0,233	1,215	5,43				
2005	0,246	1,283	5,58				
2006	0,220	1,147	-10,57				
2007	0,246	1,283	11,82				
2008	0,238	1,241	-3,25				
2009	0,227	1,184	-4,62				
2010	0,247	1,288	8,81				
2011	0,262	1,366	6,07				
2012	0,204	1,064	-22,14				
2013	0,263	1,371	28,92				
2014	0,258	1,347	-1,75				
2015	0,172	0,896	-33,51	0,79	15,86	0,83	
2016	0,167	0,871	-2,80	0,80	15,94	0,83	0,50
2017	0,153	0,798	-8,38	0,85	16,98	0,89	6,52
2018	0,154	0,802	-41,51	0,87	17,37	0,91	2,29
2019	0,152	0,795	-0,92	0,88	17,52	0,91	0,85
2020	0,153	0,798	0,42	0,86	17,28	0,90	-1,33
2021	0,168	0,876	9,75	0,91	18,24	0,95	5,55
2022	0,166	0,867	-0,95	0,86	17,22	0,90	-5,60
2023	0,178	0,929	7,05	0,92	18,31	0,95	6,30
2024	0,172	0,900	-3,05	0,94	18,711	0,98	2,22
2025	0,172	0,897	-0,38	0,94	18,70	0,98	-0,06
Rata-rata 1993-2000	**0,155**	**0,810**	**6,18**				
Rata-rata 2001-2015	**0,234**	**1,221**	**0,05**				
Rata-rata 2016-2025	**0,164**	**0,853**	**-4,08**	**0,873**	**17,466**	**0,911**	**1,72**

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Badan Pusat Statistik

Lampiran 16. Perkembangan Volume Ekspor Impor Kopi Indonesia, 1975 – 2026

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Volume Impor (Ton)	Pertumb. (%)
1980	238.677		46	
1981	210.595	-11,77	71	54,35
1982	226.985	7,78	54	-23,94
1983	241.238	6,28	36	-33,33
1984	294.471	22,07	19	-47,22
1985	282.671	-4,01	41	115,79
1986	298.124	5	75	83
1987	286.316	-3,96	103	37,33
1988	298.998	4,43	42	-59,22
1989	357.035	19,41	39	-7,14
1990	421.833	18,15	96	146,15
1991	380.666	-9,76	1.365	1.321,88
1992	269.352	-29	1.208	-12
1993	349.916	29,91	1.663	37,67
1994	289.288	-17,33	901	-45,82
1995	230.201	-20,42	377	-58,16
1996	366.602	59,25	309	-18,04
1997	313.430	-14,50	10.226	3.209,39
1998	357.550	14	2.825	-72
1999	352.967	-1,28	2.917	3,26
2000	340.887	-3,42	13.748	371,31
2001	250.818	-26,42	8.294	-39,67
2002	325.009	29,58	7.637	-7,92
3003	323.520	-0,46	4.396	-42,44
2004	344.077	6	5.690	29
2005	445.829	29,57	3.195	-43,85
2006	413.500	-7,25	6.404	100,44
2007	321.404	-22,27	49.994	680,67
2008	468.749	45,84	7.582	-84,83
2009	433.600	-7,50	19.760	160,62
2010	433.595	-0	19.755	-0
2011	346.493	-20,09	18.108	-8,34
2012	448.591	29,47	52.645	190,73
2013	534.023	19,04	15.800	-69,99
2014	384.816	-27,94	19.111	20,95
2015	502.021	30,46	12.462	-34,79
2016	414.651	-17,40	25.172	101,99
2017	467.790	12,82	14.221	-43,51
2018	279.961	-40,15	78.847	454,46
2019	359.053	28,25	32.102	-59,29
2020	379.354	5,65	16.136	-49,74
2021	387.264	2,09	13.568	-15,91
2022	437.555	12,99	15.961	17,63
2023	279.937	-36,02	40.899	156,24
2024	316.721	13,14	52.293	27,86
2025	511.182	61,40	30.017	-42,60
2026*)	123.211	-75,90	9.233	-69,24
Rata-rata Pertumbuhan				
1980 - 2000	308.456	3,56	1.806	250,16
2001 - 2015	398.403	5,23	16.722	56,73
2016 -2025	383.347	4,28	31.922	54,71

Sumber : BPS

*) Data sampai dengan Bulan Mei 2026

Lampiran 17. Perkembangan Nilai Ekspor Impor Kopi Indonesia, 1975 – 2026

Tahun	Nilai Ekspor (000 US$)	Pertum. (%)	Nilai Impor (000 US$)	Pertum. (%)	Neraca (000 US$)	Pertum. (%)
1980	656.005		349		655.656	
1981	345.943	-47,27	492	40,97	345.451	-47,31
1982	341.701	-1,23	301	-38,82	341.400	-1,17
1983	427.258	25,04	227	-24,58	427.031	25,08
1984	265.261	-37,92	151	-33,48	265.110	-37,92
1985	556.203	109,68	83	-45,03	556.120	109,77
1986	818.387	47	259	212	818.128	47
1987	535.566	-34,56	207	-20,08	535.359	-34,56
1988	550.237	2,74	113	-45,41	550.124	2,76
1989	493.549	-10,30	112	-0,88	493.437	-10,30
1990	377.154	-23,58	273	143,75	376.881	-23,62
1991	372.431	-1,25	820	200,37	371.611	-1,40
1992	236.774	-36	1.081	32	235.693	-37
1993	344.208	45,37	915	-15,36	343.293	45,65
1994	745.744	116,66	1.238	35,30	744.506	116,87
1995	606.369	-18,69	1.299	4,93	605.070	-18,73
1996	595.268	-1,83	573	-55,89	594.695	-1,71
1997	511.284	-14,11	13.890	2.324,08	497.394	-16,36
1998	584.244	14	3.962	-71	580.282	17
1999	467.858	-19,92	3.303	-16,63	464.555	-19,94
2000	326.256	-30,27	11.227	239,90	315.029	-32,19
2001	188.493	-42,23	5.085	-54,71	183.408	-41,78
2002	223.916	18,79	4.413	-13,22	219.503	19,68
3003	258.795	15,58	5.892	33,51	252.903	15,22
2004	294.113	14	6.867	17	287.246	14
2005	503.836	71,31	6.220	-9,42	497.616	73,24
2006	586.877	16,48	11.406	83,38	575.471	15,65
2007	636.319	8,42	78.314	586,60	558.005	-3,04
2008	991.458	55,81	18.442	-76,45	973.016	74,37
2009	814.300	-17,87	34.850	88,97	779.450	-19,89
2010	814.311	0	34.852	0	779.459	0
2011	1.036.671	27,31	49.119	40,94	987.552	26,70
2012	1.249.520	20,53	117.175	138,55	1.132.345	14,66
2013	1.174.029	-6,04	38.838	-66,85	1.135.191	0,25
2014	1.039.341	-11,47	46.768	20,42	992.573	-12,56
2015	1.197.735	15,24	31.492	-32,66	1.166.243	17,50
2016	1.008.543	-15,80	48.473	53,92	960.070	-17,68
2017	1.186.886	17,68	33.583	-30,72	1.153.304	20,13
2018	815.933	-31,25	155.778	363,86	660.155	-42,76
2019	883.123	8,23	66.186	-57,51	816.938	23,75
2020	821.932	-6,93	38.280	-42,16	783.652	-4,07
2021	858.558	4,46	32.694	-14,59	825.865	5,39
2022	1.148.383	33,76	60.789	85,94	1.087.594	31,69
2023	929.009	-19,10	116.996	92,46	812.013	-25,34
2024	1.638.116	76,33	186.733	59,61	1.451.383	78,74
2025	2.513.075	53,41	151.448	-18,90	2.361.627	62,72
2026*)	613.779	-75,58	49.960	-67,01	563.819	-76,13
Rata-rata Pertumbuhan						
1980 - 2000	475.085	4,18	2.026	143,28	473.058	4,11
2001 - 2015	733.981	12,37	32.649	50,37	701.332	12,90
2016 -2025	1.180.356	12,08	89.096	49,19	1.091.260	13,26

Sumber : BPS

*) Data sampai dengan Bulan Mei 2026

Lampiran 18. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia, Tahun 2025

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Nilai Ekspor (Ribu US$)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
1	Belgia	61.370	12,01	12,01	302.324	12,03	12,03
2	USA	57.181	11,19	23,19	342.366	13,62	25,65
3	Jerman	53.672	10,50	33,69	242.950	9,67	35,32
4	Mesir	41.310	8,08	41,77	188.832	7,51	42,83
5	Aljazair	38.260	7,48	49,26	171.765	6,83	49,67
6	Vietnam	28.850	5,64	54,90	111.632	4,44	54,11
7	Malaysia	26.961	5,27	60,18	118.743	4,73	58,84
8	India	25.420	4,97	65,15	101.211	4,03	62,86
9	Russia	22.023	4,31	69,46	103.121	4,10	66,97
10	Belanda	15.535	3,04	72,50	70.508	2,81	69,77
	Negara Lainnya	140.600	27,50	100,00	759.623	30,23	100,00
	TOTAL	511.182			2.513.075		
Sumber : BPS diolah Pusdatin							

Lampiran 19. Negara Asal Impor Kopi Indonesia, Tahun 2025

No	Negara	Volume Impor (Ton)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Nilai Impor (Ribu US$)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
1	Vietnam	13.429	44,74	44,74	69.320	45,77	45,77
2	Brazil	9.553	31,83	76,56	51.790	34,20	79,97
3	Timor Leste	3.678	12,25	88,82	5.615	3,71	83,68
4	Indonesia	1.108	3,69	92,51	3.921	2,59	86,26
5	Papua Nugini	790	2,63	95,14	2.101	1,39	87,65
6	Malaysia	659	2,20	97,33	8.145	5,38	93,03
7	Kolombia	231	0,77	98,10	1.756	1,16	94,19
8	Singapura	200	0,67	98,77	1.691	1,12	95,31
	Negara Lainnya	369	1,23	100,00	7.109	4,69	100,00
	Total	**30.017**			**151.448**		

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Lampiran 20. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kopi Dunia, Tahun 1980 - 2024

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Kg/Ha)	Pertumb. (%)
1980	10.070.964		4.839.219		481	
1981	10.402.252	3,29	6.083.218	25,71	585	21,71
1982	9.818.634	-5,61	4.940.877	-18,78	503	-13,95
1983	10.142.877	3,30	5.582.080	12,98	550	9,36
1984	10.163.535	0,20	5.221.504	-6,46	514	-6,65
1985	10.350.551	1,84	5.824.530	11,55	563	9,54
1986	10.515.268	1,59	5.237.224	-10,08	498	-11,48
1987	10.741.073	2,15	6.385.156	21,92	595	19,35
1988	11.037.982	2,76	5.645.491	-11,58	512	-13,96
1989	11.131.913	0,85	5.908.041	4,65	531	3,75
1990	11.157.067	0,23	6.063.096	2,62	543	2,39
1991	10.784.294	-3,34	6.062.928	0,00	562	3,46
1992	10.353.962	-3,99	6.086.345	0,39	588	4,55
1993	10.129.516	-2,17	5.554.947	-8,73	548	-6,70
1994	9.803.190	-3,22	5.722.718	3,02	584	6,46
1995	9.692.019	-1,13	5.529.156	-3,38	571	-2,28
1996	9.799.342	1,11	6.197.692	12,09	633	10,87
1997	9.830.751	0,32	6.072.140	-2,03	618	-2,34
1998	10.113.826	2,88	6.632.660	9,23	656	6,17
1999	10.272.302	1,57	6.790.773	2,38	661	0,81
2000	10.715.738	4,32	7.498.777	10,43	700	5,85
2001	10.625.238	-0,84	7.379.937	-1,58	695	-0,74
2002	10.422.380	-1,91	7.928.506	7,43	761	9,52
2003	10.295.406	-1,22	7.039.093	-11,22	684	-10,12
2004	10.847.519	5,36	7.862.898	11,70	725	6,03
2005	10.602.953	-2,25	7.392.093	-5,99	697	-3,82
2006	10.725.080	1,15	8.147.848	10,22	760	8,96
2007	10.736.793	0,11	8.134.626	-0,16	758	-0,28
2008	10.583.106	-1,43	8.489.790	4,37	802	5,89
2009	10.430.106	-1,45	7.777.818	-8,39	746	-7,04
2010	10.483.825	0,52	8.460.554	8,78	807	8,22
2011	9.951.876	-5,07	8.435.159	-0,30	848	5,03
2012	10.298.783	3,49	8.972.777	6,37	871	2,78
2013	10.370.246	0,69	8.839.106	-1,49	852	-2,16
2014	10.388.388	0,17	8.800.142	-0,44	847	-0,62
2015	11.133.315	7,17	9.059.982	2,95	814	-3,93
2016	11.175.952	0,38	9.550.305	5,41	855	5,00
2017	10.809.740	-3,28	9.589.572	0,41	887	3,82
2018	11.983.628	10,86	10.827.976	12,91	904	1,86
2019	12.105.674	1,02	10.561.394	-2,46	872	-3,45
2020	12.033.187	-0,60	11.238.739	6,41	934	7,06
2021	12.202.329	1,41	10.571.718	-5,94	866	-7,24
2022	12.403.126	1,65	10.987.769	3,94	886	2,25
2023	12.167.783	-1,90	11.092.849	0,96	912	2,91
2024	12.477.571	2,55	11.284.877	1,73	904	-0,80
Rata-rata Pertumbuhan (%)						
1980 - 2000	**10.334.622**	**0,35**	**5.898.980**	**2,80**	**571**	**2,35**
2001 - 2014	**10.482.979**	**-0,19**	**8.118.596**	**1,38**	**775**	**1,55**
2015 - 2024	**11.849.231**	**1,93**	**10.476.518**	**2,63**	**883**	**0,75**

Sumber : FAO, didownload 23 Juli 2026

Bentuk : Coffee Green

Lampiran 21. Sentra Luas Panen Kopi Dunia, Tahun 2020-2024

No.	Negara	Luas Panen (Ha)					Rata-rata Ton	Pertumbuhan (%)	Share (%)	Share Kum (%)
		2020	2021	2022	2023	2024				
1	Brazil	1.898.429	1.832.508	1.867.392	1.905.239	1.943.977	1.889.509	0,62	12,26	12,26
2	Indonesia	1.250.452	1.279.570	1.265.961	1.266.848	1.269.354	1.266.437	0,38	8,22	20,48
3	Ethiopia	856.592	912.170	794.404	843.635	862.943	853.949	0,52	5,54	26,03
4	Colombia	844.744	840.112	842.399	841.354	837.685	841.259	-0,21	5,46	31,49
5	Republik Afrika Tengah	717.420	738.942	761.111	783.944	943.748	789.033	7,35	5,12	36,61
6	Uganda	632.691	737.884	912.315	849.736	736.547	773.835	5,02	5,02	41,63
7	Vietnam	637.563	653.192	655.921	666.954	678.569	658.440	1,57	4,27	45,90
8	Mexico	636.004	641.799	648.487	654.693	659.699	648.136	0,92	4,21	50,11
9	Guinea	574.753	640.026	651.076	504.133	445.086	563.015	-5,30	3,65	53,76
10	Pantai Gading	620.709	444.383	539.000	332.249	599.673	507.203	8,75	3,29	57,06
	Negara Lainnya	6.465.550	6.599.027	6.871.859	6.526.763	6.619.864	6.616.613	0,65	42,94	100,00
Total		12.033.187	12.202.329	12.403.126	12.167.783	12.477.571	15.407.428	-5,30	100,00	

Sumber : FAO, didownload 23 Juli 2025

Bentuk : Coffee Green

Lampiran 22. Sentra Produksi Dunia, Tahun 2020-2024

No.	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Pertumbuhan (%)	Share (%)	Share Kum (%)
		2020	2021	2022	2023	2024				
1	Brazil	3.705.719	2.985.581	3.179.341	3.348.510	3.387.724	3.321.375	-1,61	25,87	25,87
2	Vietnam	1.763.476	1.845.033	1.953.990	1.956.782	2.015.289	1.906.914	3,42	14,85	40,72
3	Indonesia	762.380	786.191	774.961	758.725	807.578	777.967	1,51	6,06	46,78
4	Colombia	833.400	560.340	665.016	680.858	839.847	715.892	2,91	5,58	52,36
5	Ethiopia	584.790	590.400	545.566	559.400	575.696	571.170	-0,30	4,45	56,81
6	Uganda	360.103	414.007	507.000	468.000	402.000	430.222	3,91	3,35	60,16
7	Honduras	364.552	417.591	330.111	384.361	324.015	364.126	-1,42	2,84	63,00
8	Peru	353.206	363.997	357.346	366.940	358.994	360.097	0,44	2,80	65,80
9	India	298.000	334.000	352.000	360.500	363.000	341.500	5,14	2,66	68,46
10	Republik Afrika Tengah	289.283	297.962	306.901	316.108	324.923	307.035	2,95	2,39	70,85
	Negara Lainnya	3.588.974	3.804.173	3.868.895	3.788.574	3.658.744	3.741.872	0,55	29,15	100,00
Total		11.238.739	10.571.718	10.987.769	11.092.849	11.284.877	12.838.171	5,14	100,00	

Sumber : FAO, didownload 23 Juli 2025

Bentuk : Coffee Green

Lampiran 23. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Impor Kopi Dunia, Tahun 1980 - 2024

Tahun	Ekspor Dunia				Impor Dunia			
	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (Ribu US$)	Pertumb. (%)	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (Ribu US$)	Pertumb. (%)
1980	3.677.093		12.080.526		3.709.811		13.641.922	
1981	3.665.021	-0,33	8.193.446	-32,18	3.730.051	0,55	9.858.393	-27,73
1982	3.879.092	5,84	8.957.192	9,32	3.787.213	1,53	9.949.105	0,92
1983	3.946.700	1,74	9.017.240	0,67	3.889.600	2,70	10.154.850	2,07
1984	4.124.510	4,51	10.498.757	16,43	3.935.089	1,17	11.139.622	9,70
1985	4.300.715	4,27	10.820.902	3,07	4.079.031	3,66	11.405.815	2,39
1986	3.977.323	-7,52	14.563.526	34,59	4.103.408	0,60	16.090.751	41,07
1987	4.366.081	9,77	9.799.849	-32,71	4.425.498	7,85	11.580.195	-28,03
1988	4.110.632	-5,85	9.936.949	1,40	4.118.276	-6,94	10.957.952	-5,37
1989	4.653.293	13,20	9.031.857	-9,11	4.531.963	10,05	10.521.852	-3,98
1990	4.843.809	4,09	7.003.873	-22,45	4.729.199	4,35	8.081.046	-23,20
1991	4.642.083	-4,16	6.627.669	-5,37	4.640.132	-1,88	7.789.770	-3,60
1992	4.723.144	1,75	5.359.028	-19,14	4.885.802	5,29	6.766.847	-13,13
1993	4.689.182	-0,72	5.786.861	7,98	4.688.580	-4,04	6.569.934	-2,91
1994	4.566.235	-2,62	10.782.814	86,33	4.549.700	-2,96	11.211.471	70,65
1995	4.239.715	-7,15	12.286.742	13,95	4.324.884	-4,94	14.465.212	29,02
1996	4.831.050	13,95	10.408.625	-15,29	4.720.264	9,14	11.591.963	-19,86
1997	4.899.426	1,42	13.208.924	26,90	4.861.076	2,98	14.352.412	23,81
1998	4.907.789	0,17	11.959.822	-9,46	4.860.685	-0,01	13.105.492	-8,69
1999	5.260.266	7,18	9.786.420	-18,17	5.048.028	3,85	10.282.936	-21,54
2000	5.498.973	4,54	8.460.532	-13,55	5.204.197	3,09	9.142.645	-11,09
2001	5.440.607	-1,06	5.435.466	-35,76	5.132.880	-1,37	6.271.108	-31,41
2002	5.492.922	0,96	5.087.315	-6,41	5.251.033	2,30	5.631.484	-10,20
2003	5.229.924	-4,79	5.710.668	12,25	5.239.589	-0,22	6.466.130	14,82
2004	5.615.782	7,38	7.162.690	25,43	5.525.370	5,45	7.549.515	16,75
2005	5.577.265	-0,69	9.734.661	35,91	5.470.045	-1,00	10.276.113	36,12
2006	5.934.181	6,40	11.463.870	17,76	5.739.908	4,93	11.870.036	15,51
2007	6.158.878	3,79	13.600.481	18,64	5.893.739	2,68	13.875.252	16,89
2008	6.340.142	2,94	16.591.034	21,99	6.036.446	2,42	17.027.641	22,72
2009	6.304.647	-0,56	14.367.074	-13,40	6.034.914	-0,03	15.187.477	-10,81
2010	6.563.357	4,10	17.934.348	24,83	6.253.274	3,62	18.155.205	19,54
2011	6.720.617	2,40	27.162.633	51,46	6.450.460	3,15	28.323.191	56,01
2012	7.105.927	5,73	24.054.104	-11,44	6.602.541	2,36	24.844.543	-12,28
2013	6.911.399	-2,74	18.952.939	-21,21	6.675.020	1,10	20.094.688	-19,12
2014	7.263.214	5,09	21.725.899	14,63	6.796.090	1,81	21.516.904	7,08
2015	7.166.007	-1,34	20.481.686	-5,73	6.958.559	2,39	21.574.598	0,27
2016	7.504.191	4,72	19.667.527	-3,98	7.275.731	4,56	20.183.940	-6,45
2017	7.352.265	-2,02	21.063.569	7,10	7.199.097	-1,05	22.037.934	9,19
2018	7.493.473	1,92	18.830.379	-10,60	7.519.189	4,45	20.555.663	-6,73
2019	7.977.145	6,45	18.325.416	-2,68	7.830.413	4,14	19.507.302	-5,10
2020	7.694.757	-3,54	18.669.499	1,88	7.576.568	-3,24	19.604.492	0,50
2021	7.822.668	1,66	22.509.558	20,57	7.740.256	2,16	22.864.501	16,63
2022	7.918.504	1,23	30.910.228	37,32	8.097.738	4,62	33.844.706	48,02
2023	7.531.701	-4,88	26.783.373	-13,35	7.431.682	-8,23	29.210.167	-13,69
2024	7.974.807	5,88	34.334.865	28,19	7.658.773	3,06	35.016.049	19,88
Rata-rata Nilai dan Pertumbuhan (%)								
1980 - 20	**4.466.768**	**2,20**	**9.741.503**	**1,16**	**4.420.118**	**1,80**	**10.888.580**	**0,52**
2001 - 20	**6.254.991**	**1,84**	**14.630.991**	**8,60**	**6.003.991**	**1,95**	**15.244.259**	**8,13**
2016 - 20	**7.696.612**	**1,27**	**23.454.935**	**7,16**	**7.592.161**	**1,33**	**24.758.306**	**6,92**

Sumber : FAO, didownload 27 Juli 2026

Lampiran 24. Negara Eksportir Kopi Dunia, Tahun 2020-2024

Urutan	Negara	Tahun					Pertumbuhan	Rata-rata	Share	Share Kum
		2020	2021	2022	2023	2024	(%)	(Ton)	(%)	(%)
1	Brazil	2.372.633	2.282.846	2.132.063	2.116.568	2.768.767	4,92	2.334.575	29,97	29,97
2	Vietnam	1.231.298	1.188.200	1.382.656	1.461.716	1.070.641	-2,04	1.266.902	16,27	46,24
3	Columbia	694.928	687.866	629.757	581.351	655.611	-1,09	649.902	8,34	54,59
4	Uganda	329.373	405.093	370.146	368.800	386.008	4,67	371.884	4,77	59,36
5	Indonesia	375.671	380.348	434.299	276.335	312.901	-1,93	355.911	4,57	63,93
6	Honduras	320.566	387.661	311.220	340.593	291.410	-0,95	330.290	4,24	68,17
7	Jerman	340.060	343.911	318.019	301.988	321.425	-1,25	325.081	4,17	72,34
	Lainnya	2.030.230	2.146.744	2.340.345	2.084.350	2.168.045	1,96	2.153.943	27,66	100,00
Total		7.694.757	7.822.668	7.918.504	7.531.701	7.974.807	0,97	7.788.488	100,00	

Sumber : FAO, didownload 27 Juli 2026

Lampiran 25. Negara Importir Kopi Dunia, Tahun 2020-2024

Urutan	Negara	Tahun					Pertumbuhan	Rata-rata	Share	Share Kum
		2020	2021	2022	2023	2024	(%)	(Ton)	(%)	(%)
1	USA	1.427.849	1.470.259	1.512.848	1.276.122	1.348.037	-1,04	1.407.023	18,27	18,27
2	Jerman	1.120.426	1.112.217	1.150.600	985.742	1.160.335	1,53	1.105.864	14,36	32,63
3	Italia	566.783	619.476	674.448	645.877	654.896	3,83	632.296	8,21	40,84
4	Jepang	391.611	402.100	390.033	355.652	360.287	-1,96	379.936	4,93	45,77
5	Spanyol	317.417	310.115	346.632	305.667	345.275	2,65	325.021	4,22	50,00
6	Belgia	314.423	340.066	385.545	293.127	282.154	-1,55	323.063	4,20	54,19
7	Perancis	234.313	228.078	218.715	225.718	229.162	-0,51	227.197	2,95	57,14
	Lainnya	3.203.746	3.257.945	3.418.918	3.343.775	3.278.627	0,62	3.300.602	42,86	100,00
Total		7.576.568	7.740.256	8.097.738	7.431.682	7.658.773	0,40	7.701.003	100,00	

Sumber : FAO, didownload 14 Juli 2025



BUKU OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN
KOPI

PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMETERIAN PERTANIAN
TAHUN 2026

Jl. Harsono RM, No.3, Ragunan. Pasar Minggu.
Jakarta Selatan

((021) 7806131

www.pertanian.go.id